

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



JUDUL :

MODEL KOMUNIKASI PENDIDIKAN NONFORMAL BAGI PEKERJA ANAK

TIM PENGUSUL

Ketua : Wulan Tri Gartanti, S.Sos., M.I.Kom (0421047501)
Anggota : 1. Dr. Ike Junita Triwardhani, M.Si. (0418067204)
2. Dadi Ahmadi, S.Sos. M.I.Kom (0405017302)

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
Oktober 2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Model Komunikasi Pendidikan Nonformal Bagi Pekerja Anak

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : WULAN TRI GARTANTI S. Sos., M. I.Kom.
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Bandung
NIDN : 0421047501
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Nomor HP : 08122050411
Alamat surel (e-mail) : gartanti@yahoo.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : IKE JUNITA TRIWARDHANI S.Sos
NIDN : 0418067204
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Bandung

Anggota (2)

Nama Lengkap : Drs. DADI AHMADI M.I.Kom.
NIDN : 0405017302
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Bandung
Institusi Mitra (jika ada) : -
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 125.000.000,00

Mengetahui,
Dekan



(Dr. O. Hasbiansyah Drs., M.Si)
NIP/NIK D.89.0.100

Bandung, 19 - 10 - 2016
Ketua,

(WULAN TRI GARTANTI S. Sos., M. I.Kom.)
NIP/NIK D.0.00.339

Menyetujui,
ketua Lembaga Penelitian



(Prof. Dr. Edi Setiadi, SH.,MH)
NIP/NIK 195911101987031002

RINGKASAN

Permasalahan besar yang muncul sebagai dampak dari masalah pekerja anak ini adalah hilangnya kesempatan bagi anak-anak tersebut untuk menempuh pendidikan formal. Anak-anak di bawah umur yang menjadi pekerja tersebut tentu saja tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah di sekolah formal karena waktunya tersita untuk bekerja. Kebutuhan akan pendidikan sangat mendesak untuk dipenuhi. Kebutuhan pendidikan untuk anak-anak harus dipenuhi seiring usia pertumbuhan anak. Sehingga pemenuhan kebutuhan ini tidak dapat ditunda lagi.

Sekolah yang diperuntukkan bagi pekerja anak hendaknya memahami bahwa kondisi mereka berbeda dengan anak lainnya. Kelelahan fisik dan mental harus menjadi pertimbangan dalam menentukan materi yang diberikan dan cara menyampaikan materinya. Tujuan yang akan dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan untuk pekerja anak akan tercapai diantaranya dengan komunikasi yang efektif, dimana anak adalah subjek dan bukan sebagai objek.

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengatasi masalah pekerja anak khususnya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan sementara mereka tidak dapat dihilangkan dalam waktu yang singkat maka yang terbaik adalah memberikan kesempatan pendidikan demi memperbaiki masa depannya, melalui konsep pendidikan nonformal dengan pendekatan komunikasi yang tepat.

Kata kunci : komunikasi, pendidikan nonformal, pekerja anak, sekolah

PRAKATA

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga kami dapat melaksanakan penelitian sampai pada penulisan laporan akhir ini. Shalawat dan salam ditujukan kepada kekasih Allah yang mulia Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya serta umatnya yang setia sampai akhir zaman.

Kompleksnya permasalahan pekerja anak di Indonesia yang sulit dihilangkan meski berbagai upaya pemerintah sudah dilakukan menuntut adanya pendidikan alternative diluar pendidikan formal yaitu pendidikan nonformal agar hak anak akan pendidikan tetap terpenuhi.

Anak memiliki karakteristik yang khas, anak yang bekerja dengan beban hidup yang berat menambah kekhasan karakteristiknya. Anak seperti ini membutuhkan pendekatan yang berbeda dari segi komunikasi dalam pendidikannya.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengatasi masalah pekerja anak dan memberikan kesempatan pendidikan terhadap pekerja anak melalui konsep pendidikan nonformal dengan pendekatan komunikasi yang tepat.

Ucapan terimakasih atas terlaksananya penelitian ini kami sampaikan kepada :

1. Rektor Unisba Prof. Dr. M. Thaufiq S. Boesoirie,dr.,MS.,Sp.THT-KL(K)
2. Ketua LPPM Unisba Prof. Dr. H. Edi Setiadi, SH.,MH.
3. Dekan Fikom Unisba Dr.O.Hasibiansyah,M.Si
4. Tempat Kegiatan Belajar Mandiri Mitra Cibaduyut
5. Tempat Kegiatan Belajar Mandiri At Tiin Bogor

Bandung, Oktober 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan.....	i
Ringkasan.....	ii
Prakata	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Bab I. Pendahuluan	
1.1.Konteks Penelitian	1
1.2.Tujuan Khusus.....	3
1.3.Urgensi Penelitian.....	4
1.4. Kegunaan Penelitian	4
1.5. Kerangka Pemikiran	5
Bab II. Tinjauan Pustaka	
2.1. State of the art	9
2.2. Studi Pendahuluan.....	10
2.3. Tinjauan Teoritis	17
Bab III. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
3.1. Tujuan Penelitian.....	37
3.2. Manfaat Penelitian	40
Bab IV. Metode Penelitian	
4.1. Pendekatan Penelitian.....	42
4.2. Tahap Penelitian	43
4.3. Teknik Pengumpulan Data.....	44
4.4. Rancangan Analisis	46
4.5. Uji Keabsahan Data	46
4.6. Luaran Penelitian.....	48
4.7. Bagan Alir Penelitian.....	49
Bab V. Hasil dan Pembahasan	
5.1. Hasil Penelitian	50
5.2. Pembahasan Hasil Penelitian.....	55
Bab VI. Rencana Tahapan Berikutnya	
6.1. Rencana Tahapan Berikutnya	95
6.2. Gambaran Luaran Per Tahun	96

Bab VII. Kesimpulan dan Saran	
7.1. Kesimpulan.....	97
7.2. Saran.....	98
Daftar Pustaka.....	96
Lampiran 1. Biodata tim peneliti.....	98
Lampiran 2. Mou TKBM At Tiin Bogor	
Lampiran 3 Mou TKBM Mitra Cibaduyut	
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian	
Lampiran 5 Submit Jurnal Komunitas	
Lampiran 6 Prosiding KNK 2016	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luaran per tahun	93
---------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. bagan roadmap penelitian	15
Gambar 2. bagan alir penelitian.....	49
Gambar 3. model komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Kehadiran pekerja anak masih kita temukan terutama pada sektor industri rumahan. Pekerja anak tidak terorganisir di bawah sebuah perusahaan atau industri. Mereka rata-rata dianggap sebagai pekerja lepas sehingga akan sulit untuk menemukan data-data mereka sebagai pekerja anak. Kondisi ini juga menyulitkan bagi pihak-pihak yang akan membantu memenuhi kebutuhan anak, diantaranya adalah kebutuhan pendidikan.

Permasalahan besar yang muncul sebagai dampak dari masalah pekerja anak ini adalah hilangnya kesempatan bagi anak-anak tersebut untuk menempuh pendidikan formal. Anak-anak di bawah umur yang menjadi pekerja tersebut tentu saja tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah di sekolah formal karena waktunya tersita untuk bekerja. Kebutuhan akan pendidikan sangat mendesak untuk dipenuhi. Kebutuhan pendidikan untuk anak-anak harus dipenuhi seiring usia pertumbuhan anak. Sehingga pemenuhan kebutuhan ini tidak dapat ditunda lagi.

Mengingat sulitnya mengatasi masalah pekerja anak sementara mereka perlu diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan demi masa depannya maka perlu dirumuskan konsep pendidikan nonformal yang sesuai dengan kondisi pekerja anak. Untuk itu tentu saja diperlukan kajian yang mendalam dengan pendekatan dari berbagai macam disiplin ilmu, salah satunya ilmu komunikasi. Dalam pendidikan, komunikasi merupakan alat yang sangat vital dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Pendidikan untuk pekerja anak perlu direncanakan dengan baik. Berbagai aspek yang berkaitan dengan anak hendaknya menjadi pertimbangan ketika akan menyelenggarakan pendidikan untuk anak. Pekerja anak dibawah umur masih banyak kita temui di berbagai perkotaan di Indonesia. Survei Pekerja Anak (SPA) dari Badan Pusat Statistik (BPS) bekerjasama dengan Organisasi Perburuahan Internasional (ILO) menemukan dari 58,8 juta anak Indonesia pada 2009, 1,7 juta jiwa diantaranya menjadi pekerja anak. Mayoritas dari mereka menjadi pekerja di sektor informal seperti pada bidang pertanian atau pada industri-industri rumahan.

Anak memiliki karakteristik yang khas, anak yang bekerja dengan beban hidup yang berat menambah kekhasan karakteristiknya. Anak seperti ini membutuhkan pendekatan yang berbeda dari segi komunikasi dalam pendidikannya. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah model komunikasi yang dapat diterapkan pada pendidikan nonformal bagi pekerja anak.

Sekolah yang diperuntukkan bagi pekerja anak hendaknya memahami bahwa kondisi mereka berbeda dengan anak lainnya. Kelelahan fisik dan mental harus menjadi pertimbangan dalam menentukan materi yang diberikan dan cara menyampaikan materinya. Tujuan yang akan dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan untuk pekerja anak akan tercapai diantaranya dengan komunikasi yang efektif, dimana anak adalah subjek dan bukan sebagai objek.

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengatasi masalah pekerja anak khususnya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan sementara mereka tidak dapat dihilangkan dalam waktu yang singkat maka yang terbaik adalah memberikan kesempatan pendidikan demi memperbaiki masa depannya, melalui konsep pendidikan nonformal dengan pendekatan komunikasi yang tepat.

Tempat Kegiatan Belajar Mandiri Mitra Cibaduyut adalah salah satu sekolah yang ditujukan bagi pekerja anak khususnya sektor alas kaki di sentra industri Cibaduyut Bandung. Tempat Kegiatan Belajar Mandiri (TKBM) Mitra Cibaduyut berdiri berawal dari keprihatinan terhadap kondisi lingkungan sekitar daerah sentra industri alas kaki Cibaduyut. Disana, anak-anak usia sekolah dasar dan menengah, banyak yang tidak bersekolah, mereka bekerja membantu orangtua yang menjadi buruh membuat sepatu.

Tempat Kegiatan Belajar Mandiri Mitra Cibaduyut merupakan sekolah nonformal yang awalnya didirikan untuk memberi solusi terhadap banyaknya anak yang tidak bersekolah karena membantu orang tuanya bekerja. Tempat belajar ini didirikan sebagai tempat belajar untuk anak-anak yang disebut PASAK (Pekerja Anak Sektor Alas Kaki).

Proses kegiatan belajar mengajar di tempat kegiatan belajar Mandiri Mitra Cibaduyut berdasarkan pengamatan tim peneliti belum menyentuh kebutuhan anak akan pengetahuan, kebutuhan sosial, kebutuhan bermain, perkembangan kreativitas anak, dan perkembangan kepribadian anak. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, para siswa terlihat kurang antusias, kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar.

Selain itu peneliti juga menemukan sebuah sekolah di Bogor yang bertujuan yang sama dengan TKBM Mitra Cibaduyut. Adalah Tempat Kegiatan Belajar (TKB) Mandiri At-Tiin yang berdiri mulai tahun 2006. Sekolah ini berdiri karena pendirinya melihat anak-anak di sekitar rumahnya banyak yang tidak bersekolah. Kegiatan sehari-hari anak-anak ini adalah membantu ekonomi keluarga dengan bekerja di industri-industri sektor informal yang ada di sekitar rumah mereka seperti di peternakan-peternakan ayam, yang sering mereka sebut proyek ayam, atau mereka membantu di industri rumahan sebagai peronce keranjang ikan cue. Ada juga yang membantu bekerja di pabrik genteng. Berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi masyarakat sekitar yang memiliki pola pikir kurang mementingkan pendidikan, sehingga anak-anaknya tidak didorong untuk bersekolah, juga akibat kondisi ekonomi masyarakat yang kurang, TKB Mandiri At-Tiin menyelenggarakan pendidikan gratis untuk anak-anak tersebut.

Merancang pendidikan nonformal seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan pekerja anak. Pendidikan untuk pekerja anak hendaknya memenuhi kebutuhan sosial anak, Memenuhi kebutuhan bermain anak, mendukung Perkembangan kreativitas, memenuhi kebutuhan Pengetahuan anak, mendukung Perkembangan Moral dan kepribadian, memberikan keamanan dan kebebasan secara psikologis, mendukung berkembangnya daya imajinasi. Berbagai kebutuhan tersebut masuk dalam rancangan pendidikan untuk pekerja anak.

1.2. Tujuan Khusus

Berdasarkan latar belakang fenomena pekerja anak yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk merumuskan model komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak yang meliputi :

- (1) Memetakan pola komunikasi pekerja anak berdasarkan data yang sudah diperoleh tahun pertama
- (2) Merancang komunikasi pada pendidikan nonformal sesuai dengan kebutuhan pekerja anak
- (3) Menilai efektivitas komunikasi pada pendidikan nonformal bagi pekerja anak

- (4) Menyempurnakan draft modul komunikasi pendidikan nonformal untuk pekerja anak
- (5) Melakukan uji coba penerapan modul komunikasi pendidikan nonformal untuk pekerja anak di sekolah
- (6) Menyusun action model komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak berdasar pada model normatif yang telah disusun pada tahun pertama

1.3. Urgensi Penelitian

Kompleksnya permasalahan pekerja anak di Indonesia yang sulit dihilangkan meski berbagai upaya pemerintah sudah dilakukan menuntut adanya pendidikan alternative diluar pendidikan formal yaitu pendidikan nonformal agar hak anak akan pendidikan tetap terpenuhi.

Anak memiliki karakteristik yang khas, anak yang bekerja dengan beban hidup yang berat menambah kekhasan karakteristiknya. Anak seperti ini membutuhkan pendekatan yang berbeda dari segi komunikasi dalam pendidikannya.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengatasi masalah pekerja anak dan memberikan kesempatan pendidikan terhadap pekerja anak melalui konsep pendidikan nonformal dengan pendekatan komunikasi yang tepat.

1.4. Kegunaan Penelitian

Permasalahan pekerja anak yang kompleks. Hilangnya kesempatan mengenyam pendidikan bagi pekerja anak perlu dicarikan solusinya agar pekerja anak tidak terjebak pada lingkaran kemiskinan. Pekerja anak perlu mendapatkan pendidikan untuk memperbaiki taraf hidupnya . Perlu konsep pendidikan yang pas bagi pekerja anak yang bisa jadi solusi, sementara pekerja anak sulit untuk dihilangkan sehingga konsep pendidikan nonformal bisa menjadi alternatif menjadi jalan tengah, di samping para pekerja anak masih dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja tanpa harus kehilangan haknya memperoleh pendidikan.

Merancang pendidikan nonformal seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan pekerja anak. Pendidikan untuk pekerja anak hendaknya memenuhi kebutuhan sosial anak,

Memenuhi kebutuhan bermain anak, mendukung Perkembangan kreativitas, memenuhi kebutuhan Pengetahuan anak, mendukung Perkembangan Moral dan kepribadian, memberikan keamanan dan kebebasan secara psikologis, mendukung berkembangnya daya imajinasi. Berbagai kebutuhan tersebut masuk dalam rancangan pendidikan untuk pekerja anak.

Rancangan model Komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak yang dihasilkan dalam penelitian ini dengan memperhatikan berbagai kebutuhan anak tersebut diharapkan berguna untuk mengurangi beban bagi permasalahan pekerja anak .

1.5.Kerangka Pemikiran

Perspektif Interaksionisme Simbolik

Untuk penelitian ini, teori interaksionisme simbolik yang digunakan mengacu pada konsep yang awalnya dikembangkan oleh George Herbert Mead (dan kemudian dilanjutkan oleh George Blummer (1969). Teori ini melihat realitas sosial diciptakan manusia melalui interaksi makna-makna yang disampaikan secara simbolik. Simbol-simbol ini tercipta dari esensi budaya di dalam diri manusia yang saling berhubungan (Fisher,1986:231). Interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek manusia. Artinya, perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang terbentuk dan diatur dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2003:70).

Menurut Blumer, pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga, yaitu : (1) bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, (2) makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya, (3) makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretive process*), yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Intinya Blumer hendak mengatakan bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang kecuali setelah individu itu menafsirkannya terlebih dahulu (Fisher,1986:245).

Proporsi paling mendasar dari interaksionisme simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat diperbedakan karena tampilan lewat simbol dan maknanya (Basrowi dan Sukidin, 2002:114). Karakteristik dari teori interaksonisme simbolik ini ditandai oleh

hubungan yang terjadi antar individu dalam masyarakat. Dengan demikian, individu yang satu berinteraksi dengan yang lain melalui komunikasi. Individu adalah simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi simbol yang mereka ciptakan antar individu.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. (Mulyana, 2003: 68). Disini dikaji bagaimana simbol-simbol digunakan untuk maksud untuk berkomunikasi, dan pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi simbolis ini terjadi dalam rangkaian peristiwa yang dilakukan antar individu. Interaksi ini berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud tertentu (Kuswarno, 2008:22).

Secara umum, ada enam proporsi yang dipakai dalam konsep interaksi simbolik, yaitu : (1) perilaku manusia mempunyai makna dibalik yang menggejala, (2) pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia, (3) masyarakat manusia itu merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linear, dan tidak terduga, (4) perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologi, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis, (5) konsep mental manusia itu berkembang dialektik, dan (6) perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 115).

Penelitian ini menggunakan perspektif interaksi simbolik dari Blumer, dengan asumsi bahwa pekerja anak, dalam mengikuti pendidikan nonformal di samping menjalani profesinya sebagai pekerja bertindak (berkomunikasi) dalam kegiatan belajar mengajar terhadap para guru pamong yang membimbingnya di sekolah nonformal tempat ia menimba ilmu atas dasar pemaknaan/penafsirannya terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut . Sebaliknya guru juga bertindak berdasarkan Pemaknaan/penafsiran yang diperoleh dari interaksi yang terjadi dengan pekerja anak. Guru harus dapat menafsirkan tindakan/komunikasi pekerja anak di kelas untuk kemudian dapat menentukan komunikasi yang tepat untuk menumbuhkan motivasi belajar sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif.

Pekerja anak dan guru pamong menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi, yaitu menciptakan iklim yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar.

Membangun Komunikasi dengan Pekerja Anak

Anak memiliki karakter yang khas yang berbeda dengan orang dewasa. Berkomunikasi dengan anak diperlukan pendekatan khusus, begitu pula dengan Pekerja anak juga adalah seorang anak dengan karakteristik khasnya.

Seorang sumber memegang peran yang penting dalam membangun komunikasi. Dalam konteks komunikasi dengan anak, seorang sumber yang sekaligus sebagai orang yang lebih dewasa akan membimbing dan membantu dalam berkomunikasi dengan anak.

Model konstruktivis menjelaskan bagaimana sumber membangun komunikasinya: dimana sumber membimbing audiens untuk menerima atau menolak gagasan sumber. Dalam konteks komunikasi dengan anak, model ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana orang dewasa mendampingi anak ketika anak sedang menyelesaikan pekerjaannya, memberikan pengarahan, dan membangkitkan motivasi.

Seseorang akan melihat secara berbeda karakteristik orang lain sesuai dengan kepentingannya dan tergantung pada situasi. Dalam teori ini, audiens mengevaluasi sumber menggunakan konstruk yang berbeda untuk situasi yang berbeda.

Teori keterlibatan lebih menjelaskan kepada penerima. Tokohnya adalah Muzafer Sherif. Teori tersebut mempunyai dua konsep pokok yang keduanya secara internal didasarkan pada penerima (Larson, 1996:365). Pendapat terdahulu merupakan pandangan internal yang ada di dalam diri masing-masing. Penerima ketika dihadapkan pada kebutuhan untuk melakukan sesuatu sering merujuk pada hal-hal internal yang ada dalam dirinya dan membandingkan informasi yang sudah ada yang relevan. Informasi akan dapat diterima bila dekat dengan hal-hal yang ada di sekitar dirinya dan berada di dalam ruang gerak yang disebut sebagai ruang gerak penerimaan.

Sangat penting bagi seorang sumber untuk mengetahui ruang gerak penerimanya atau berempati dengan keadaan penerimanya sebelum menyampaikan pesan. Semakin besar keterlibatan pesan dengan keadaan dirinya, maka semakin besar ruang penerimaan terhadap pesan tersebut.

Bila pesan masuk dalam ruang gerak penolakan, maka sulit diterima. Di antara ruang gerak penerimaan dan penolakan terdapat ruang gerak *non commitment* dimana penerima tidak memiliki sikap yang kuat untuk menerima atau menolak.

Menurut Sherif hal yang terpenting lainnya adalah keterlibatan ego (*ego involvement*) dengan pesan yang disampaikan. Apabila keterlibatan orang sangat kuat, maka mereka bisa menempatkan dirinya dalam suatu posisi dan mudah untuk menerima informasi atau pesan yang disampaikan.

Ketika orang dewasa menyatukan diri dengan anak, baik dengan lambang verbal maupun non verbal, dan menggambarkan bahwa ia sama dengan anak atau menjadi satu dengan anak. Sebagai contoh penggunaan kata kita, bukan saya atau kami, dengan maksud agar anak merasa terlibat dengan apa yang disampaikan oleh orang dewasa. Orang dewasa biasanya akan mengambil posisi untuk mengartur kedekatan dengan anak.

Dalam konteks penelitian ini , pekerja anak yang menjalani pendidikan nonformal perlu pendekatan komunikasi yang berbeda untuk menumbuhkan motivasi belajarnya, karena dalam kehidupan sehari-harinya ia sudah disibukkan dengan pekerjaannya, belajar baginya adalah sebuah beban karena ia sudah lelah bekerja. Belum lagi ketika pekerja anak memiliki pemikiran bahwa ia sudah bisa menghasilkan materi dari pekerjaannya sementara belajar hanya menjadi penghambat baginya untuk menghasilkan materi.

Dalam hal ini guru pamong sebagai seorang sumber penting untuk mengetahui ruang gerak penerimanya atau berempati, yang dalam hal ini adalah siswanya yang notabene adalah pekerja anak. Berempati dengan keadaan pekerja anak sebelum menyampaikan pesan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Semakin besar keterlibatan pesan dengan keadaan diri pekerja anak sebagai siswa, maka semakin besar ruang penerimaan terhadap pesan tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *State of the art* dalam bidang yang diteliti

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan adanya tiga lembaga penyelenggara pendidikan dimana setiap lembaga memiliki beberapa karakteristik tersendiri. Lembaga tersebut adalah :

- Lembaga pendidikan formal, ditangani oleh Negara, terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, dengan jenis pendidikan : umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.
- Lembaga pendidikan nonformal meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- Lembaga pendidikan informal, yaitu pendidikan pada lingkup keluarga.

Penelitian ini mengkhususkan pada penyelenggaraan pendidikan nonformal bagi para pekerja anak. Penelitian ini mencoba mencermati proses komunikasi dan interaksi dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal, dimana bagian penting dalam proses tersebut adalah ketika pengajar berkomunikasi dengan pekerja anak dalam lingkup pendidikan nonformal.

Beberapa prinsip komunikasi yang harus diperhatikan terutama bila akan membangun komunikasi yang baik dengan anak diantaranya adalah:

- a. Kredibilitas sumber, dimana kredibilitas sumber yang lebih tinggi akan membuat anak lebih percaya dan memahami pesan yang disampaikan.
- b. Menumbuhkan motivasi, dimana keberhasilan komunikasi ditentukan oleh tindakan atau sikap sasaran yang tumbuh akibat dorongan dari dalam.

- c. Bersikap sejajar, dimana komunikasi yang kondusif mensyaratkan adanya kesejajaran antara sumber dan sasaran, sumber tidak bersifat menggurui. Di sini tercipta suasana kebersamaan, sumber mencoba mendalami sasarannya, dan pesan dapat diterima akibat kedekatan yang terjadi.
- d. Mengarahkan secara halus, dimana komunikasi itu tidak bersifat memaksa, cara-cara kasar cenderung membuat sasaran menjalankan keinginan sumber karena rasa takut, bukan atas kesadaran sendiri.
- e. Mendampingi, dimana sumber perlu terus bertanggungjawab, mengawal atau mendampingi sasaran hingga pesannya sampai
- f. Menciptakan iklim informal, akan membuat perbedaan-perbedaan dapat diatasi dan tidak menghambat komunikasi. (Depos dan UNDP,1997).

2.2. Studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan

Penelitian tentang metode komunikasi guru

Penelitian tentang Metode Komunikasi Guru yang berjudul “*Kajian Metode Komunikasi Persuasif Guru Dalam Perkembangan Kreativitas Anak Taman Kanak-Kanak*”, dilakukan oleh Ike Junita Triwardhani. Hal yang menarik yang dikaji dalam penelitian ini adalah cara guru mengembangkan komunikasi persuasifnya dengan pesan yang mengena pada persepsi anak. Permasalahan ini dijabarkan dalam identifikasi masalah sebagai berikut: (1). Bagaimana cara guru mempersuasi dengan pesan yang menggunakan ungkapan yang dimengerti oleh anak, (2). Bagaimana cara guru membangun empati terhadap anak dalam menyampaikan pesannya, (3). Bagaimana guru melakukan pendampingan terhadap anak dalam mengaplikasikan pesan yang disampaikannya. (4). Bagaimana bentuk pujian dan dorongan yang diberikan guru untuk mendukung keberhasilan pesan yang disampaikan. (5). Bagaimana guru dalam menyampaikan pesan yang mendorong kebebasan pada anak dalam memberikan responnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan guru dalam metode komunikasi persuasif dalam mengajar berkaitan dengan perkembangan kreativitas anak. Keterkaitan ini menghasilkan prinsip-prinsip umum komunikasi persuasif guru yang

terkait dengan kreativitas anak, yang dapat dilihat diantaranya sebagai berikut: guru menjalin keterdekatan dengan anak, hal ini akan mengurangi hambatan anak untuk berekspresi. Ketika guru memberikan pertanyaan dengan jawaban elaboratif, anak akan terdorong dan terlatih untuk berpikir variatif dalam mengembangkan kreativitasnya.

Penelitian tentang Pendidikan Inklusif

Penelitian tentang sekolah inklusif dilakukan oleh Wulan Tri Gartanti, dengan judul Pola komunikasi Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Inklusi (Studi Fenomenologi tentang Pola Komunikasi Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SD Hikmah Teladan Cimahi).

Penelitian ini memfokuskan pada komunikasi guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Penelitian ini menjawab beberapa pertanyaan penelitian: (1) bagaimana komunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas inklusi? (2) bagaimana komunikasi guru agar siswa normal dapat menerima anak berkebutuhan khusus? (3) bagaimana komunikasi guru dalam membantu anak berkebutuhan khusus agar berhasil di sekolah inklusif?

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas dilaksanakan dalam empat tahap yaitu pengkondisian siswa, pengenalan materi, penjeasan materi, latihan soal dan pembahasan. Komunikasi guru agar siswa normal dapat menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu dengan menumbuhkan pengertian dalam diri siswa normal baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi guru dalam menumbuhkan empati yaitu dengan memberi penjelasan dan berdialog tentang kondisi ABK serta membaurkan siswa normal dengan ABK. Guru juga berusaha menciptakan suasana kelas agar siswa dapat menerima ABK yaitu dengan cara menyatukan anak dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Dengan perlakuan yang sama antara siswa normal dan ABK berarti memberikan kesempatan yang sama pada mereka.

Keberhasilan ABK di sekolah inklusif didorong oleh komunikasi yang diciptakan oleh guru di kelas. Guru membantu ABK agar mau belajar di kelas yaitu dengan cara pendampingan, menciptakan mood, tutor sebaya, memberikan reward dan punishment. ABK juga dibantu beradaptasi dan bersosialisasi yaitu dengan cara memperkenalkan

aturan kelas, memperkenalkan teman sekelas, membuat ABK lebih lama diam di kelas, membantu ABK mengenali potensi dari pemberian tugas dengan mengeksplorasi siswa, mengamati dari keseharian, melalui hobi ataupun dengan cara alami.

Penelitian Tentang Metode komunikasi Guru Pendamping/Helper

Penelitian tentang metode komunikasi helper dilakukan oleh Ike Junita dan Wulan Tri Gartanti (penelitian kelompok) dengan judul Metode Komunikasi Helper di Sekolah Inklusif Pendidikan Anak Usia Dini di Bandung.

Penelitian ini mengkaji dan merumuskan metode komunikasi helper (guru pendamping) di sekolah inklusif, yaitu bertujuan untuk meneliti bagaimana cara helper membantu ABK dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusi, yang meliputi : (1) metode atau cara helper berkomunikasi dalam membantu ABK memahami materi. (2) metode atau cara helper berkomunikasi dalam membantu ABK bersosialisasi. (3) metode atau cara helper berkomunikasi dalam menumbuhkan kemandirian ABK.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Metode Komunikasi helper dalam membantu ABK mengikuti pelajaran yaitu dengan cara: Pengkondisian, Pendampingan, Menciptakan Mood (suasana hati) , Tutor sebaya, Reward & Punishment dan Belajar sambil bermain. (2) Metode komunikasi helper dalam membantu ABK bersosialisasi yaitu dengan memperkenalkan aturan kelas, memperkenalkan teman sekelas, membuat ABK lebih lama diam di Kelas dan berbaur dengan Siswa lain. (3) Metode komunikasi helper dalam menumbuhkan kemandirian ABK yaitu dengan Pembiasaan, Memberi kepercayaan, Mendidik disiplin, Memberi kesempatan memilih, Menghargai Usaha Anak.

Penelitian tentang Pekerja Anak

Penelitian tentang pekerja anak dilakukan oleh Ike Junita dan Wulan Tri Gartanti (penelitian kelompok) dengan judul Pola Komunikasi Pengusaha dengan Pekerja Anak pada Industri Kecil di Bandung. Penelitian ini mengkaji bagaimana pekerja anak mengelola komunikasi dengan orang dewasa di lingkungan kerjanya sehingga memperoleh gambaran mengenai pola komunikasinya, Hasil penelitian menunjukkan :

a) Komunikasi pekerja anak dengan atasan dengan atasan meliputi pembicaraan hal-hal teknis yang berkaitan langsung dengan pembagian pekerjaan, cara melakukan pekerjaan, pemberian motivasi untuk terus bekerja dan melaksanakan pekerjaan dengan baik. Beberapa keputusan yang berkaitan dengan permasalahan pekerjaan seperti system penggajian, uang lembur, ijin cuti, teguran bila pekerja anak melakukan kesalahan juga dikomunikasikan oleh atasan kepada pekerja anak. Seorang atasan memiliki kredibilitas yang baik dimata pekerja anak karena anak menganggap atasan adalah orang yang paling kompeten tentang hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan sehingga informasi yang disampaikan akan sangat dipercaya oleh anak.

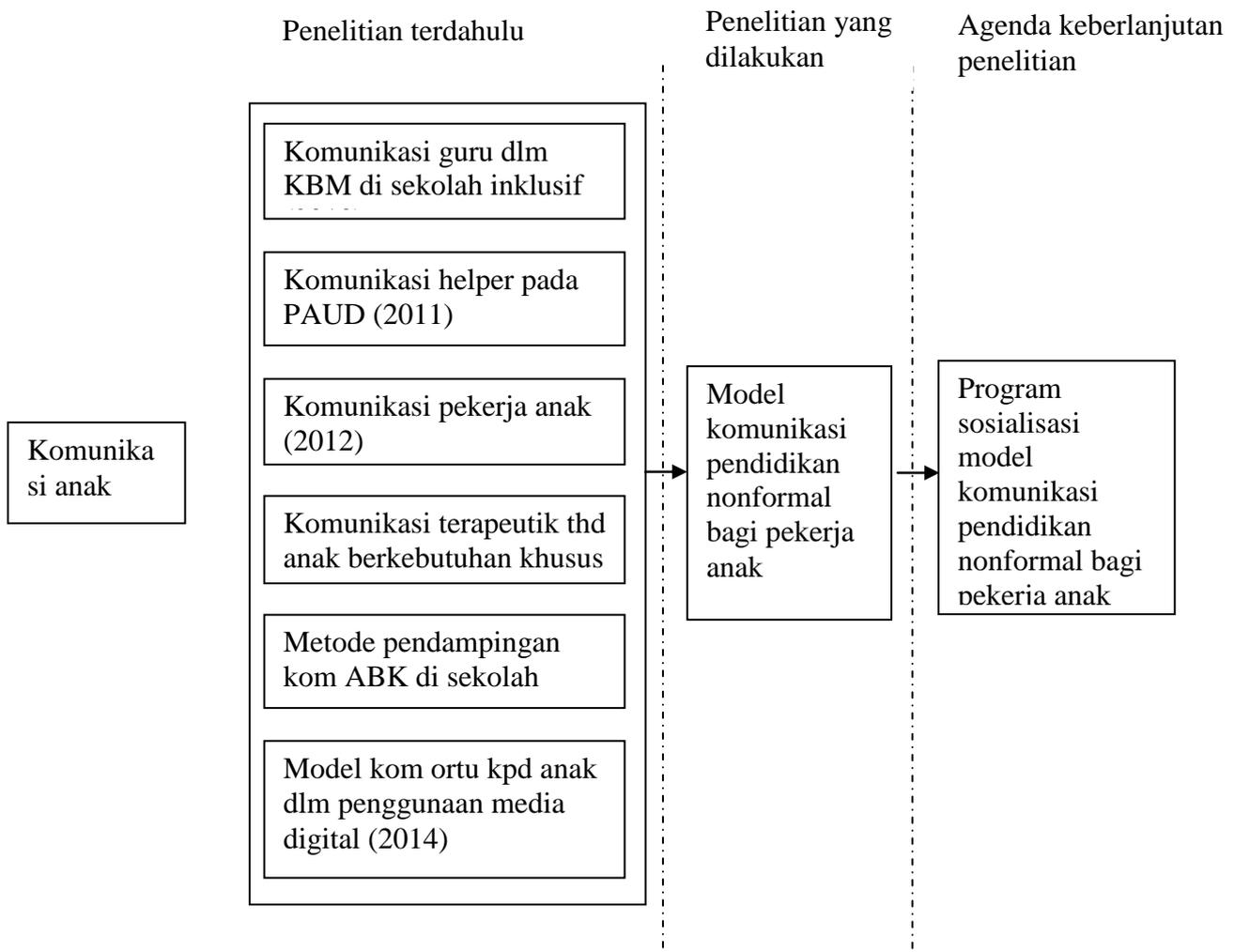
b) Komunikasi pekerja anak dengan pekerja dewasa meliputi pembicaraan yang berkaitan dengan bimbingan dalam melaksanakan pekerjaan, motivasi dalam melakukan pekerjaan, percakapan ringan disela-sela waktu bekerja dengan berbagai tema yang sering tidak cocok untuk anak-anak. Pekerja anak terlihat nyaman berkomunikasi dengan pekerja dewasa, karena sudah merasa dekat satu dengan yang lainnya. Intensitas komunikasi yang terjalin cukup tinggi mengingat para pekerja tersebut berinteraksi satu dengan lainnya karena mereka berada di tempat yang sama baik ketika bekerja maupun di luar waktu bekerja. Hal ini terjadi karena mereka tinggal di tempat yang sama sehingga sulit untuk menghindari interaksi. Tema yang lebih tepat diperuntukkan bagi orang dewasa mendominasi komunikasi antara mereka cenderung membuat anak terlalu cepat dewasa dan tidak sesuai dengan perkembangan usianya.

c) Komunikasi Pekerja Anak dengan Sesama Pekerja Anak meliputi permasalahan di luar teknis pekerjaan. Mereka saling memotivasi untuk terus bekerja karena kondisi mereka yang rata-rata sama. Pekerja anak meninggalkan keluarganya di kampung untuk bekerja yang sebagian penghasilannya dikirim untuk keluarga di kampung. Selain itu mereka juga saling melemparkan candaan disela-sela waktu bekerja untuk menghilangkan kejenuhan. Keluh kesah juga sering muncul diantara mereka ketika ada permasalahan yang bersifat pribadi. Dengan teman yang usianya sebaya, sasama pekerja anak merasa lebih nyaman berkomunikasi karena mereka merasa tidak ada hambatan psikologis dalam berkomunikasi.

Penelitian tentang Model Komunikasi Pendidikan Nonformal bagi Pekerja Anak Th 1

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pendidikan nonformal bagi pekerja anak, tujuan penelitian ini yaitu untuk merumuskan model komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak yang meliputi : 1) Memetakan pola komunikasi pekerja anak, 2) Merancang pendidikan nonformal sesuai dengan kebutuhan pekerja anak, 3) Menilai efektivitas komunikasi pada pendidikan nonformal bagi pekerja anak, 4) Menyusun model komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Pola Komunikasi pekerja anak dalam pendidikan nonformal dibangun dengan menyentuh pada kondisi anak. Memperlakukan anak secara personal karena kondisi masing-masing anak sangat berbeda. Begitu juga dengan penerapan komunikasinya harus berpegang pada prinsip bahwa anak itu unik. 2) Merancang pendidikan nonformal seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan pekerja anak. Pendidikan untuk pekerja anak hendaknya memenuhi kebutuhan akan pengetahuan, kebutuhan social, kebutuhan bermain, perkembangan kreativitas anak, perkembangan kepribadian anak. Berbagai kebutuhan tersebut masuk dalam rancangan pendidikan untuk pekerja anak. 3) Efektivitas komunikasi pada penyelenggaraan pendidikan nonformal bagi pekerja anak hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif. Prinsip-prinsip yang diaplikasikan adalah kemampuan untuk berempati pada kondisi anak, melakukan motivasi, bersikap positif pada kondisi anak, membangun keterbukaan terhadap anak, memberikan dukungan, dan bersikap sejajar dengan anak sehingga dapat membangun relasi yang baik dengan anak. 4) Model komunikasi yang dibangun untuk pendidikan nonformal bagi pekerja anak dimulai dari kebutuhan akan pendidikan yang sesuai untuk pekerja anak. Kebutuhan tersebut akan diakomodir dalam sekolah nonformal yang dibangun yang mana keberadaannya didukung oleh institusi pendidikan yang membina sekolah tersebut. Dalam pelaksanaannya prinsip-prinsip komunikasi yang efektif harus diterapkan karena keberhasilan pendidikan akan tercapai dengan membangun komunikasi yang efektif.

Penelitian – penelitian yang sudah dilakukan dapat digambarkan dalam sebuah bagan roadmap penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. bagan roadmap penelitian

Hasil yang sudah dicapai

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan maka dapat dirumuskan hasil yang sudah dicapai oleh tim peneliti yaitu pendekatan komunikasi dalam pendidikan terhadap anak serta gambaran pola komunikasi pekerja anak di lingkungan kerjanya.

Selain itu dari penelitian tahap 1 dapat ditemukan bahwa merancang pendidikan nonformal seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan pekerja anak. Pendidikan untuk pekerja anak hendaknya memenuhi kebutuhan akan pengetahuan, kebutuhan social, kebutuhan bermain, perkembangan kreativitas anak, perkembangan kepribadian anak. Berbagai kebutuhan tersebut masuk dalam rancangan pendidikan untuk pekerja anak.

Selanjutnya efektivitas komunikasi pada penyelenggaraan pendidikan nonformal bagi pekerja anak hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif. Prinsip-prinsip yang diaplikasikan adalah kemampuan untuk berempati pada kondisi anak, melakukan motivasi, bersikap positif pada kondisi anak, membangun keterbukaan terhadap anak, memberikan dukungan, dan bersikap sejajar dengan anak sehingga dapat membangun relasi yang baik dengan anak. Model komunikasi yang dibangun untuk pendidikan nonformal bagi pekerja anak dimulai dari kebutuhan akan pendidikan yang sesuai untuk pekerja anak. Kebutuhan tersebut akan diakomodir dalam sekolah nonformal yang dibangun yang mana keberadaannya didukung oleh institusi pendidikan yang membina sekolah tersebut. Dalam pelaksanaannya prinsip-prinsip komunikasi yang efektif harus diterapkan karena keberhasilan pendidikan akan tercapai dengan membangun komunikasi yang efektif.

Berangkat dari temuan-temuan di penelitian terdahulu, dengan penelitian lebih lanjut dalam penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat menghasilkan rumusan mengenai model komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak.

2.3. Tinjauan Teoritis

2.3.1. Komunikasi Antar Pribadi dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Melihat fenomena komunikasi pekerja anak di tempat penyelenggaraan pendidikan nonformal bagi pekerja anak, pendekatan komunikasi yang sebaiknya dilakukan adalah pendekatan komunikasi antar pribadi karena pengajar sebagai seorang komunikator dalam mempengaruhi pekerja anak sebagai komunikan dalam konteks pendidikan nonformal terlebih dahulu harus memahami kondisi psikologis pekerja anak untuk kemudian dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku pekerja anak dalam proses belajar mengajar.

Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Disini komunikasi antarpribadi itu mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis, dan proses psikologis selalu menyebabkan keterpengaruhan. Aktivitas komunikasi dilakukan antar pribadi disebut komunikasi interpersonal.

Definisi tentang komunikasi *interpersonal* menurut Devito (dalam Alo liliweri 1997:12) mengemukakan bahwa : “pada hakikatnya komunikasi anatrpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.”

Sedangkan menurut Dean C. Barnlund (1968) (dalam Alo liliweri 1997:12) menyebutkan, “komunikasi antarpribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan anantara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.”

Lain halnya dengan definisi yang dikemukakan oleh Tan 1981 (dalam Alo liliweri 1997:12) menyebutkan bahwa : “Bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka anantara dua atau lebih orang.”

Jenis – jenis Komunikasi Antarpribadi

Pada prakteknya, komunikasi antar pribadi yang terjadi antara pengajar dengan pekerja anak dalam konteks pendidikan nonformal dapat berlangsung diadik yaitu dilakukan oleh dua orang yaitu antara seorang pengajar dengan seorang siswa ataupun secara triadic yaitu komunikasi antarpribadi yang pelaku komunikasinya terdiri dari tiga

orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan, yaitu seorang pengajar dengan beberapa siswa.

a. Komunikasi diadik (*Dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang. Misalkan seorang pengajar berkomunikasi dengan seorang siswa ketika siswa tersebut mengantuk atau tidak memperhatikan pelajaran.

Ciri-ciri komunikasi diadik termasuk adalah sebagai berikut ini :

- a) Komunikasi dilakukan antara dua orang atau tiga orang
- b) Komunikasi dilakukan langsung (*face to face*) atau kadang menggunakan media telephon.
- c) Komunikator dapat berubah statusnya menjadi komunikan, begitu juga sebaliknya komunikan dapat berubah menjadi komunikator, dan seterusnya berputar berganti-ganti selama proses Komunikasi Interpersonal berlangsung. Tetapi komunikator utama adalah si pembawa pesan atau yang pertama-tama menyampaikan pesan (*message*) sebab dialah yang memulai komunikasi dan mempunyai tujuan.
- d) Efek komunikasi dapat terlihat langsung , baik secara verbal (dengan ucapan mengiyakan/menjawab) maupun secara non-verbal (dengan bahasa tubuh/kinesik dan isyarat)

b. Komunikasi triadik (*Triadic communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelaku komunikasinya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan sepenuhnya, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

Karakteristik komunikasi Antarpribadi

Devito (1976) (dalam Liliweri 1997:13) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mengandung lima ciri sebagai berikut Keterbukaan (*opennes*), Empati (*empathy*), Dukungan (*Supportiveness*), Perasaan positif (*Positiveness*) dan, Kesamaan (*equality*). Karakteristik komunikasi antar pribadi ini dapat menjadi prinsip pengajar

dalam melakukan pendekatan komunikasi dengan siswa dalam konteks pendidikan nonformal.

- *Openess* (keterbukaan).

Kedua belah pihak baik komunikator maupun komunikan saling mengungkapkan ide, gagasan, secara terbuka tanpa rasa takut atau malu. Keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing.

Adanya keterbukaan antara pengajar dengan siswa dapat menumbuhkan saling memahami antara kedua belah pihak. Hal ini dapat menghilangkan hambatan komunikasi antara keduanya seperti rasa takut atau malu, sehingga komunikasi yang terjalin dapat berlangsung efektif.

- *Emphaty* (empati).

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain”. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya (Devito,1997:260).

Rogers dan Bhownik mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain. Apabila komunikator dan komunikan dapat berempati, maka besar kemungkinan komunikasi akan efektif (Effendy,1999:69). Komunikan harus menggunakan empati ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan untuk mengatur komunikasi secara wajar.

Dengan empati , pengajar dapat memahami kondisi siswa sehingga tidak memaksakan kehendaknya terhadap siswa dan dapat menyesuaikan komunikasinya dengan kondisi pekerja anak sehingga mereka pun tidak merasa dipaksa dan akan mengikuti apa yang ddiinginkan oleh pengajar dengan sukarela.

- *Supportiveness* (dukungan).

Baik komunikator maupun komunikan saling memberikan dukungan terhadap setiap pendapat, ide, ataupun gagasan yang disampaikan. Dengan begitu keinginan yang ada dimotivasi untuk mencapainya. Dukungan menjadikan orang lebih semangat untuk melaksanakan aktivitas dan meraih tujuan yang diharapkan.

Dukungan bagi pekerja anak dalam mengikuti pendidikan non formal sangat diperlukan, karena banyak sekali factor yang dapat membuat mereka dengan mudah meninggalkan pendidikannya, mereka sudah bisa mencari uang, orientasi mereka tentu sudah berbeda, kondisi keluarga juga menuntut pekerja anak untuk selalu bekerja agar dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan. Dengan dukungan dari pengajar dapat menjadikan motivasi mereka untuk belajar.

- *Positiveness* (rasa positif).

Apabila pembicaraan antara komunikator dan komunikan mendapat tanggapan positif dari keduanya, maka percakapan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. Rasa positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi tidak berprasangka atau curiga yang dapat mengganggu komunikasi.

Kondisi pekerja anak juga harus ditanggapi secara positif oleh pengajar. karena bukan kemauan mereka untuk bekerja melainkan dipaksa oleh keadaan. Sikap positif dari pengajar dapat menghilangkan hambatan dalam berkomunikasi dengan siswa.

- *Equality* (kesetaraan).

Setiap manusia memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda, hal ini mengakibatkan ketidak setaraan. Terlepas dari ketidaksetaraan ini komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasana setara. Kesetaraan berarti adanya penerimaan terhadap pihak lain atau menurut istilah Carl Rogers dalam Devito, kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tanpa bersyarat kepada orang lain (Devito,1997:264).

Suasana kesetaraan perlu dibangun oleh pengajar agar komunikasi yang terjalin lebih akrab dan jalinan antar pribadi pun akan lebih kuat sehingga komunikasi yang terjadi akan efektif.

Sifat - sifat Komunikasi Antarpribadi

Ada tujuh sifat yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua individu merupakan komunikasi antar pribadi (Liliweri, 1997). Sifat-sifat komunikasi antar pribadi itu adalah :

1. Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal
2. Melibatkan perilaku spontan, tepat, dan rasional
3. Komunikasi antar pribadi tidaklah statis, melainkan dinamis
- 4.

Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi, dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya). 5. Komunikasi antar pribadi dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik 6. Komunikasi antar pribadi merupakan suatu kegiatan dan tindakan 7. Melibatkan di dalamnya bidang persuasif.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari batasan tentang komunikasi antar pribadi adalah bahwa komunikasi antar pribadi lebih dari sekedar komunikasi tatap muka, namun dari komunikasi tatap muka lebih memungkinkan untuk dikembangkan menjadi komunikasi antar pribadi. Mengembangkan komunikasi antar pribadi dapat dengan melakukan analisis data tingkat psikologis yang menekankan bahwa individu berbeda-beda, dan pendekatannya juga berbeda-beda. Dari komunikasi tatap muka besar kemungkinan dikembangkan hubungan yang bersifat hangat, terbuka, dan komunikasi tersebut dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan bagi yang bersangkutan.

2.3.2. Motivasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Pengertian Motivasi

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2007: 73), motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald tersebut mengandung tiga elemen penting yaitu :

1. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy di dalam system “neurophysiological” yang ada pada organism manusia. Karena menyangkut perubahan energy manusia, penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persolan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat ementukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan . Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang /terdorong oleh adanya unsure lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan

Motivasi dalam konteks penelitian ini adalah motivasi belajar dari para siswa yang mengikuti kegiatan belajar di tempat kegiatan pendidikan nonformal berlangsung. Terutama motivasi belajar para siswa yang juga berkerja di industry sector alas kaki, yang dianggap kurang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, lelah ada problem pribadi dll. Hal ini pada diri anak tidak terjadi perubahan energy, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat mendorong siswa tersebut mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Kegagalan belajar siswa tidak sepenuhnya kesalahan siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar.

Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi, Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi dalam belajar mengajar* menjelaskan macam-macam motivasi sebagai berikut :

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

a. Motif-motif bawaan.

Yang di maksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan unttuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali di sebut motif-motif yang disyaratkan sebagai biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *physiological drives*.

b. Motif-motif yang dipelajari.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengejar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara social. Sebab manusia hidup dalam lingkungan social dengan sesama manusia yang lain. Sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ‘ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Di samping itu frendsen, masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini:

a. *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual

b. *Self-expression* .

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

c. *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

2. Jenis motivasi menurut pembagian dari woodworth dan marquis

- a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *physiological drives* dari Frandsen seperti telah disinggung di depan.
- b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- c. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif

3. Motivasi jasmani dan rohani

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohani adalah kemauan.

Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen.

a. Momen timbulnya alasan.

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut.

Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk tidak mengecewakan ibunya.

b. Momen pilih.

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternative yang akan dikerjakan.

c. Momen keputusan.

Dalam persaingan antara berbagi alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

d. Momen terbentuknya kemauan.

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan keputusan itu.

4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

b. Motivasi ekstrinsik

Adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang belajar karena besok akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau ingin dapat

hadiah. jadi kalau dilihat dari segi tujuan, kegiatan yang dilakukannya tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya.

Perlu ditegaskan bahwa motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar merupakan hal yang penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen dalam proses belajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Sardiman (2007 :92) menjelaskan ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar.

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport. angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

2. Hadiah

Hadiah dapat dijadikan sebagai motivasi tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa untuk belajar. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industry atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegaitan belajar siswa.

4. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas yang baik adalah kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa, mereka akan belajar dengan keras karena harga dirinya.

5. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan menjadi rutinitas.

6. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, pemebriannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negative tetapi bila diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Nhasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10. Minat

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang utama. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat, yang dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut :

- Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

11. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul semangat untuk terus belajar.

2.3.3. Mengembangkan Kreativitas Anak

Dunia anak-anak sangat dekat dengan keceriaan, beragam aktivitas yang menyenangkan. Idealnya anak-anak seharusnya berada dalam kondisi yang nyaman dan aman secara psikologis. Ketika berada dalam kondisi yang bebas anak dapat mengembangkan rasa ingin tahunya yang cukup besar. Selain rasa ingin tahu yang berkembang pesat pada masa anak-anak, kreativitas juga harus dikembangkan secara maksimal sejak masa kanak-kanak.

Kreativitas yang dikembangkan akan memberikan dampak yang positif untuk perkembangan anak. Menurut Elizabeth Hurlock (Hurlock,1999:3) kreativitas adalah adanya sesuatu yang baru baik dalam bentuk gagasan atau suatu hasil karya. Kreativitas menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang telah ada dan sifatnya unik. Keunikan dekat dengan keaslian (originalitas). Anak hendaknya selalu didorong untuk mengeluarkan ide-ide kreatif. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang merupakan ide anak sendiri harus terus di dorong. Tentu saja hal ini harus didukung dengan pengetahuan dan informasi yang dimiliki anak, sehingga ada bekal untuk mengembangkan ide-idenya.

Kreatif memiliki banyak makna. Mengajarkan kreativitas pada anak bisa melalui beberapa pengertian tentang kreativitas itu sendiri.

1. Kemampuan untuk Mentransformasikan “Gagasan Lama” ke dalam “Bentuk-Bentuk Baru”

Kreatif tidak selalu menciptakan sesuatu yang baru. Ketika muncul kemampuan untuk menggabungkan ide-ide yang sudah ada dan kemudian melakukan modifikasi, adalah juga termasuk kemampuan yang kreatif. Kreativitas juga berarti mentransformasikan gagasan lama ke dalam bentuk baru: gagasan yang lama merupakan dasar dari yang baru. Jika orang ingin kreatif mereka memerlukan pengetahuan yang diterima sebelum mereka dapat menggunakannya dengan cara yang baru dan orisinal.

Dalam bahasa lain, Linda K. Fouler (Shaffer, 2002) menjelaskan bahwa kreativitas juga terlihat pada kemampuan untuk membuat sesuatu yang umum menjadi khusus dan sesuatu yang khusus menjadi umum. MaryAnn Kohl (dalam “*Earlychildhood News*”, 2001) menambahkan bahwa kemampuan mentransformasi ini juga tercermin pada kemampuan melihat sesuatu dengan cara yang baru.

MaryAnn Kohl memberikan contoh, jika ada murid yang mengerjakan tugas yang sama dengan cara-cara yang berbeda. Artinya anak selalu mengembangkan idenya tidak hanya meniru apa yang disampaikan guru tetapi mengembangkan cara tersebut dengan ide-ide kreatifnya.

2. Kemampuan untuk Membangun Imajinasi dan Fantasi yang Terarah

Imajinasi bisa diartikan sebagai kemampuan membayangkan sesuatu yang tidak ada, mampu mengembangkan idenya dan menghubungkannya dengan sesuatu yang pernah diketahui atau dilihatnya. (Linda K. Fouler, Shaffer, 2002). Mempunyai daya imajinasi, dapat juga menjadi salah satu ukuran kreativitas seorang anak (Munandar, 1999:45). Daya imajinasi dapat dikembangkan dengan cara memberikan kebebasan pada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif dengan bimbingan dan arahan guru.

Menurut Hurlock, kreativitas merupakan imajinasi atau fantasi yang terarah. Mereka memerlukan pengetahuan yang diterima sebelum mereka dapat menggunakannya

dengan cara yang baru dan orisinal (Hurlock,1999:3). Hasil yang dicapai terarah pada acuan dan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya baik dari pengetahuan yang diberikan oleh guru maupun dari bacaan atau tayangan yang pernah mereka lihat. Ada maksud dan tujuan yang ditentukan, jadi bukan fantasi semata, walaupun berbentuk sebuah hasil atau gagasan yang tidak lengkap.

Barron dan Harrington (Gable, 2002), menyebutkan bahwa imajinasi yang terarah ini bisa ditumbuhkan lewat permainan imajinatif. Dengan sering dilibatkannya anak dalam permainan imajinatif yang selalu mendorong anak untuk berpikir dan berkreasi maka anak akan terbiasa untuk selalu berusaha menghasilkan ide-ide yang kreatif.

3. Kemampuan Berpikir Divergen

Berpikir divergen adalah kemampuan untuk melihat berbagai kemungkinan jawaban untuk satu masalah. Cara berpikir yang kreatif menjajaki berbagai kemungkinan jawaban dengan kemampuan berpikir divergen, bukan hanya mencari satu jawaban yang benar.

Hal ini dimungkinkan jika tercipta kebebasan psikologis pada anak. Anak diberi kesempatan untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya, dan memberikan pada anak kebebasan dalam berpikir atau merasa sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya (Munandar, 1999:34).

4. Adanya Rasa Ingin Tahu yang Luas dan Mendalam

Salah satunya parameter kreativitas adalah adanya rasa ingin tahu yang luas dan mendalam (Munandar,1999:45). Anak tidak puas dengan hanya menerima informasi yang disampaikan guru saja tetapi dia akan mencoba mengetahui untuk tahap selanjutnya. Hal ini dapat ditandai dengan seringnya anak mengajukan pertanyaan, baik yang terkait langsung dengan materi atau terkait dengan hal lain saat guru bercerita atau menerangkan sesuatu.

5. Adanya Minat yang Luas dan Keinginan Bereksplorasi

Minat yang luas ditunjukkan oleh anak-anak kreatif dengan cara keinginan untuk menjalani atau mempelajari hal-hal yang baru. Tingkat energi, spontanitas dan kepetualangan sering tampak pada anak yang kreatif. Mereka mempunyai keinginan yang besar untuk mencoba aktivitas yang baru dan mengasyikkan. Dalam skala tertentu, mereka berani melakukan sesuatu yang berbeda dari yang dilakukan oleh temannya dan melakukan sesuatu yang memang disukainya untuk selalu kreatif (Munandar, 1999:45).

MaryAnn Kohl (dalam *Earlychildhood News* 2001) juga menegaskan bahwa anak-anak perlu belajar melakukan eksplorasi. Anak diberikan kebebasan seluas luasnya dengan dukungan sarana dan prasarana yang ada untuk melakukan eksplorasi sehingga dapat mendorong munculnya ide-ide kreatif.

6. Adanya Perhatian pada Proses, bukan sekadar Hasil Akhir

Kreativitas dianggap sebagai suatu proses atau proses adanya sesuatu yang baru. Penekanannya adalah pada tindakan menghasilkan daripada hasil akhir tindakan tersebut (Hurlock, 1999:3). Hal senada diungkapkan oleh Barron dan Harrington (Gable, 2002) yang lebih memfokuskan pada proses dan bukan pada hasil akhirnya. Melalui pendekatan pada proses, yang lebih dilihat adalah bagaimana munculnya ide-ide orisinal untuk kreatif dan tidak terpaku pada produk akhir yang menjadi bukti kreativitas seorang anak. Hal yang sama diungkapkan oleh MaryAnn Kohl (dalam *Earlychildhood News*,2001) yang lebih mementingkan proses dari pada hasil akhirnya dalam suatu proses kreativitas. Kreativitas adalah proses bagaimana melakukan pekerjaan. Sehingga yang lebih dilihat adalah bagaimana proses dilahirkannya ide-ide orisinal dan tidak harus mementingkan produk akhir.

7. Adanya Kesenangan dan Kepuasan Pribadi dalam Melakukan Pekerjaan

Kreativitas itu memberikan kesenangan dan kepuasan pribadi yang sangat besar pada anak (Hurlock, 1999:4). Anak akan mendapatkan penghargaan atau pujian yang mempunyai pengaruh nyata terhadap perkembangan kepribadiannya. Anak akan merasa puas bila mampu menciptakan rumah-rumahan dengan bentuk yang di

desainnya sendiri. Pujian dari orang lain akan membuatnya senang sedangkan cemoohan akan membuat kondisi yang sebaliknya.

8. Adanya Pengetahuan Awal sebagai Modal

Kreativitas tidak dapat berfungsi dalam kekosongan, ia menggunakan pengetahuan yang sudah diterima sebelumnya sebagai rangsangan dan ini tergantung juga dari individu yang menerapkannya (Hurlock, 1999:3). Barron dan Harrington (Gable, 2002), menyebutkan bahwa ide orisinal didukung oleh pengetahuan dan informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

9. Kepekaan akan Keindahan (*Sense of Beauty*)

Mempunyai rasa keindahan akan menunjukkan salah satu kriteria anak yang kreatif (Munandar, 1999:45). Anak mampu mengapresiasi rasa keindahan yang ditimbulkan oleh suatu benda atau karya. Rasa keindahan ini dikembangkannya dengan menciptakan gagasan-gagasan baru terhadap benda atau karya yang dilihatnya. Anak mempunyai minat yang cukup besar terhadap seni, sastra, musik, teater.

10. Kemampuan Berpikir Asosiatif dan Bermain dengan Gagasan

Berpikir asosiatif berarti mencoba mengaitkan hal-hal yang berlainan dalam suatu pemahaman tertentu. Dalam mengaitkan ini, permainan gagasan

2.3.4. Mengembangkan Potensi Diri Anak

Setiap orang memiliki potensi didalam dirinya. Kesadaran terhadap potensi yang dimiliki oleh diri belum sepenuhnya dimiliki. Banyak potensi yang terabaikan begitu saja karena kurangnya kesadaran tersebut. Potensi diri adalah kemampuan/kompetensi yang dimiliki seseorang yang belum dikembangkan secara maksimal. Hal ini menyebabkan potensi diri sering tidak pernah berkembang. Potensi bisa disebut sebagai sesuatu kekuatan, energy, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum

dimanfaatkan secara optimal. Potensi diri yang dimaksud di sini adalah suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa fisik, karakter, bakat, minat, kecerdasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah.

Anak-anak terlahir dengan berbagai potensi dan bakat dalam dirinya. Dalam mendidik anak, pengembangan potensi diri anak hendaklah menjadi fokus perhatian. Anak-anak kalau diperhatikan dengan lebih jelas, maka akan nampak kecenderungannya, bidang apa yang disukainya. Seandainya anda memiliki anak yang memiliki bakat di suatu bidang, yang dapat dilakukan adalah membantu anak untuk mengembangkan bakatnya. Dengan memberikan dukungan baik secara psikologis maupun secara nyata, maka akan sangat membantu pengembangan potensi anak. Memberikan dukungan merupakan salah satu cara mengembangkan bakat seseorang.

Kesuksesan anak ditentukan oleh potensi anak yang tergantung pada kondisi lingkungannya sehingga sangat penting untuk anda dalam menjalin hubungan yang harmonis untuk menciptakan keselarasan dalam mewadahi potensi anak agar dapat berkembang. Kuncinya adalah guru dan orang tua harus membantu mereka mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal yang terpenting adalah guru khususnya bagi pekerja anak ini seharusnya menguasai cara-cara mendidik siswa yang sekaligus pekerja anak agar mampu berkembang dengan baik. Hal ini mengingat kondisi mereka berbeda dengan siswa umum lainnya. Perbedaan diantaranya adalah kondisi waktu, tenaga dan mentalnya.

Anak memiliki banyak hal yang bisa dikembangkan dari dalam dirinya. Mengetahui cara-cara mengembangkan potensi dalam diri anak adalah hal yang sangat penting. Bagi pekerja anak yang sebagian waktunya digunakan untuk bekerja, dan tentu saja belajar di sekolah memiliki banyak keterbatasan. Sebenarnya kita semua tanpa terkecuali mempunyai banyak sekali yang bisa dikembangkan. Namun sedikit dari kita yang tau bagaimana cara untuk mengenal dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Berikut beberapa cara untuk mengenali potensi diri antara lain :

1. Membantu anak mengenali dirinya sendiri

Materi yang bisa disampaikan diantaranya melalui aktivitas yang menyenangkan seperti dibawah ini:

Buat daftar pertanyaan dan jawab dengan jujur. Misalnya : Apa yang membuat anda bahagia? Apa yang anda inginkan dalam hidup ini? Apa kelebihan dan kekuatan anda? Apa kelemahan dan kekurangan anda?

2. Membantu anak menentukan apa yang menjadi tujuan hidup mereka

Menjalani rutinitas sehari-hari dengan bekerja, dan bersekolah terkadang waktu anak cukup tersita. Jangankan menikmati masa-masa bermain yang sangat khas dengan dunia anak, menikmati istirahat untuk kesehatan tubuhnya juga jarang dilakukan. Kesibukan ini membuat anak hanya menjalani rutinitas sehari-hari dan tidak pernah terfikirkan apa yang menjadi cita-citanya. Sehari-hari prioritas mereka hanya bekerja.

Dengan arahan yang sederhana, guru bisa mengarahkan anak ke depan mau jadi apa, Sosok siapa yang menjadi idola mereka. Membantu mereka untuk berpikir kedepan harus terus dibangun. Sehingga anak-anak memiliki harapan untuk terus maju dan mengembangkan diri.

3. Guru dan juga orangtua hendaknya membantu mengeksplorasi bakat anak sehingga dapat berkembang dengan lebih optimal.

4. Memberikan motivasi pada anak untuk tetap semangat mencapai cita-cita

Setiap manusia mempunyai motivasi tersendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Apa yang bisa mencambuk anda untuk membangun kekuatan dan dukungan moril sehingga menghasilkan karya terbaik.

5. Mengajarkan pada anak untuk bersikap positif. Memandang sesuatu secara positif. Berbagai kondisi yang dihadapi dapat dihadapi dengan baik bila memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Sikap positif ini hian berbagai masalah dengan arus diikuti dengan menghilangkan negatif thinking. Kemampuan mengupayakan penyelesaian masalah dengan menghilangkan kebiasaan menyalahkan orang lain harus bersikap negatif pada pihak lain. Yang lebih penting adalah membiasakan anak mencari solusi pemecahan masalah tersebut.

6. Mengajarkan pada anak untuk banyak membaca dan melihat

Membaca akan memberikan banyak manfaat bagi anak. Dengan membaca akan banyak informasi yang diperoleh anak. Selain membaca, anak juga harus dibiasakan banyak merasakan dan melihat. Cara-cara ini dapat membantu anak mengembangkan potensinya dengan rangsangan yang diperoleh dari informasi melalui membaca, melihat dan merasakan.

7. Introspeksi diri

Introspeksi diri merupakan peninjauan terhadap (perbuatan, sikap, kelemahan, kesalahan, dan sebagainya) diri sendiri atau disebut juga dengan mawas diri. Introspeksi diri dilakukan, karena kita sendiri yang paling mengetahui diri sendiri, dengan mendengarkan suara hati yang paling dalam dan dilakukan secara jujur. Misalnya : merenungkan diri sendiri dan menuangkan potensi-potensi yang ada pada diri sendiri ke dalam tabel kekuatan diri dan kelemahan diri. Introspeksi diri akan sulit dilakukan apabila kita tidak mengetahui potensi diri sendiri, baik yang positif maupun yang negatif. Untuk mengetahui potensi yang tersembunyi dari diri kita atau kita tidak mengetahuinya, kita dapat meminta bantuan orang lain.

8. Umpan Balik

Orang lainlah yang akan selalu menilai kebiasaan perilaku kita. Pengenalan diri melalui orang lain dapat dilakukan dengan meminta umpan balik tentang potensi diri baik yang positif maupun yang negatif. Bila kita ingin menggunakan umpan balik sebagai alat untuk membantu orang lain mengembangkan pribadinya agar umpan balik yang dimaksud untuk kebaikan orang lain, benar-benar efektif. Sebaliknya, dapat menyebabkan salah mengerti dan bahkan dapat diakhiri dengan perasaan tersinggung, tegang, kesal, jengkel, marah, sedih, frustrasi, dan menimbulkan pertikaian.

Dalam upaya pengembangan diri diperlukan suatu semangat dan kerja keras. Tanpa semangat dan keras maka seseorang tidak akan mampu mengatasi segala hambatan yang menghadang dalam mencapai tujuan hidup yang dicita-citakan.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk merumuskan model komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak. Model komunikasi tersebut diharapkan dapat diterapkan di tempat-tempat belajar non formal yang ditujukan bagi para pekerja anak. Dalam model komunikasi tersebut dirumuskan bagaimana pendekatan komunikasi yang sebaiknya dilakukan oleh pengajar atau guru pamong dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar para pekerja anak dan perubahan pola pikir mereka sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terselenggara dengan lebih baik.

Untuk merumuskan model komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak tersebut maka peneliti merumuskan tujuan khusus sebagai berikut :

1. Memetakan pola komunikasi pekerja anak berdasarkan data yang sudah diperoleh tahun pertama

Sebelum menyusun model komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak tentu saja terlebih dahulu peneliti perlu memetakan pola komunikasi yang dilakukan pekerja anak dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan nonformal, dalam hal ini dengan pengajar .

Pola komunikasi pekerja anak ini dapat terlihat dari observasi yang dilakukan peneliti dan juga wawancara dengan para pengajar. dari pola komunikasi ini dapat tergambar bagaimana pekerja anak menunjukkan motivasi belajarnya. Bagaimana sikap dan perilaku pekerja anak dalam mengikuti kegiatan belajar di tempat belajar, bagaimana pola pikir mereka mengenai pendidikan. Kemudian disini juga dapat

menggambarkan bagaimana respon pengajar terhadap sikap dan perilaku siswa tersebut, dan bagaimana pengajar berkomunikasi dengan siswa dalam menumbuhkan motivasi siswa pekerja anak, dalam merubah sikap dan perilaku mereka menjadi lebih baik.

Dari gambaran pola komunikasi tersebut dapat terlihat bagaimana permasalahan yang terjadi dalam pendidikan nonformal terutama dilihat dari sisi komunikasi sehingga dapat pula dirumuskan bagaimana model komunikasi yang tepat yang dapat diterapkan pada pendidikan nonformal khususnya bagi pekerja anak.

2. Merancang komunikasi pada pendidikan nonformal sesuai dengan kebutuhan pekerja anak

Setelah peneliti memperoleh gambaran pola komunikasi pekerja anak yang terjadi di pendidikan nonformal, peneliti mencoba merumuskan rancangan pendidikan nonformal melalui pendekatan ilmu komunikasi, yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam lingkup pendidikan non formal khususnya yang terjadi pada pekerja anak.

Rancangan pendekatan komunikasi bagi pendidikan nonformal tersebut diharapkan dapat diaplikasikan di tempat-tempat belajar nonformal khususnya yang ditujukan bagi pekerja anak.

3. Menilai efektivitas komunikasi pada pendidikan nonformal bagi pekerja anak

Sebelum rancangan tersebut menjadi model untuk diterapkan di pendidikan nonformal, tentu perlu ditelaah dahulu efektivitasnya. Disini peneliti mencoba menganalisis apakah rancangan model pendidikan nonformal yang dibuat efektif atau tidak, bisa diaplikasikan atau tidak dengan melihat kemungkinan-kemungkinan

atau melihat kondisi yang terjadi di tempat penyelenggara pendidikan non formal bagi pekerja anak.

Dari hasil analisis tersebut peneliti mencoba membuat perbaikan-perbaikan untuk menyempurnakan rancangan model komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak tersebut.

4. Menyempurnakan draft modul komunikasi pendidikan nonformal untuk pekerja anak

Draft modul yang dihasilkan pada penelitian tahap 1 masih belum sempurna, karenanya masih perlu perbaikan diberbagai sisi. Pada penelitian tahap ke 2 ini peneliti mencoba menyempurnakan draft modul komunikasi pendidikan tersebut agar dapat diterapkan di berbagai sekolah nonformal yang ada.

5. Melakukan uji coba penerapan modul komunikasi pendidikan nonformal untuk pekerja anak di sekolah

Dari hasil penelitian pada tahap 1 diperoleh draft modul komunikasi pendidikan nonformal untuk pekerja anak . pada penelitian tahap kedua ini modul tersebut diuji cobakan di dua sekolah, yaitu di TKBM Mitra Cibaduyut dan TKBM At Tiin Bogor. Dari uji coba tersebut dapat diketahui kekurangan dari draft modul tersebut untuk kemudian diperbaiki untuk hasil yang lebih sempurna.

6. Menyusun action model komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak berdasar pada model normatif yang telah disusun pada tahun pertama

Model yang dihasilkan pada penelitian tahun pertama merupakan model normative yang tentu saja belum bisa diaplikasikan . maka melalui penelitian tahap kedua ini peneliti mencoba menyusun action model dimana model tersebut dapat langsung diaplikasikan di sekolah-sekolah nonformal.

3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya di masyarakat baik secara akademis maupun secara praktis.

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu komunikasi, khususnya komunikasi pendidikan. Dimana dunia pendidikan juga membutuhkan kontribusi dari berbagai macam disiplin ilmu termasuk ilmu komunikasi.

Penyelenggaraan pendidikan tidak hanya pada pendidikan formal melainkan juga meliputi pendidikan non formal. Terdapat karakteristik tertentu dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal yang tentu saja berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan formal.

Pada penyelenggaraan pendidikan nonformal khususnya bagi pekerja anak terdapat perbedaan dimana ada siswa yang juga sebagai pekerja sehingga karakter siswa nya pun berbeda, pola fikir nya mengenai pendidikan berbeda, orientasi serta motivasinya berbeda. Kondisi tersebut tentu saja membutuhkan pendekatan komunikasi yang berbeda pula agar proses belajar berlangsung efektif. Melalui penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa konsep pendekatan komunikasi pendidikan nonformal khususnya bagi pekerja anak.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan, strategi dan kebijakan bagi lembaga-lembaga terkait mengenai pengelolaan permasalahan pekerja anak dimana sulit sekali menghapuskan pekerja anak sehingga yang paling bijaksana adalah dengan menyediakan wadah bagi pemenuhan hak mereka atas pendidikan sehingga melalui pendidikan nonformal yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan mereka diharapkan dapat menjadi solusi bagi pekerja anak untuk menggapai masa depan yang lebih baik berbekal pendidikan nonformal.

Selain itu memberikan masukan pula bagi para pengajar yang berkecimpung dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar pada pendidikan nonformal bagi pekerja anak, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana pendekatan komunikasi yang sebaiknya dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terselenggara dengan lebih baik.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian pada tahun ke dua ini dilakukan dengan pendekatan *Action Research*. Pendekatan ini merupakan salah satu metode dalam penelitian, perencanaan, dan perancangan partisipatif dimana masyarakat menjadi subjek dan bukan objek penelitian. Di sini peneliti perlu mengetahui latar belakang dari masyarakat yang ditelitinya, melalui wawancara, observasi, atau data sekunder. Pelaksanaan metode ini membutuhkan kesetaraan partisipan. Peneliti terlibat aktif sebagai fasilitator dalam proses pengambilan keputusan yang terjadi di masyarakat, memandu perencanaan dan perancangan yang baik (Sanoff, 2000: 62-65)

Dengan metode ini, penelitian dilakukan dengan memetakan terlebih dahulu latar belakang, peran, kepentingan dari pelaku kunci yang pada penelitian ini adalah guru pamong dan siswa pada tempat kegiatan belajar. Kemudian dibuatkan mekanisme agar pelaku kunci tersebut bisa saling berinteraksi, membangun kesepakatan-kesepakatan, dan menggagas inisiasi program. Jika forum interaksi ini bisa berjalan, peneliti menjadi fasilitator untuk bisa melaksanakan kegiatan pendidikan nonformal bagi pekerja anak.

Penerapan draft model pendidikan nonformal bagi pekerja anak dilakukan ditempat kegiatan belajar mandiri mitra Cibaduyut dan Tempat kegiatan belajar mandiri At-Tin Bogor. Pada aplikasi metode pembelajaran dilakukan monitoring dan evaluasi dengan menggunakan parameter-parameter komunikasi efektif yang dirumuskan. Untuk itu peneliti menggunakan juga metode etnografi komunikasi untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Pendekatan etnografi komunikasi melihat penggunaan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat pada tema kebudayaan tertentu. Dengan pendekatan ini, maka penelitian akan memfokuskan diri pada pola komunikasi guru kepada anak didiknya di tempat kegiatan belajar.

Etnografi komunikasi sebagai suatu pendekatan terhadap pengkajian bahasa dalam konteks sosial. Etnografi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan

sehari-hari (Harris dalam Creswell 1998:58). Metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Tujuan dari studi etnografi komunikasi adalah untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial (Kuswarno, 2008:86).

4.2. Tahap Penelitian

Tahap Pengumpulan data

Setelah peneliti melakukan berbagai kegiatan pengumpulan data di lapangan dari para sumber informasi, data diorganisasikan dan dimasukkan ke dalam penyimpanan data untuk memudahkan proses lebih lanjut. Pencatatan data di lapangan dilakukan dengan membuat catatan harian dalam sebuah log book, yang bisa dikombinasikan dengan data-data pendukung berupa data-data audio visual (foto, sketsa, rekaman, atau video).

Tahap reduksi dan Analisis data

Peneliti melakukan proses pemilahan untuk menyederhanakan data yang bersifat abstrak dan "kasar". Reduksi data diawali dengan memberikan kode pada setiap data yang dikumpulkan. Dengan adanya kode ini, data yang dikumpulkan akan lebih mudah untuk dipilah-pilah. Di sini peneliti juga mempelajari data-data secara lebih mendalam dan berusaha untuk menemukan makna-makna untuk masing-masing individu dan kemudian mengelompokkannya berdasarkan kategori yang tepat atau sesuai.

Tahap penyajian data

Tahap penyajian data ini merupakan tahap lanjut dari reduksi, yaitu mulai menyusun data-data menurut alur cerita tertentu. Beberapa data yang dinilai merusak suatu alur cerita dipertimbangkan untuk tidak ditampilkan. Dengan teknik menampilkan data seperti ini, diharapkan gambaran mengenai temuan penelitian dapat diketahui secara bertahap.

Tahap interpretasi dan penarikan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti berupaya melakukan interpretasi terhadap temuan-temuan penelitian. Interpretasi ini didasarkan pada hasil-hasil kajian literatur yang telah dilakukan atau dikaitkan dengan wacana-wacana yang terkait dengan temuan penelitian. Hasil

interpretasi ini mengarahkan penelitian pada kesimpulan, yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah dinyatakan pada awal penelitian ini. Kesimpulan yang disusun diharapkan dapat ditarik lebih lanjut pada pernyataan-pernyataan yang bersifat lebih umum, menjadi tesis sebagai hasil penelitian yang dilakukan.

4.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengamatan Berperan Serta (*Participatory Observation*)

Pengamatan berperan serta adalah sebuah teknik pengumpulan data dimana peneliti berusaha untuk menemukan peran yang dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut, dan mencoba untuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola-pola masyarakat (Kuswarno,2008:49).

Tujuan pengamatan berperan serta adalah untuk menelaah sebanyak mungkin proses sosial dan perilaku dalam budaya tersebut, yakni dengan menguraikan settingnya dan menghasilkan gagasan-gagasan teoritis yang akan menjelaskan apa yang dilihat dan didengar peneliti.

Melalui pengamatan berperan serta, peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas subjek penelitian baik mengamati apa yang mereka lakukan, mendengarkan apa yang mereka katakan dan memberikan pertanyaan pada orang-orang disekitar dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan keterlibatan peneliti bisa terbuka (diketahui orang dalam), bisa juga sembunyi (tanpa diketahui orang dalam), atau dalam kebanyakan kasus, orang dalam akan diberitahu peneliti mengenai minat dan tujuan peneliti.

Tujuan melakukan observasi atau pengamatan berperan serta adalah untuk mendapatkan keterangan yang lebih rinci dan lengkap dari semua kegiatan dan peristiwa yang berkaitan dengan fokus penelitian. Salah satu jenis pengamat adalah peserta sebagai pengamat (*participant as observer*), dengan membiarkan kehadirannya sebagai peneliti dan mencoba membentuk serangkaian hubungan dengan subjek sehingga mereka berfungsi sebagai responden dan informan. Sedangkan partisipan penuh (*complete participant*) , niatnya untuk meneliti tidak diketahui ketika ia mengamati pihak yang diteliti. Hal ini berkaitan dengan penting bagi pengamat untuk memainkan berbagai peran yang sesuai dengan situasi (Mulyana, 2001:166). Jadi hingga derajat tertentu mereka juga melakukan pengelolaan kesan di hadapan subjek penelitiannya, untuk mencapai hubungan yang cukup nyaman dengan orang-orang yang diamati. Keterjagaan hubungan antara

peneliti dan pihak yang diteliti merupakan kunci penting keberhasilan penelitian, karena hanya dengan memelihara hubungan itulah peneliti dapat melihat dunia sekeliling subjek penelitian dengan menggunakan kacamata subjek penelitian. Oleh karena itu dalam laporan penelitian, mekanisme hubungan antara pengamat dan pihak yang diamati, termasuk problem yang dihadapi ketika memasuki dunia orang-orang yang akan diteliti.

Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah wawancara yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebestumnya atau lebih dikenal dengan wawancara tidak berstruktur. Jenis wawancara ini mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian (Kuswarno, 2008:54). Wawancara mendalam atau disebut juga wawancara tak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan responden. Wawancara etnografis juga penting untuk memperoleh informasi di bawah permukaan dan menemukan apa yang orang pikirkan dan rasakan mengenai peristiwa tertentu.

Wawancara mendalam dan pengamatan berperan serta saling melengkapi dan mengurangi ketidakajegan. Ini menuntut uraian tidak saja mengenai apa yang diucapkan dan dilakukan dengan subjek penelitian, tetapi juga bagaimana secara spontan berperilaku di lingkungan mereka secara alamiah. Jadi sebuah gambaran yang komprehensif tentang subjek yang diperoleh dan suatu pandangan mendalam juga dicapai dengan membandingkan apa yang orang katakan dengan apa yang mereka lakukan keadaan tertentu muncul (Bungin, 2009:108).

Telaah dokumen

Telaah dokumen yaitu mencoba menemukan gambaran mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi beserta penafsiran subjek penelitian melalui dokumen seperti buku harian, surat kabar, kliping, dsb (Kuswarno, 2008:59). Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini juga diperoleh melalui sumber-sumber tertulis sebagai data sekunder, antara lain dari buku-buku dan literatur yang relevan dengan penelitian, berbagai bahan cetakan dan dokumen lainnya untuk mendukung terpenuhinya data penelitian.

4.4. Rancangan Analisis

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007 :248).

Bungin (2009 : 144) dalam bukunya *penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa strategi analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak di permukaan. Dengan demikian, maka analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta dan bukan sekadar untuk menjelaskan fakta tersebut. Kemudian Bungin menjelaskan tahapan analisis sebagai berikut :

1. Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan identifikasi, revisi-revisi, dan pengecekan ulang terhadap data yang ada.
2. melakukan kategorisasi terhadap informasi yang diperoleh
3. menelusuri dan menjelaskan kategorisasi
4. menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi
5. menarik kesimpulan-kesimpulan umum
6. membangun atau menjelaskan teori

4.5. Uji Keabsahan Data

Proses menetapkan keabsahan data yang dibuat oleh penulis dengan yang sebenarnya terjadi pada obyek yang diteliti, diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan keabsahan data terdapat bermacam-macam, namun teknik yang biasa digunakan adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan (Patton dalam Moleong, 2007:180).

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif. (Nasution, 2003:115).

Metode triangulasi yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah Triangulasi sumber data yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif yang dilakukan (Patton,1987:331).

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

4.6. Luaran Penelitian

Pada penelitian tahun ke dua, kegiatan penelitian di fokuskan pada tersusunnya *action model* yang siap diterapkan di sekolah nonformal pekerja anak. Adapun luaran yang ditargetkan adalah sebagai berikut :

- a. Model komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak .

Pola komunikasi pekerja anak dengan pengusaha dan orang dewasa dalam lingkungan kerjanya akan menjadi data awal dalam penyusunan model komunikasi ini. Pola komunikasi ini menjadi acuan untuk merancang pendidikan nonformal yang sesuai dengan kebutuhan pekerja anak. Dalam rancangan pendidikan nonformal ini kemudian dinilai efektifitas komunikasinya sehingga proses belajar akan lebih efektif. Komunikasi yang efektif ini akan digunakan untuk menyusun model komunikasi dalam pendidikan nonformal bagi pekerja anak.

Hasil penelitian ini sekaligus bisa menjadi masukan bagi lembaga-lembaga terkait yang menangani pengelolaan pekerja anak yang masih banyak kita temui terutama di industri-industri rumahan.

- b. Proceeding / publikasi ilmiah pada seminar nasional yaitu Prosiding konferensi Nasional 2016 The Power of Communication di presentasikan di Pangkal Pinang pada tgl 20- 22 September 2016 dengan judul artikel “Komunikasi Antarpribadi dalam Rancangan Komunikasi Pendidikan Nonformal Bagi apekerja anak”.
- c. Publikasi ilmiah pada Jurnal Komunitas : International Journal of Indonesian Society and Culture. Submit pada tgl 12 Oktober 2016,dengan judul artikel : “Model Komunikasi pada Pendidikan Nonformal Pekerja Anak”
- d. Produk rekayasa sosial berupa Panduan Komunikasi Pendidikan Nonformal untuk Guru pada Sekolah nonformal pekerja anak.

4.7. Bagan Alir Penelitian



Gambar 2. bagan alir penelitian

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Pekerja anak-anak khususnya di sektor alas kaki masih banyak ditemukan walaupun mereka tidak berada terpusat di suatu industri, Tetapi mereka tersebar di berbagai industri skala rumahan. Anak-anak usia sekolah dasar dan smp banyak ditemui bekerja, Seharusnya mereka berada di bangku sekolah. Namun karena kondisi ekonomi keluarga membuat mereka memilih bekerja. Karena peluang kerja datang pada mereka. Jadi mereka melihat bahwa bekerja memberi dampak langsung untuk solusi permasalahan keluarga, sedangkan sekolah dampaknya cukup panjang, Pemikiran ini sering ada pada orang tua karena anak-anak tidak bisa memutuskan sendiri.

5.1.1. Profil Tempat Kegiatan Belajar Mandiri Mitra Cibaduyut

Tempat Kegiatan Belajar Mandiri Mitra Cibaduyut terletak di Jalan Indra Yasa Kampung Warung Nangka No 36 Rt 01 raw 08 Kelurahan Cibaduyut Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. Resmi berdiri pada tanggal 18 Agustus 2002 di bawah naungan Yayasan Mitra Sekolah Rakyat.

Awalnya kegiatan belajar mengajar TKBM Mitra Cibaduyut bertempat di Aula Kelurahan Kebonlega dengan jumlah siswa 22 orang dan 5 orang guru pamong. Berkat dukungan dari berbagai pihak terutama bapak Lurah Kebonlega waktu itu, serta dukungan dari bapak Camat Bojongloa Kidul, proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar.

Terhitung mulai tahun pelajaran 2004-2005 proses kegiatan belajar mengajar dipindahkan ke jalan Indra Yasa Kampung Warung Nangka No 36 Rt 01 raw 08 Kelurahan Cibaduyut Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung sampai sekarang.

Sesuai dengan saran dan arahan dari Dinas pendidikan Provinsi Jawa Barat bahwa nama tempat kegiatan belajar harus disesuaikan dengan nama tempat dimana Tempat Kegiatan Belajar berada. Maka terhitung mulai tahun pelajaran 2004-2005 sampai sekarang nama Tempat Kegiatan Belajar menjadi Tempat Kegiatan Belajar Mengajar Mitra Cibaduyut (TKBM Mitra Cibaduyut).

Dari tahun ke tahun TKBM Mitra Cibaduyut mengalami perkembangan dari segi jumlah siswa. Saat ini jumlah total siswa mencapai 166 siswa. Dengan rincian siswa kelas 7 saja 48 siswa. Siswa kelas 8 mencapai 67 siswa dan kelas 9 mencapai 51 siswa.

Pada tahun 2015 ini pun jumlah Tenaga pengajarnya mencapai 15 orang guru dari berbagai macam latar belakang pendidikan. 11 orang guru berpendidikan S1. Satu orang pendidikan D3, satu orang guru berpendidikan D1 dan 2 orang guru berlatar pendidikan PGSMTP.

Kegiatan Belajar Mandiri Mitra Cibaduyut beradiri berawal dari keprihatinan Bapak Ating Hidayat. Sebagai pendiri Tempat Kegiatan Belajar Mandiri Mitra Cibaduyut, beliau sangat prihatin terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Disana, di sekitar kediaman Pak Ating dimana beliau sekaligus sebagai tokoh masyarakat dan ketua Rukun Warga (RW), anak-anak usia 9 tahun, banyak yang tidak bersekolah, mereka bekerja membantu orangtua yang menjadi buruh membuat sepatu.

Di tengah keprihatinannya, pada tahun 2002 datang organisasi buruh Internasional (ILO) membawa program penghapusan pekerja anak. Pak Ating yang saat itu menjabat sebagai ketua RW menegaskan bahwa pekerja anak tidak bisa dihapuskan, karena

terbentuk secara turun temurun. Orangtuanya bekerja di industri sepatu, anak-anak otomatis ikut membantu orangtuanya dan kemudian juga menjalani pekerjaan yang sama.

Di awal pendirian TKBM ini merupakan perjuangan yang berat, terutama dalam mencari siswa. Pak Ating memerlukan waktu tiga bulan untuk mencari anak usia sekolah di lingkungan sekitarnya yang mau belajar di TKBM yang dirintisnya. Bukan tidak ada anak usia sekolah melainkan tidak ada yang mau, dari 65 anak usia sekolah yang ada di lingkungan tersebut, hanya empat anak saja yang mau ikut belajar di TKBM yang dirintisnya. Demikian disampaikan Bapak Ating dalam wawancara dengan peneliti.

Pak Ating seorang pensiunan guru memiliki rasa keprihatinan yang cukup tinggi dengan keadaan anak-anak ini. Kebetulan beliau adalah seorang tokoh masyarakat sekaligus ketua Rukun Warga (RW) dimana diwilayah beliau tinggal ditemukan banyak pekerja anak informal di sektor alas kaki yang putus sekolah. Di lingkungan tersebut memang tumbuh banyak usaha bidang alas kaki.

Anak-anak pekerja di sektor alas kaki ini tidak bekerja secara formal pada industri tersebut. Biasanya mereka bekerja atas order industri rumahan alas kaki dan seringnya dikerjakan di rumah masing-masing. Sering juga mereka membantu orang tua yang mendapat langsung order dari industry rumahan tersebut.

Kondisi ini membuat waktu anak tersita hanya untuk bekerja. Mereka lebih memilih bekerja karena menghasilkan uang untuk membantu perekonomian keluarga. Sekolah tidak menjadi prioritas lagi karena dianggap kurang penting dan kondisi mereka yang sudah sangat lelah.

Pak Ating memiliki keprihatinan yang cukup besar dengan melihat kondisi anak-anak di lingkungannya makin hari makin mengabaikan pentingnya pendidikan. Makin banyak yang tidak sekolah. Disinilah muncul gagasan awal mendirikan sekolah. Beliau adalah pensiunan guru sehingga dunia pendidikan memang sudah tidak asing lagi.

Awalnya sekolah tersebut diselenggarakan di sebuah ruangan kelurahan Karena kondisinya tidak memungkinkan lagi, sekolah dipindah ke rumah Bapak Ating. Berbeda dengan sekolah pada umumnya, Setiap hari anak hanya belajar selama tiga jam. Salah satu alasannya adalah karena harus bergantian ruangan antara kelas 7, 8, dan kelas 9.

Muridnya cukup banyak walaupun jumlahnya tiap hari tidak sama. Kondisi ini dipengaruhi oleh banyak tidaknya tawaran order pada anak-anak untuk membuat komponen-komponen alas kaki. Selain itu motivasi anak-anak sekolah cukup rendah mengingat kondisi mereka yang cukup lelah karena bekerja dan belum ada kesadaran tentang pentingnya sekolah.

Di sinilah dibutuhkan perjuangan Bapak Ating dan guru-guru lainnya untuk terus memotivasi dan mengajak mereka sekolah. Untuk hari-hari tertentu ketika orderan cukup banyak mereka memilih tidak sekolah. Bagi yang memaksakan diri sekolah mereka biasanya merasa mengantuk di kelas dan tidak siap menerima pelajaran. Kendala lain yang ditemui adalah jauhnya lokasi sekolah dengan rumah siswa. Mereka rata-rata memerlukan waktu satu jam untuk berjalan ke sekolah.

5.1.2. Profil Tempat Kegiatan Belajar (TKB) Mandiri At-Tiin Bogor

Tempat Kegiatan Belajar (TKB) Mandiri At-Tiin berdiri mulai tahun 2006. Dan saat ini muridnya mencapai 88 siswa yang terdiri dari 20 siswa kelas tujuh, 23 siswa kelas delapan dan 26 siswa kelas 9.

Motivasi Ibu Tiin, pendiri tempat belajar ini adalah karena melihat anak-anak di sekitar rumahnya banyak yang tidak bersekolah. Kegiatan sehari-hari anak-anak ini adalah membantu ekonomi keluarga dengan bekerja di industri-industri sektor informal yang ada di sekitar rumah mereka seperti di peternakan-peternakan ayam, yang sering

mereka sebut proyek ayam, atau mereka membantu di industri rumahan sebagai peronce keranjang ikan cue. Ada juga yang membantu bekerja di pabrik genteng.

Tempat Kegiatan Belajar (TKB) Mandiri At-Tiin terletak daerah Bogor tepatnya di jalan Pesantren Kampung Cibedug RT 01 Rw 04 Desa Cibedug, Kecamatan Ciawi kabupaten Bogor, Jawa Barat. Berbeda dengan daerah kota bogor yang panas, TKB Mandiri At-Tiin terletak di daerah dataran tinggi yang udaranya sejuk. Bila dilihat lingkungan sekitar sekolah, nampaknya daerah ini masih merupakan perkampungan dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Berdasarkan pengakuan Kang Fahmi Maulana, Putra dari pendiri TKB Mandiri At-Tiin yang juga ikut mengelola tempat belajar ini, masyarakat sekitar TKB Mandiri At-Tiin merupakan masyarakat ekonomi lemah. Maka banyak anak-anak yang putus sekolah karena kekurangan biaya. Untuk membantu ekonomi keluarga, mereka bekerja di berbagai sektor industry nonformal di sekitar daerah tersebut.

Berangkat dari keprihatinan Ibu Tiin terhadap kondisi masyarakat sekitar yang memiliki pola pikir kurang mementingkan pendidikan, sehingga anak-anaknya tidak didorong untuk bersekolah, juga akibat kondisi ekonomi masyarakat yang kurang, TKB Mandiri At-Tiin menyelenggarakan pendidikan gratis untuk anak-anak tersebut. Tempat belajar ini tidak memungut biaya. Ibu Tiin juga mewakafkan tanah milik keluarga untuk dijadikan tempat belajar, dengan bangunan sederhana namun berkesan asri terbuat dari bambu tempat lebih dari seratus anak belajar disini.

5.1.3. Profil key informan

1. Maman Suherman : Kepala Bidang Perlindungan Sosial Dinas Tenaga kerja Provinsi Jawa Barat
2. Ating Hidayat : Pendiri dan pengelola Tempat Kegiatan Belajar Mengajar Mitra Cibaduyut
3. Hastuti , SH : Kasi Pengawasan Norma JPA (Bidang Perlindungan Anak) Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Bogor Jawa Barat
4. Fahmi Maulana : Pengelola Tempat Kegiatan Belajar Mandiri At-Tiin Bogor

5.2. Pembahasan Hasil Penelitian

5.2.1. Memetakan Pola Komunikasi Pekerja Anak Berdasarkan Data yang sudah diperoleh tahun pertama

Gambaran Situasi Tempat Kegiatan Belajar Mandiri Mitra Cibaduyut

Sekolah informal awalnya didirikan untuk memberi solusi banyaknya anak yang tidak bersekolah karena membantu orang tuanya bekerja. Sekolah didirikan sebagai tempat belajar untuk anak-anak yang disebut PASAK (Pekerja Anak Sektor Alas Kaki) untuk mengeliminir atau mengurangi dampak negatifnya.

Di awal pendirian TKBM ini merupakan perjuangan yang berat, terutama dalam mencari siswa. Bapak Ating sebagai pendiri dan penggagas sekolah menghabiskan waktu tiga bulan untuk mencari anak usia sekolah di lingkungan sekitarnya yang bersedia untuk belajar di TKBM yang dirintisnya. Bukan tidak ada anak usia sekolah melainkan tidak ada yang mau bersekolah. Dari 65 anak usia sekolah yang ada di lingkungan tersebut, hanya

empat anak saja yang mau ikut belajar di TKBM yang dirintisnya. Demikian dijelaskan Bapak Ating dalam wawancara dengan peneliti.

Akhirnya diawal pendirian TKBM Mitra Cibaduyut berhasil menjaring 22 anak usia sekolah untuk belajar. Dari 22 siswa tersebut 16 anak adalah PASAK (Pekerja Anak Sektor Alas Kaki). Berdasarkan penjelasan Bapak Ating dalam wawancara dengan peneliti, di awal pendirian, kegiatan belajar diselenggarakan hanya pada hari Sabtu, Minggu dan Senin, dengan pertimbangan hari Selasa sampai Jumat anak-anak bekerja, sehingga dikhawatirkan mengganggu kegiatan belajar.

Ternyata ketika kegiatan belajar yang berlangsung hanya tiga hari pun anak-anak seringkali meminta ijin untuk tidak masuk sekolah karena harus menyelesaikan orderan sepatu. Bahkan menurut Bapak Ating setiap hari ada saja yang ijin pulang untuk menyelesaikan pekerjaan membuat sepatu.

Berdasarkan permintaan dari orang tua siswa yang ingin anaknya sekolah seperti sekolah biasa (reguler), maka sejak tahun pelajaran 2003-2004 KBM diselenggarakan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu. Menyesuaikan dengan kondisi siswa dan fasilitas tempat yang tersedia, kegiatan belajar di TKBM Mitra Cibaduyut hanya berlangsung 3 jam. Pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 10.00 Wib untuk kelas sembilan, pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 13.00 WIB untuk kelas delapan, dan pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB untuk kelas tujuh.

Kebijakan ini tidak serta merta membuat kegiatan sekolah berlangsung efektif. Masih banyak siswa yang ijin tidak mengikuti kegiatan belajar untuk mengerjakan orderan sepatu. Berdasarkan pengakuan bu Isma, salah satu guru di TKBM Mitra Cibaduyut, dalam wawancara dengan peneliti, pada hari senin paling banyak siswa tidak masuk, dengan alasan baru dapat uang dari hasil kerjanya. Dan yang paling banyak masuk adalah

pada hari sabtu karena pada hari itu pelajaran olahraga yang merupakan pelajaran yang paling disukai.

Banyak sekali permasalahan yang dihadapi TKBM Mitra Cibaduyut dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar karena kondisi siswa yang merangkap sebagai pekerja di sektor industri alas kaki. Berdasarkan keterangan Ibu Isma, seorang guru , “kegiatan belajar mengajar disini tidak bisa disamakan dengan di sekolah biasa, kami para guru pamong merasa kesulitan dalam menyampaikan materi. Bukan karena anak-anaknya bodoh, tetapi orientasinya sudah lain, mereka sudah mengenal uang, karena sehari-hari mereka bekerja. Makanya penyampaian materi bersifat fleksibel, yang penting esensi dari materi tersampaikan.”

Masih berdasarkan keterangan seorang guru yaitu Bu Isma, menyikapi kondisi anak-anak yang demikian, maka penyampaian materi pelajaran lebih sederhana, supaya lebih mengena maka selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka yang mendasar. Seperti dalam pentingnya menjaga kesehatan, bekerja menggunakan masker, mengkonsumsi makanan sehat dll.

Senada dengan Bu Isma, Pa Cecep, salah satu pengajar disana juga mengakui, bahwa seringkali anak-anak kurang konsentrasi belajar, karena mereka bekerja kadang sampai larut malam karena mengejar target. Sehingga paginya ngantuk dan lelah. Dalam kondisi demikian tentu saja siswa sulit konsentrasi untuk menerima pelajaran. Karenanya perlu metode khusus dalam pembelajaran supaya anak-anak tumbuh motivasi belajarnya dan konsentrasinya terjaga.

Pada kesempatan lain, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa di TKBM Mitra Cibaduyut yang merupakan pekerja di industri alas kaki Cibaduyut. Jadi mereka mengerjakan orderan sepatu berdasarkan sistem borongan. Semakin banyak mereka dapat menyelesaikan pekerjaan sepatu semakin besar honor yang didapat. Karenanya mereka

seringkali kerja hingga larut untuk menyelesaikan pekerjaan agar memperoleh penghasilan yang lebih banyak. Karenanya seringkali di tempat belajar mereka mengantuk dan kelelahan sehingga sulit untuk menerima pelajaran. Bahkan tak jarang mereka tidur ketika kegiatan belajar berlangsung.

Permasalahan lain yang ditemukan di TKBM Mitra Cibaduyut adalah kurangnya motivasi belajar dari para siswa. Hal ini dikemukakan oleh Pak Ating dalam wawancara dengan peneliti, hal ini disebabkan mereka sudah mengenal uang. Karena sehari-hari mereka bekerja di industri sektor alas kaki. Mereka sudah mampu menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dan sebagian diantara mereka juga bahkan membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka berfikir tidak perlu sekolah toh mereka sudah dapat menghasilkan uang. Sehingga perlu adanya perubahan pola pikir dalam diri siswa sehingga tidak melulu berfikir uang. Untuk meningkatkan taraf hidup mereka perlu sekolah.

Karena anak-anak terlanjur mengenal uang dari hasil mereka bekerja, maka menurut pa Ating mereka perlu juga diajari bagaimana mengelola uang yang baik. Belajar menabung, menyisihkan uang hasil mereka bekerja untuk masa depan mereka. Karena diantara mereka ada yang langsung menghabiskan uang yang mereka peroleh dari hasil bekerja. Berdasarkan pengakuan siswa yang juga bekerja, mereka menghabiskan uang hasil mereka bekerja untuk jajan, sebagian ada yang mereka berikan kepada orang tua mereka.

Selain perlunya merubah mindset para siswa di TKBM Mitra Cibaduyut ini, menurut Bapak Ating perlu juga merubah atau memperbaiki perilaku anak-anak. Terkadang mereka kurang memahami sopan santun. Mungkin di keseharian mereka, di dunia kerja yang keras, perilaku mereka terbentuk kurang baik. Mereka kerap mengucapkan kata-kata yang kasar, kurang sopan, tidak tahu tata krama. Sehingga di

TKBM ini mereka diajari bagaimana perilaku yang baik, belajar tata krama dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata yang kasar dan kurang sopan juga sedikit demi sedikit dikurangi. Mereka dibiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan orang yang lebih dewasa.

Selain pembelajaran mengenai pola pikir, perilaku, tata krama dan sopan santun, di tempat belajar ini mereka juga diajari pelajaran keterampilan atau *life skill*. Agar mereka bisa survive menghadapi kerasnya kehidupan. Pelajaran *life skill* yang baru diberikan di tempat belajar ini, berdasarkan keterangan Pa Ating, sang pendiri TKBM Mitra Cibaduyut adalah keterampilan menjahit, karena kebetulan mendapatkan bantuan dari dinas pendidikan. Selain itu keterampilan komputer juga diajarkan disini tetapi kurang efektif karena sarananya kurang memadai.

Untuk keterampilan membuat sepatu, berdasarkan keterangan bu Isma dalam wawancara dengan peneliti, mereka tidak memiliki keterampilan membuat sepatu secara utuh, karena mereka hanya diberi tugas mengerjakan satu macam pekerjaan saja, seperti pekerjaan membuat pola dan tidak seluruh komponen pembuatan sepatu. Pekerjaan lain seperti memotong, ngelem, diajarkan secara terpisah pada anak yang berbeda. Hal ini membuat mereka tidak memiliki keterampilan membuat sepatu secara utuh mulai dari mengolah bahan mentah hingga jadi menjadi sepatu yang siap pakai.

Gambaran Situasi Tempat Kegiatan Belajar (TKB) Mandiri At Tiin

Di daerah Kampung Cibedug Kabupaten Bogor tepatnya di di jalan Pesantren Kampung Cibedug RT 01 Rw 04 Desa Cibedug, Kecamatan Ciawi kabupaten Bogor, Jawa Barat ada tempat kegiatan belajar atau setara sekolah Terbuka tingkat SMP. Tempat Kegiatan Belajar tersebut tersebut di beri nama Tempat Kegiatan Belajar (TKB) Mandiri At Tiin sesuai dengan nama pendirinya yaitu Ibu Tin. Sekolah yang sudah berdiri sejak

tahun 2006 awalnya digagas oleh keluarga Ibu Tin. Beliau memiliki Villa di daerah tersebut.

.Keprihatinan muncul karena ternyata banyak anak di sekitar Villa tersebut yang tidak bersekolah tetapi mereka bekerja membantu orang tua. Berbeda dengan TKBM Mitra Cibaduyut, di daerah ini pekerja anak bekerja di beragam sektor pekerjaan, seperti di peternakan-peternakan ayam , yang sering mereka sebut proyek ayam, atau mereka membantu di industri rumahan sebagai peronce keranjang ikan cue. Ada juga yang membantu bekerja di pabrik genteng. Akhirnya secara personal mereka diajak untuk bersekolah gratis di sekolah At Tiin tersebut.

Tempat Kegiatan Belajar (TKB) Mandiri yang pada perkembangan selanjutnya menjadi Sekolah terbuka yang didirikan oleh Bu Tien ini terbilang cukup unik. Sekolah ini memiliki siswa yang banyak diantaranya pekerja anak sektor informal, diantaranya bekerja dibidang peternakan, membuat anyaman, membantu peternak itik besar di desa tersebut. Berbeda dengan sekolah terbuka di Cibaduyut, sekolah ini siswa belajar sama dengan sekolah negeri yaitu dari jam 07.00 sampai jam 13.00.

Tidak mudah juga mengajak mereka bersekolah. Seorang guru yang usianya masih relative muda menggunakan pendekatan-pendekatan yang bisa diterima anak-anak untuk tetap mau bersekolah. Diantaranya adalah main bola bersama. Selain itu mencari mereka ke rental-rental Play Station dan mengajaknya kembali bersekolah. Upaya ini dilakukan terus menerus dan tidak kenal lelah untuk membuat anak-anak ini tetap mau sekolah.

Selain itu perjuangan siswa untuk sampai ke sekolah juga tidak mudah. Untuk mencapai sekolah, mereka berjalan hampir satu jam lamanya. Untuk membuat mereka tetap sekolah memerlukan usaha untuk terus memberikan motivasi.

Ruang kelas SMP Terbuka At Tiin lebih layak bila dibandingkan dengan TKBM Cibaduyut. Lahannya luas Karena lokasinya di luar perkotaan. Ruang terbuka juga cukup

luas, sehingga anak bisa beraktifitas di luar. Ruang kelas di tata sedemikian rupa dan menyatu dengan alam. Suasana cukup kondusif untuk pelaksanaan proses belajar mengajar.

Dari segi motivasi belajar, Tidak jauh berbeda dengan kondisi siswa di TKBM Mitra Cibaduyut, meski jam pelajaran lebih panjang yaitu dari jam 07.00 sampai jam 13.00, kondisi siswa di TKB Mandiri At-Tiin juga memperlihatkan gejala yang sama. Karena mereka sehari-harinya bekerja dan memperoleh penghasilan, sehingga motivasi belajarnya kurang, orientasi mereka lebih ke orientasi kerja, bagaimana dapat menghasilkan uang untuk membantu ekonomi keluarga. Sehingga di kelas mereka seringkali malas-malasan, mengantuk karena kelelahan bekerja, bahkan tak jarang mereka bolos sekolah untuk waktu yang lama.

Menyadari kondisi tersebut, para guru di TKB Mandiri At-Tiin lebih mengutamakan untuk menumbuhkan motivasi belajar terhadap para siswanya seperti melalui berbagai macam cerita orang sukses, yang tentu saja ceritanya dikaitkan dengan materi pelajaran.

Selain itu penyampaian materi pelajaran disesuaikan dengan kondisi anak, misalnya dengan permainan atau cara-cara lain yang lebih menghibur. Menurut pengakuan Fahmi, salah satu pengelola TKB Mandiri At-Tiin anak-anak terlalu lelah untuk dijejali dengan pelajaran yang serius, mereka butuh pendekatan yang lebih santai, menghibur. Tak jarang para guru juga mengurangi jam pelajaran bila terlihat kondisi anak yang tidak bisa lagi menerima pelajaran. Para guru juga berusaha menyelesaikan materi dan soal latihan di sekolah tanpa harus membebani anak dengan PR, karena anak-anak tidak punya waktu mengerjakan PR, mereka harus bekerja sepulang sekolah.

Di TKB Mandiri At-Tiin seringkali anak-anak tidak masuk sekolah untuk alasan yang tidak jelas. Kepada anak-anak yang tidak masuk sekolah, apalagi dalam waktu yang

lama, pihak pengelola dan para guru melakukan pendekatan personal, misalnya dengan berkunjung ke rumahnya untuk mengetahui kondisi anak tersebut, mengajak ngobrol atau terkadang mengajak bermain seperti main bola, main PS atau jalan-jalan dan kegiatan lain yang disukai anak-anak. Setelah anak kembali nyaman barulah sedikit-sedikit diajak kembali ke sekolah, bila perlu mereka dijemput ke sekolah.

Sama halnya dengan di TKBM Mitra Cibaduyut, pelajaran life skill juga diberikan di tempat belajar ini. Pelajaran life skill seperti menjahit dan berternak ikan lele diberikan pada hari sabtu, anak-anak sangat menyukai pelajaran life skill. Pelajaran ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan bekal keterampilan kepada anak-anak, dengan harapan dapat berguna bagi kehidupannya kelak.

Pelaksanaan proses belajar mengajar yang berlangsung dari pukul 07.00 sampai 13.00WIB sangat berorientasi pada kondisi siswa. Mengingat sebagian besar siswa juga bekerja selain sekolah, pihak sekolah menyadari kondisi ini dan berusaha menyesuaikannya. Siswa tidak dibebani dengan Pekerjaan Rumah (PR) yang banyak karena mereka tidak punya waktu di rumah untuk mengerjakan PR.

Perkembangan sekolah ini juga cukup luar biasa. Dengan kegigihan pendiri yaitu Ibu Tin dan keluarganya dan guru-guru pengajar, sekolah ini sekarang berjuang menjadi sekolah swasta yang mandiri, karena sebelumnya sekolah At Tiin menginduk pada SMP Negeri yang ada di sekitar daerah tersebut. Pendanaan selain dari keluarga pribadi juga didukung oleh dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari beberapa perusahaan walaupun jumlahnya kecil. Ada juga bantuan dari Pemerintah.

Pola Komunikasi yang dibangun pada sekolah non formal untuk Pekerja Anak

TKBM Cibaduyut dan Sekolah Terbuka At Tiin sebagian besar siswanya adalah pekerja anak. Keberadaan sekolah ini sangat membantu kebutuhan pendidikan para pekerja anak yang sulit bila harus menempuh pendidikan formal. 70% dari keseluruhan siswanya adalah pekerja anak sektor alas kaki. Sekolah ini berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan pekerja anak dengan menyesuaikan kondisi anak yang waktunya banyak untuk bekerja membantu perekonomian keluarga.

Sekolah nonformal ini secara kurikulum mengadopsi dari sekolah negeri. Bahkan dalam pelaksanaannya terutama untuk ujian, pengurusan ijazah. Ke dua sekolah ini menginduk pada SMP Negeri yang berada di sekitar wilayah tersebut.

Walaupun menginduk pada sekolah negeri, pelaksanaan proses belajar mengajar disesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah. Pada sekolah TKBM Cibaduyut, setiap hari belajar hanya dua jam. Hal ini karena keterbatasan ruang kelas dan guru sehingga harus bergantian antara kelas 7, 8, dan 9. Sedangkan pada SMP Terbuka At Tin proses belajar berlangsung dari pukul 07.00 sampai 13.00 WIB setiap harinya.

Pola komunikasi yang selama ini diterapkan oleh guru sering belum menyentuh siswa secara personal. Menurut Bu Isma seorang guru di TKBM Cibaduyut, pendekatan personal sulit dilakukan karena jumlah siswa yang terlalu banyak di kelas, Misalnya ada yang tertidur di kelas biasanya ditinggalkan aja. Siswa terlihat jenuh dengan materi-materi yang disampaikan.

Komunikasi yang menggunakan empati biasanya digunakan oleh guru ketika mengajar pelajaran Life Skill. Pelajaran ini memang khusus diadakan di sekolah ini baik di TKBM Mitra Cibaduyut maupun di TKB Mandiri At Tiin. Pada pelajaran life skill guru berusaha untuk memahami kondisi siswa, apa yang dibutuhkan oleh siswa nanti ke depan.

Secara kebetulan dua sekolah ini mengajarkan keterampilan menjahit pada siswa. Pertimbangan yang diambil diantaranya karena kedua sekolah tersebut mendapat sumbangan mesin jahit.

Komunikasi yang empatik juga disampaikan ketika guru mampu mengaitkan berbagai materi dengan kehidupan siswa. Misalnya materi biologi dikaitkan dengan kesehatan reproduksi sehingga siswa juga punya pengetahuan ketika akan menikah muda. Pada lingkungan di sekitar TKBM Cibaduyut menurut Bapak Ating pendiri sekolah sekaligus tokoh masyarakat, pernikahan usia muda cukup tinggi, dan tingkat perceraian juga cukup tinggi. Pelajaran Biologi lebih ditekankan pada bagaimana siswa dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti pelajaran Biologi, pelajaran ekonomi juga dikaitkan dengan kehidupan siswa dan keluarga sehari-hari, Misalnya berhati-hati terhadap asset yang dimilikinya. Hal ini karena di daerah tersebut sering terjadi penyerahan sertifikat tanah pada oknum yang membujuk warga untuk menjual tanah dan rumahnya dengan harga yang murah. Rata-rata warga tidak punya pengetahuan. Sehingga ketika diberi iming-iming uang mereka bersedia. Pak Ating sebagai guru mengharapkan siswa bisa menyampaikan ini kepada keluarganya.

Dari gambaran pola komunikasi pekerja anak di dua sekolah nonformal untuk pekerja anak yaitu TKBM Mitra Cibaduyut dan sekolah terbuka At Tiin maka Pola komunikasi untuk pekerja anak harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Kebutuhan sosial anak, dimana anak dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasinya dengan lingkungan, baik dengan teman maupun dengan guru. Dengan pola komunikasi yang baik, sekolah tidak hanya memenuhi kebutuhan kognisi siswa, tetapi juga kebutuhan sosialnya harus berkembang.
- b. Kebutuhan bermain, penyampaian materi di kelas harus memenuhi kebutuhan alami anak yaitu kebutuhan bermain. Bermain dalam konteks belajar. Materi yang

- disampaikan dirancang dan dikomunikasikan dengan konteks bermain sehingga anak merasa senang dan tertarik.
- c. Kebutuhan kreativitas anak dapat terpenuhi dengan penyampaian materi yang merangsang dan memberi kesempatan anak untuk mengembangkan kreativitasnya baik ketika menjawab pertanyaan atau menyampaikan gagasannya. Hal ini bisa juga melalui tugas yang diberikan kepada anak.
 - d. Perkembangan moral, harus terus disampaikan dan dilakukan pendampingan pada anak selama proses belajar dan mengajar di sekolah berlangsung. Siswa yang kebanyakan pekerja anak mempunyai lingkungan yang berbeda. Sering mereka tidak mampu membedakan kondisi di sekolah dengan di tempat kerja. Sehingga perkembangan moral anak-anak perlu mendapat perhatian khusus.
 - e. Kegiatan belajar mengajar tidak boleh mengesampingkan tujuan penting dalam pendidikan yaitu Perkembangan kepribadian. Dalam mengkomunikasikan materi harus berorientasi pada diri anak. Di sinilah guru perlu mengembangkan empati untuk selalu memahami kondisi anak dan juga mengembangkan supportiveness sehingga anak selalu bersemangat dalam belajar.
 - f. Pola komunikasi yang dikembangkan seharusnya memperhatikan kondisi anak agar tidak dalam kondisi yang tertekan. Dalam kondisi yang bebas secara psikologis anak lebih mudah mengembangkan ide dan gaasannya.
 - g. Ruang untuk mengembangkan imajinasi harus dibuka seluas mungkin. Komunikasi yang dibangun harus mampu membuat anak untuk menyampaikan ide dan gagasannya dan tidak hanya menerima dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru.
 - h. Keterikatan pada kurikulum sering mengesampingkan apa yang sebenarnya dibutuhkan anak ketika bersekolah. Seharusnya pihak sekolah melihat kebutuhan pengetahuan siswa ketika bersekolah tanpa meninggalkan kurikulum yang berlaku.
 - i. Guru harus mampu memotivasi anak untuk terus belajar. Kalimat-kalimat motivatif sebaiknya terus disampaikan.
 - j. Kelelahan fisik yang ada pada anak yang rata-rata juga sebagai pekerja anak mengharuskan guru untuk empati. Biasanya siswa tidak diberi pekerjaan rumah karena mereka tidak punya waktu untuk mengerjakan PR.

- k. Keterlibatan anak dalam belajar sangat penting. Ketika anak dilibatkan tingkat perhatian dan ketertarikannya makin besar dan anak tidak merasa jenuh. Selain itu, keterlibatan membuat anak makin termotivasi dalam belajar.
- l. Keterbukaan menjadi salah satu prinsip komunikasi yang harus diterapkan. Keterbukaan termasuk mendengarkan pendapat anak. Mengakomodir apa yang disampaikan anak sehingga mendorong anak untuk terus mengembangkan kreativitas dan imajinasinya.
- m. *Positiveness* (rasa positif) juga harus dikembangkan. Memandang anak secara positif akan mendorong anak untuk terus berkembang sehingga tidak merasa lemah dipandang oleh guru maupun teman-temannya.
- n. Kesetaraan (*Equality*) menempatkan posisi siswa dan guru setara. Kondisi ini membuat siswa terbebas secara psikologis. Hal ini mendorong siswa untuk berani berpendapat dan mengembangkan ide-idenya.
- o. Reward dan punishment perlu diberikan secara bijak dan mendidik untuk siswa. Bentuk reward yang diberikan kepada siswa diantaranya adalah:

- Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport . angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

- Hadiah

Hadiah dapat dijadikan sebagai motivasi tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan , mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

- Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan

sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

5.2.2. Merancang komunikasi pada pendidikan nonformal sesuai dengan kebutuhan pekerja anak

Pekerja anak yang masih bersedia menempuh pendidikan memiliki motivasi dan kondisi yang berbeda-beda. Berikut analisis komunikasi yang dilakukan guru pada dua sekolah nonformal yang menjadi subjek dalam penelitian ini :

Tempat Kegiatan Belajar Mandiri Mitra Cibaduyut

Komunikasi yang selama ini diterapkan oleh guru di tempat belajar ini sering belum menyentuh siswa secara personal. Menurut Bu Isma seorang guru di TKBM Cibaduyut, pendekatan personal sulit dilakukan karena jumlah siswa yang terlalu banyak di kelas, Misalnya ada yang tertidur di kelas biasanya ditinggalkan aja. Siswa terlihat jenuh dengan materi-materi yang disampaikan.

Komunikasi yang menggunakan empati biasanya digunakan oleh guru ketika mengajar pelajaran Life Skill. Pelajaran ini memang khusus diadakan di sekolah ini baik di TKBM Mitra Cibaduyut maupun di TKB Mandiri At Tiin. Pada pelajaran life skill guru berusaha untuk memahami kondisi siswa, apa yang dibutuhkan oleh siswa nanti ke depan. Secara kebetulan dua sekolah ini mengajarkan ketrampilan menjahit pada siswa. Pertimbangan yang diambil diantaranya karena kedua sekolah tersebut mendapat sumbangan mesin jahit.

Komunikasi yang empatik juga disampaikan ketika guru mampu mengaitkan berbagai materi dengan kehidupan siswa. Misalnya materi biologi dikaitkan dengan

kesehatan reproduksi sehingga siswa juga punya pengetahuan ketika akan menikah muda. Pada lingkungan di sekitar TKBM Cibaduyut menurut Bapak Ating pendiri sekolah sekaligus tokoh masyarakat, pernikahan usia muda cukup tinggi, dan tingkat perceraian juga cukup tinggi. Pelajaran Biologi lebih ditekankan pada bagaimana siswa dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti pelajaran Biologi, pelajaran ekonomi juga dikaitkan dengan kehidupan siswa dan keluarga sehari-hari, Misalnya berhati-hati terhadap asset yang dimilikinya. Hal ini karena di daerah tersebut sering terjadi penyerahan sertifikat tanah pada oknum yang membujuk warga untuk menjual tanah dan rumahnya dengan harga yang murah. Rata-rata warga tidak punya pengetahuan. Sehingga ketika diberi iming-iming uang mereka bersedia. Pak Ating sebagai guru mengharapkan siswa bisa menyampaikan ini kepada keluarganya.

Kendala-kendala yang ditemui oleh guru dalam berkomunikasi dengan siswa diantaranya:

1. Kondisi siswa yang sangat lelah karena waktu istirahat mereka terpakai untuk bekerja. Dalam kondisi lelah akan sulit bagi mereka untuk berkonsentrasi menerima materi pelajaran. Jadi pemahaman sulit mereka dapatkan. Guru sering mendapati siswa yang tertidur di kelas. Untuk itu penyampaian materi di kelas sangat fleksibel. Ketika kondisi siswa lelah guru tidak akan memaksa menyampaikan materi.
2. Ruangan kelas sangat tidak layak bila dilihat dari luas ruangan dan rasio jumlah siswanya. Tempat duduk berdesak-desakan sehingga ruang gerak fisik siswa juga sangat terbatas. Komunikasi dalam pengajaran hanya terbatas pada penyampaian materi secara verbal.
3. Jumlah guru pada TKBM Cibaduyut terbatas. Guru-guru tersebut sebagian besar adalah relawan. Ada yang pengusaha, ada yang memang pengajar di sekolah lain.

Dari segi waktu mereka penuh keterbatasan karena harus mengajar di tiga kelas dan harus mengajar dan bekerja di tempatnya masing-masing. Penguasaan guru terhadap siswa juga terlihat sangat kurang, Sehingga kemampuan guru mengenal siswa secara personal sebagai modal berkomunikasi secara efektif juga kurang. Kondisi fisik dan mental anak yang berbeda-beda sering luput dari perhatian guru. Hal ini dikarenakan pengetahuan guru dalam memahami anak belum maksimal dan juga anak yang ditangani terlalu banyak karena rasio guru dengan siswa sangat tidak sebanding.

4. Kurikulum yang diterapkan masih mengacu pada sistem belajar formal. Dengan jumlah jam belajar yang lebih sedikit dari sekolah normal dan keterbatasan kemampuan siswa, kurikulum yang biasa diterapkan di sekolah formal akan terasa lebih berat bila diterapkan di sekolah ini. Anak justru tidak mampu menguasai dan menerima materi yang melebihi kapasitas kemampuan dirinya. Hal ini yang perlu disadari oleh guru. Menyampaikan materi harus disesuaikan dengan kondisi siswa.
5. Faktor komunikasi sering menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan di sekolah nonformal ini. Guru kurang menguasai teknik berkomunikasi dengan anak-anak. Kondisi anak yang beragam rata-rata disamakan cara berkomunikasi, sehingga kurang mengena. Prinsip belajar yang menyenangkan yang seharusnya diterapkan pada anak tidak mampu diciptakan karena komunikasi yang disampaikan.
6. Motivasi anak dalam belajar sangat lemah. Rata-rata anak yang bekerja sambilan di sektor alas kaki sering menganggap sekolah tidak penting karena mereka tidak berpikir untuk masa depan. Dengan bekerja mereka dapat menyelamatkan kondisi ekonomi keluarga. Keputusan ini didukung oleh orangtua mereka. Selain kesulitan ekonomi, kebanyakan orangtua juga rendah tingkat pendidikannya, sehingga tidak

mampu berpikir jangka panjang. Motivasi kurang disampaikan oleh guru dalam penyampaian materi sehari-hari.

Sekolah Terbuka At Tiin Bogor

SMP At Tiin yang memiliki lokasi yang cukup bagus dan sangat ideal untuk siswa belajar. Ada tiga kelas untuk kelas 7, 8 dan 9. Ruang kelas walaupun terbuat dari Papan dindingnya tetapi luasnya cukup untuk menampung sekitar 20 anak tiap kelasnya. Sekolah yang dikelilingi persawahan ini memberi udara yang cukup segar dan lingkungan yang sehat untuk siswanya. Sekolah ini juga memiliki lapangan olah raga, perpustakaan dan ruang ibadah yang cukup memadai.

Guru-guru pengajar memiliki kemampuan komunikasi yang cukup bagus. Guru di sekolah terbuka At Tien usianya relatif muda . Mereka rata-rata memiliki tingkat pendidikan sarjana.

Guru memiliki empati yang besar kepada siswa. Mampu memahami siswa dengan baik. Kondisi siswa sebagian besar bekerja di industri rumahan pada sore harinya. Kondisi siswa ini membuat mereka berbeda dengan siswa lainnya. Lelah dan mengantuk ketika berada di kelas.

Untuk mengatasi kondisi ini guru menggunakan teknik komunikasi yang dapat membuat siswa tidak merasa jenuh, berusaha menarik perhatian siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebagai contoh untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dengan tema yang diajarkan adalah tentang Greeting cards. Guru bertanya pada siswa terlebih dahulu tentang pengertian mereka tentang greeting cards. Murid berusaha menjawab dengan bahasa inggris walaupun sedikit terpatah-patah. Respon diberikan oleh guru. Bagi yang menjawab

selalu mendapat penghargaan dari guru berupa bintang dan applaus dari teman-temannya. Siswa sangat bersemangat dalam belajar. Guru sangat attractive.

Attractiveness merupakan salah satu faktor yang menunjang efektivitas komunikasi. Attractiveness yang ditunjukkan guru dalam mengajar tersebut dapat meningkatkan kredibilitas guru di mata siswa sehingga kepercayaan siswa terhadap guru meningkat, dengan demikian apa pun yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Teori kredibilitas sumber melihat bahwa efektifitas komunikasi akibat kepercayaan komunikasi terhadap kredibilitas sumber. Sumber yang mempunyai kemampuan dan dapat dipercaya akan lebih mempengaruhi sasarannya daripada yang kurang kredibel (infante, Rancer, Womack,1990:174). Dalam konteks pendidikan anak, teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana kepercayaan anak terhadap kredibilitas gurunya.

Untuk membangun perhatian siswa guru harus memperhatikan aspek attractive. Di sekolah Attin guru sangat attractive. Gerakan tubuh, gerakan berpindah, ekspresi wajah sangat bersemangat. Dalam kondisi ini guru bisa mentransfer semangatnya pada siswa.

Isi pesan yang disampaikan oleh guru juga sangat motivatif. Selalu mendorong siswa untuk mencoba, menghargai setiap pendapat siswa dan hampir tidak pernah memberikan respon negatif terhadap jawaban atau pendapat siswa. Bagi siswa yang belum berani menjawab atau bertanya guru memberikan pendekatan khusus. Siswa terus didorong untuk berani menjawab.

Dalam pelajaran tersebut siswa terlibat secara aktif. Guru meminta siswa membuat berbagai macam greeting cards sesuai dengan keinginannya dan akan ditujukan kepada siapa. Ada yang membuat kartu ucapan selamat ulang tahun, kartu pernikahan, kartu kelahiran, dan bermacam-macam lagi. Setelah itu siswa diminta mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas dan diberi respon oleh guru dan teman-temannya.

Pelajaran bahasa Inggris selama 1 jam 60 menit berlangsung sangat menarik. Siswa sangat antusias dan kelas sangat aktif. Menurut Ibu...komunikasi sangat penting ketika mengajar anak dengan kondisi khusus yang dalam hal ini adalah pekerja anak yang waktunya harus dibagi dengan bekerja, Kondisi fisik dan mentalnya juga tentu saja berbeda. Guru juga sangat jarang memberikan Pekerjaan Rumah karena justru akan membebani siswa. Kecuali ketika ada hari libur sehingga sifat pekerjaan rumah lebih untuk mengkondisikan siswa agar selalu belajar.

Pada pelajaran Bimbingan Konselling guru membahas kegiatan outing yang dilakukan para siswa beberapa waktu yang lalu. Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengenalkan berbagai macam profesi atau karier kepada para siswa. Guru kemudian mengarahkan para siswa kepada karier yang mereka cita-citakan dengan meminta para siswa menuliskan rencana masa depan mereka.

Komunikasi yang dilakukan guru sangat interaktif, guru membangun kedekatan dengan siswa sehingga para siswa tidak sungkan dan mereka aktif dalam kegiatan diskusi. Selain itu guru juga menyelipkan motivasi kepada siswa untuk punya cita-cita yang tinggi dan punya keinginan untuk meraih kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Merancang komunikasi menjadi faktor yang penting dalam mengajar. Dalam merancang komunikasi faktor yang perlu diperhatikan adalah kondisi siswa. Untuk pekerja anak dapat dikatakan mereka memiliki kebutuhan khusus dalam belajar. Kondisi khusus yang dialami siswa misalnya dari segi waktu sangat terbatas untuk belajar. Kondisi fisik dengan tingkat keterbatasan karena lelah, motivasi belajar juga rendah karena tidak ada atau kurangnya dukungan dari lingkungan. Rata-rata orang tua yang anaknya bekerja kurang mendukung siswa. Mereka lebih memilih anaknya bekerja untuk mendukung ekonomi keluarga. Untuk mengatasi kondisi ini sekolah yang biasanya aktif. Sekolah Terbuka At Tiin melalui guru-gurunya rajin memotivasi siswa untuk datang kesekolah.

Memotivasi untuk perbaikan masa depan siswa. Menurut pengurus dan Guru di Sekolah Terbuka At Tiin motivasi harus dilakukan secara terus menerus selama mereka bersekolah mengingat dukungan keluarga sangat kecil untuk siswa bersekolah.

Selain motivasi yang diberikan terus menerus kepada siswa, empati yaitu memahami kondisi siswa sehingga proses belajar harus menyesuaikan dengan kondisi siswa. Komunikator yang dalam hal ini adalah guru harus juga membangun kredibilitas dimata siswanya. Salah satunya adalah harus memiliki *attractiveness*. Guru harus attractive dalam mengajar untuk membangun ketertarikan siswa sehingga siswa tidak merasa bosan dan bersemangat dalam belajar.

Attractiveness sangat ditekankan oleh guru dalam menyampaikan materinya pada siswa. Seperti halnya Ibu Mardiana ketika menyampaikan materi bahasa Inggris, Bapak Fahmi juga sangat memperhatikan unsur *attractiveness* ketika mengajar di kelas. *Attractiveness* ditunjukkan dengan cara :

- Memaksimalkan komunikasi nonverbal

Untuk menarik perhatian siswa yang berada dalam kondisi khusus yaitu fisik yang lelah, waktu terbatas maka guru melakukan gerakan movement dalam mengajar. Jarang sekali guru menerangkan hanya dengan duduk di kursi. Guru selalu bergerak dan membuat jarak yang sedekat mungkin dengan siswa. Sehingga hampir tidak ada siswa yang luput dari perhatian guru. Gerakan atau movement ini juga dikombinasi dengan gerakan tangan dan ekspresi wajah. Guru terlihat sangat antusias dalam mengajar. Guru memiliki energi yang lebih yang akan ditransfer kepada siswa. Kondisi ini sangat penting bagi sumber sehingga akan membuat siswa sebagai sasarannya akan lebih bersemangat karena adanya transfer energi dari guru.

- Selain memaksimalkan komunikasi nonverbal, guru juga memperhatikan pemilihan pesan. Pesan yang diilih berkaitan erat dengan sasaran. Aspek *proximity* atau kedekatan pesan ini terlihat dari pemilihan pesan yang disampaikan. Pada pelajaran Bimbingan konseling, guru menyampaikan materi tentang kesuksesan. Pesan dimulai dari hal yang paling dekat dengan anak. Guru menanyakan pada anak siapa saja orang yang sukses dikampung masing-masing. Karena kedekatan pesan, guru dan anak mampu berinteraksi dengan baik. Anak mampu menyebutkan orang-orang sukses yang ada dikampungnya masing-masing. Walaupun ukuran sukses anak masih seputar materi, mis Pak Haji Hasan sukses karena kebunnya luas. Ternyata aspek *proximity* mampu membuat ketertarikan pada anak karena mereka dilibatkan dalam pesan yang disampaikan. Diskusi berjalan dengan menarik dan anak sangat antusias. Hal ini dilakukan oleh guru untuk memancing pesan berikutnya. Menjelaskan kesuksesan, sekaligus memotivasi anak untuk memiliki cita-cita yang tinggi.
- Aspek *proximity* juga terlihat ketika guru menyampaikan langkah-langkah anak untuk mencapai kesuksesan. Apa yang dilakukan untuk mencapai kesuksesan. Diawali dengan rencana yang berkaitan dengan kegiatan mereka sehari-hari.

Berdasarkan analisis yang lebih mendalam dalam penelitian tahap ke dua ini, rancangan pendidikan untuk pekerja anak hendaknya memenuhi unsur-unsur penting untuk perkembangan diri anak. Masa depan anak harus menjadi pertimbangan dilaksanakannya pendidikan ini. Beberapa hal yang harus dipenuhi berkaitan dengan kebutuhan anak dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Mampu memenuhi peningkatan kebutuhan sosial anak

Perkembangan Sosial yaitu memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Seorang anak harus belajar bersosialisasi untuk menunjang perkembangan sosialnya. Proses sosialisasi terdiri atas belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran yang sesuai, dan mengembangkan sikap sosial. Kelompok sosial mempengaruhi perkembangan sosial anak dan mendorong mereka untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial, dengan membantu mereka mencapai kemandirian, dan mempengaruhi konsep diri mereka.

2. Memenuhi kebutuhan bermain anak

Kata bermain sangat lekat dan seharusnya tidak terpisahkan dari dunia anak-anak. Bermain dapat mendorong perkembangan mental dan fisik anak. Bermain tidak harus membutuhkan waktu khusus. Dalam proses belajar mengajar, bermain dapat menjadi sebuah metode sehingga anak tertarik untuk belajar.

Perkembangan bermain memberikan banyak sumbangan bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak dan karenanya merupakan pengalaman belajar yang penting. Yang penting dalam permainan adalah bahwa ia dipengaruhi tradisi, mengikuti pola perkembangannya.

Konten pelajaran dapat dikemas dalam sebuah metode permainan sehingga bermain tidak terpisah begitu saja dari kegiatan belajar.

Bentuk usaha agar anak-anak mau bertahan dulu dan semangat masuk sekolah diantaranya dengan mengajak anak bermain bola. Tanah di sekitar sekolah yang cukup luas mendukung kegiatan fisik yang sangat disukai anak laki-laki yang memang mendominasi siswa di sekolah ini. Guru yang secara usia juga masih relative muda juga sangat cocok menjadi teman siswa dalam bermain bola. Guru memosisikan dirinya ketika bermain bersama anak seperti kakak dengan adik.

Pada sekolah terbuka di cibaduyut Bandung, kegiatan olah raga yang lebih sering diisi dengan permainan sepak bola juga sangat digemari siswa. Bahkan pada hari Sabtu mereka sangat antusias berangkat ke sekolah dibanding hari lainnya. Kendala lokasi sekolah ditengah pemukiman yang sempit tidak menyurutkan berlangsungnya kegiatan bernain sepak bola. Pada sekolah terbuka di cibaduyut biasanya guru dan siswa mencari tanah lapang yang cukup jauh dari sekolah untuk bisa bermain bola. Bergerak secara fisik membuat siswa sangat senang. Kelelahan dan kepenatan bekerja dan belajar seolah-olah terobati.

Games dan cerita-cerita juga mewarnai proses belajar. Cerita orang sukses sering dihadirkan untuk memotivasi siswa. Pekerja anak harus dimotivasi untuk menjadi pengusaha. Pak Ating pengelola sekolah terbuka di cibaduyut bandung beberapa kali mengundang pengusaha sepatu yang cukup sukses di cibaduyut untuk datang memberi pelajaran tentang bagaimana berwirausaha. Tujuannya adalah untuk memotivasi siswa langsung dari pelakunya.

3. Perkembangan kreativitas.

Kreativitas sangat lekat dengan dunia anak-anak. Di tahap usia inilah kreativitas akan berkembang dengan pesat bila memperoleh stimuli yang bagus. Salah satu perkembangan pada anak menurut penggolongan dari Hurlock adalah perkembangan kreativitas. Arti kreativitas yang paling populer menekankan pembuatan sesuatu yang

baru dan berbeda. Kreativitas tidak selalu membuahkan hasil yang dapat diamati dan dinilai. Dengan demikian kreativitas harus dianggap sebagai suatu proses, suatu proses adanya sesuatu yang baru, apakah itu gagasan atau benda dalam bentuk atau rangkaian yang baru dihasilkan. Penekanan pada tindakan menghasilkan ketimbang pada hasil akhir tindakan tersebut yang menjadi inti konsep kreativitas (Hurlock,1999:2).

Kreativitas akan berkembang maksimal bila di tumbuhkan sejak masih anak-anak . Kreativitas harus dirangsang atau distimuli. Proses belajar mengajar pada anak harus memperhatikan perkembangan kreativitas. Proses mengembangkan kreativitas bisa dilakukan melalui pemberian proses belajar. Materi yang disampaikan hendaknya mengandung unsur pengembangan kreativitas.

Perkembangan kreativitas adalah suatu proses adanya sesuatu yang baru apakah berupa gagasan atau benda yang baru dihasilkan. Penekanannya adalah pada proses tindakan menghasilkan ketimbang pada hasil akhir. Tindakan tersebut diterima sebagai inti konsep kreativitas.

Perkembangan kreativitas harus menjadi pertimbangan penting dalam proses pendidikan di sekolah. Setiap materi yang disampaikan hendaknya memenuhi unsur-unsur pengembangan kreativitas anak. Misalnya ketika menyampaikan materi tentang bahasa Indonesia, mengembangkan gagasan bisa diajarkan pada siswa. Pada pelajaran ekonomi misalnya dengan merancang anggaran sederhana ketika kelak siswa memiliki sebuah usaha.

4. Kebutuhan Pengetahuan

Kemampuan mengerti sangat penting bagi seorang anak karena menentukan jenis penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan anak. Pengertian berkembang menurut pola yang dapat diramalkan, dan dalam pola ini proses kematangan dan belajar

memegang peranan yang penting. Oleh karena itu konsep harus tepat dan sesuai untuk memenuhi kebutuhan anak.

5. Perkembangan Moral.

Dalam perkembangan moral terdapat empat hal pokok belajar apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya seperti dalam peraturan dan kebiasaan, perkembangan hati nurani, belajar merasa bersalah, dan kesempatan untuk interaksi sosial untuk belajar tentang apa yang diharapkan kelompok sosial dari para anggotanya. Perkembangan moral penting diperhatikan dan dapat dimasukkan ketika guru menyampaikan materi pelajaran.

6. Perkembangan Kepribadian.

Kepribadian menekankan pentingnya peran belajar dalam perkembangan unsur bawaan yang membentuk landasan untuk kepribadian. Kedua unsur utama pola kepribadian adalah konsep diri dan sifat-sifat. Konsep diri merupakan inti pola dan dengan demikian mempengaruhi bentuk-bentuk sifat.

7. Keamanan dan kebebasan secara psikologis.

Dalam kondisi yang tertekan akan membuat anak sulit untuk menerima informasi apapun yang datang kepadanya. Rata-rata pekerja anak mengalami kelelahan fisik dan mental akibat target pekerjaan yang harus diselesaikan setiap harinya. Untuk itu kenyamanan secara psikologis harus menjadi perhatian utama.

Guru-guru yang mengajar di sekolah dimana mayoritas muridnya mempunyai pekerjaan sampingan harus memiliki empati yang cukup tinggi. Kelelahan fisik dan tekanan seharusnya mampu ditangkap dengan kemampuan mendengar yang cukup baik, sehingga guru betul-betul paham kondisi anak saat itu. Kondisi anak akan berbeda satu dengan yang lainnya.

Jangan sampai belajar justru menambah tekanan bagi anak. Kebijakan Tempat Kegiatan Belajar (TKB) Mandiri At Tiin Bogor dengan tidak memberikan pekerjaan rumah menurut Bapak Fahmi guru bahasa Inggris dan juga salah satu pengelola tempat belajar tersebut sebagai bentuk empati terhadap kondisi anak bahwa setelah pulang sekolah anak masih harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Memberikan kesempatan pada anak untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya, dan memberikan pada anak kebebasan dalam berpikir atau merasa sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya.

8. Mempunyai daya imajinasi

Mempunyai daya imajinasi, dapat juga menjadi salah satu ukuran kreativitas seorang anak (Munandar, 1999:45). Daya imajinasi dapat dikembangkan dengan cara memberikan kebebasan pada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif dengan bimbingan dan arahan guru. Menurut Hurlock, kreativitas merupakan imajinasi atau fantasi yang terarah. Mereka memerlukan pengetahuan yang diterima sebelum mereka dapat menggunakannya dengan cara yang baru dan orisinal (Hurlock,1999:3). Hasil yang dicapai terarah pada acuan dan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya baik dari pengetahuan yang diberikan oleh guru maupun dari bacaan atau tayangan yang pernah mereka lihat. Ada maksud dan tujuan yang ditentukan, jadi bukan fantasi semata, walaupun berbentuk sebuah hasil atau gagasan yang tidak lengkap. Imajinasi yang terarah ini bisa ditumbuhkan lewat permainan imajinatif. Dengan sering dilibatkannya anak dalam permainan imajinatif yang selalu mendorong anak untuk berpikir dan berkreasi maka anak akan terbiasa untuk selalu berusaha menghasilkan ide-ide yang kreatif.

5.2.3. Menilai efektivitas komunikasi pada pendidikan nonformal bagi pekerja anak

Pada dua sekolah pendidikan pekerja anak yang diteliti yaitu TKBM Cibaduyut dan Sekolah Terbuka At Tiin memiliki kondisi yang berbeda yaitu :

TKBM Mitra Cibaduyut

- Kondisi sekolah yang kurang nyaman terutama ruang kelasnya. Rasio luas ruangan dan jumlah murid sanga tidak ideal. Kondisi ini menyebabkan munculnya berbagai kendala bagi guru dalam mengajar
- Movement atau gerakan guru dalam mengajar sebagai salah satu penerapan komunikasi nonverbal agak sulit dilakukan mengingat keterbatasan ruang.
- Attractiveness juga terbatas karena guru lebih konsentrasi pada penyampaian materi.
- Materi yang dsampaikan lebih berorientasi pada tuntasnya penyampaian materi dengan mengabaikan apakah pesan sampai atau tidak, bisa dipahami siswa atau tidak.
- Guru sebagai sumber kurang mampu menarik perhatian siswa . Selain jumlah siswa yang cukup banyak, kondisi siswa yang kuran baik karena lelah, otivasi yang rendah, pilihan pesan juga kurang mampu menarik perhatian siswa.
- Guru kurang mampu memotivasi siswa untuk terus belajar
- Materi sering tidak sesuai dengan kebutuhan siswa

Sekolah Terbuka At Tiin Bogor

- Komunikasi guru cukup menarik sehingga siswa mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian
- Guru sangat atractive dalam menyampaikan materi
- Materi yang disampaikan memenuhi unsur proximity dengan siswa dan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa.
- Guru menggabungkan komunikasi verbal dan nonverbal seperti adanya movement dalam mengajar sehingga dapat dipahami siswa dengan baik
- Guru mampu memotivasi siswa untuk merasa perlunya belajar dan sekolah
- Guru mampu mengembangkan materinya dengan menarik

- Kurikulum yang diterapkan diterjemahkan dengan kebutuhan siswa tetapi tetap sesuai dengan aturan pemerintah agar siswa dapat mengikuti ujian nasional dan melanjutkan sekolahnya.

Komunikasi menjadi faktor penting yang akan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah informal ini. Kondisi siswa yang unik dan berbeda dengan siswa pada umumnya, serta keberadaan guru yang juga tidak sama dengan guru-guru di sekolah formal lainnya memerlukan komunikasi yang efektif untuk kelancaran pelaksanaan belajar. Tujuan menciptakan komunikasi efektif adalah agar tujuan dari kegiatan belajar tercapai sehingga kebutuhan pekerja anak baik pada pemahaman kognisi maupun pembentukan karakter dan sikap mental dapat tercapai.

Untuk membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dalam sekolah nonformal ini perlu diterapkan beberapa prinsip komunikasi. Prinsip-prinsip dalam komunikasi yang harus diperhatikan adalah :

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan dalam kegiatan komunikasi adalah hal yang penting. Keterbukaan membuat orang nyaman untuk menyampaikan pesannya. Keterbukaan ini tidak hanya dilakukan oleh satu pihak, namun harus dilakukan oleh kedua belah pihak. Keterbukaan membuat informasi yang akan disampaikan menjadi lebih jelas dan tidak ada yang ditutup-tutupi.

Keterbukaan diartikan bahwa masing-masing pelaku komunikasi antarpribadi menanggapi secara jujur atas segala rangsangan yang datang kepadanya. Berarti, komunikator harus memberikan kesempatan kepada komunikan untuk mengungkapkan semua pikiran dan perasaannya, bersedia menerima pengalaman, gagasan dan kritik,

bersikap setuju terhadap perilaku orang lain atau paling tidak toleran dan menerima apa pada yang tidak dikehendakinya. Menerima bukan berarti setuju terhadap perilaku orang lain atau rela menerima akibat perilakunya. Menerima berarti tidak menilai pribadi orang lain berdasarkan perilaku yang tidak disenanginya (Rakhmat,1999:132). Keterbukaan dari masing-masing pelaku komunikasi akan menciptakan rasa saling percaya diantara kedua belah pihak. Berikut ini adalah penyebab betapa pentingnya sikap terbuka pada setiap pelaku komunikasi.

Untuk berlangsungnya suatu kegiatan komunikasi antarpribadi, seorang komunikator harus menerima komunika sebagai individu yang patut dihargai sebagai manusia. Pada gilirannya, komunikator akan mendapatkan kepercayaan dari komunikatunya. Deutsch mengatakan, bila komunikasi bersifat terbuka, maksud dan tujuan jelas, dan ekspektasi sudah dinyatakan, maka timbul sikap percaya (rakhmat,1999:131).

Devito (1997:257) mengemukakan bahwa kualitas keterbukaan sedikitnya ,merujuk pada tiga aspek komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi dalam komunikasi antarpribadi yang efektif harus terbuka pada lawan komunikasinya. Aspek kedua keterbukaan merujuk pada kerelaan masing-masing komunikasi bereaksi secara jujur dalam menerima stimuli atau memberikan respon. Aspek ketiga, keterbukaan berkenaan dengan “memiliki” perasaan dan pikiran yang diekspresikan. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkan adalah milik kita sendiri dan kita sendirilah yang bertanggung jawab atasnya.

Pada pelaksanaan belajar di sekolah nonformal. Keterbukaan sangat penting. Guru harus mampu membangun keterbukaan dengan siswa, sehingga dapat mengetahui secara benar kondisi siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar. Modal pengetahuan ini

bisa menjadi acuan bagi guru untuk menyampaikan materi pelajarannya. Apakah siswa siap menerima materi, ataukah perlu motivasi kembali. Ketika kondisi jenuh guru harus melakukan variasi dalam berbagai bentuk pengajaran. Guru juga dianjurkan terbuka pada siswa. Keterbukaan ini membuat relasi antara guru dan siswa terbangun lebih baik. Guru bisa menjadi teman bagi siswa. Ketika bersekolah, siswa tidak hanya terpenuhi kebutuhan kognisinya saja. Tetapi juga terpenuhi kebutuhan emosi.

b. Empati

Empati adalah kemampuan yang harus dimiliki ketika akan berkomunikasi, yaitu kemampuan untuk mengetahui kondisi orang lain, apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh orang lain.

Empati sebagai kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain. Apabila komunikator dan komunikan dapat berempati, maka besar kemungkinan komunikasi akan efektif (Effendy,1999:69). Komunikan harus menggunakan empati ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan untuk mengatur komunikasi kita secara wajar.

Sikap terbaik seorang guru untuk memahami siswa didiknya adalah melalui empati. Dengan berempati, guru dapat lebih fokus kepada siswa dan dapat memproyeksikan diri terhadap anak untuk kemudian dapat memahami apa yang dirasakan anak. Ketika mampu merasakan apa yang dirasakan anak, guru dapat lebih mudah mengarahkan anak dalam kegiatan belajar karena akan lebih mudah diterima. Pesan yang disampaikan lebih sesuai dengan kondisi anak. Dua sekolah nonformal ini jarang sekali memberikan pekerjaan rumah bagi anak. Guru berempati karena ketika berada di rumah anak harus menyelesaikan pekerjaan membantu perekonomian keluarga. Ketika diberi

beban lebih, anak justru tidak mau bersekolah lagi. Bagi mereka bekerja lebih penting daripada bersekolah. Kondisi ini benar-benar disadari guru. Mereka ingin agar siswa tetap sekolah, meskipun hasilnya tidak maksimal seperti yang diharapkan.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Kemampuan melakukan sesuatu akan lebih kuat bila ada dukungan yang diberikan. Dukungan membuat alasan yang kuat bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. *Supportiveness* atau dukungan merupakan sikap yang dapat mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Sikap defensif adalah sikap tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati. Sikap defensif akan menggagalkan komunikasi antarpribadi, karena orang defensif akan melindungi diri dari “ancaman” daripada berusaha memahami pesan orang lain. Dengan adanya saling dukung dalam komunikasi antarpribadi, masing-masing pelaku komunikasi tidak akan takut untuk mengekspresikan pikirannya.

Dukungan yang diberikan oleh guru terhadap siswa sangat dibutuhkan untuk menciptakan atmosfer komunikasi yang efektif. Dengan dukungan yang diberikan, siswa menjadi kuat untuk belajar di sekolah nonformal ini. Lingkungan keluarga sering tidak mendukung mereka untuk bersekolah. Keluarga lebih sering menuntut anak untuk bekerja membantu perekonomian keluarga. Bila dibanding dengan pergi ke sekolah untuk belajar. Dukungan guru yang juga menjadi orangtua siswa di sekolah membuat langkah anak menjadi mantap untuk bersekolah. Hal ini berpengaruh pada ketenangan siswa dalam belajar.

Dukungan ini dapat disampaikan melalui komunikasi sehari-hari ketika guru mengajar. Setiap menyampaikan materi pelajaran bisa dibangun kalimat-kalimat yang sifatnya mendukung. Kalimat positif yang dibangun dan bukan kalimat negative.

d. Sikap positif (Positiveness)

Setiap orang memiliki kelebihan dibalik kekurangan yang dimilikinya. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, bersikap positif terhadap orang lain menjadi factor yang menentukan keberhasilan komunikasi. Ketika memandang dengan sikap positif berarti kita menghargai keberadaan lawan bicaranya.

Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dapat dengan dua cara, yaitu menyatakan dengan sikap positif dan menggerakkan secara positif orang yang berinteraksi dengan kita. Pertama, kita menyatakan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi oleh dua aspek, yaitu menjaga sikap positif kita yang diketahui oleh dua aspek, menjaga sikap positif kita yang diketahui oleh orang lain dan menyampaikan sikap positif yang dimiliki oleh orang lain. Sedangkan aspek kedua adalah adanya perasaan positif untuk situasi komunikasi yang umum, karena merupakan hal penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan selain berkomunikasi dengan orang yang menikmati komunikasinya.

Kedua, rasa positif lebih lanjut dapat dijelaskan dengan mengambil arti dari konsep menggerakkan. Menggerakkan merupakan titik penting dari analisis transaksional dan interaksi manusia secara umum. Ketika kita menggerakkan orang lain, baik positif maupun negatif, kita memperlakukannya sebagai manusia. Menggerakkan dapat dilakukan secara verbal seperti “ayo kamu pasti bisa”, “kamu hebat”, maupun nonverbal, seperti tersenyum, bersemangat, dan lain-lain.

Sikap positif merupakan hal penting untuk interaksi yang efektif sehingga tercipta iklim komunikasi yang menyenangkan antar guru dan siswa. Sikap positif dapat mendukung efektivitas komunikasi antara guru dan siswa. Siswa di sekolah nonformal baik TKBM Cibaduyut maupun TKB Mandiri At Tiin sering merasa dirinya tidak

memiliki kepintaran untuk bersekolah, tidak cukup secara ekonomi. Memandang diri kurang sering menjadikan mereka tidak percaya diri. Hal ini bisa diatasi melalui komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan menerapkan sikap positif. Guru harus memandang siswa dengan positif bahwa mereka memiliki potensi yang tidak kalah dengan anak lain. Bahkan mereka bisa dipandang lebih karena memiliki ketangguhan dan keuletan bisa mandiri secara ekonomi di usia anak-anak. Sikap positif harus terus dibangun guru ketika berkomunikasi dalam proses belajar mengajar.

e. Kesetaraan (equality)

Ketika orang dewasa merasa dirinya lebih dari segala-galanya dihadapan anak-anak ketika berkomunikasi, justru membuat anak-anak tidak respek, bahkan tertekan. Merasa lebih tau, yang akhirnya ketika berkomunikasi terkesan menggurui. Hal ini yang sering terjadi.

Setiap manusia memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda, hal ini mengakibatkan ketidaksetaraan. Terlepas dari ketidaksetaraan ini komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Kesetaraan berarti adanya penerimaan terhadap pihak lain atau menurut istilah Carl Rogers dalam Devito, kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tanpa bersyarat kepada orang lain (Devito,1997:264).

Kesetaraan dalam konteks komunikasi guru dengan anak ditunjukkan dengan adanya penghargaan positif dari kedua belah pihak, yaitu antara guru dengan anak. Guru harus mampu membangun kesetaraan dengan siswa. Bagaimana siswa yang mayoritas pekerja anak ini merasa setara dengan guru agar tidak ada tekanan secara psikologis sehingga mereka bebas berpendapat dan tidak dibawah tekanan.

Berbagai prinsip dalam komunikasi yang efektif tersebut bila diterapkan dalam komunikasi guru dan siswa dalam proses belajar di sekolah nonformal yang sebagian besar terdiri dari para pekerja anak akan mampu mencapai tujuan belajar itu sendiri. Dengan menerapkan atau mempelajari karakteristik-karakteristik dari efektivitas komunikasi antarpribadi ini akan membuat komunikasi yang dilakukan guru terhadap anak akan menjadi efektif dan kegiatan belajar menjadi menyenangkan bagi anak. Dengan demikian ke sekolah bukan menjadi beban lagi bagi anak, tetapi menjadi kegiatan yang menyenangkan yang membuat mereka ingin datang terus ke sekolah.

5.2.4. Menyempurnakan draft modul komunikasi pendidikan nonformal untuk pekerja anak

Penyempurnaan modul dilakukan setelah diujicobakan di TKBM Cibaduyut. Penyempurnaan dilakukan terutama pada panduan komunikasi untuk guru seharusnya lebih detail. Kemampuan komunikasi guru cukup kurang. Kondisi kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak membuat prinsip-prinsip komunikasi yang ideal sulit untuk diterapkan. Misalnya melakukan empati sangat sulit karena jumlah siswa yang banyak.

Mecari perhatian siswa juga agak sulit karena kondisi kelas yang padat dan ramai. Untuk memperbaiki modul ini perlu tambahan strategi khusus yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Bagi sekolah SMP At Tiin modul bisa diterapkan. Kondisi siswa, dan sekolah sangat mendukung penerapan model ini. Yang penting adalah melatih dan membiasakan guru menerapkan prinsip-prinsip dalam berkomunikasi dengan anak.

5.2.5. Melakukan uji coba penerapan modul komunikasi pendidikan nonformal untuk pekerja anak di sekolah

Modul komunikasi pendidikan yang disusun peneliti untuk diterapkan dalam Kegiatan belajar mengajar di sekolah nonformal dibuat berdasarkan kebutuhan siswa akan pengetahuan, kebutuhan sosial, kebutuhan bermain, perkembangan kreativitas, perkembangan kepribadian, perkembangan moral, keamanan dan kebebasan secara psikologis serta daya imajinasi siswa.

Pada tahap ini modul yang sudah dirancang diujicobakan kepada para siswa di Tempat Kegiatan Belajar Mandiri Mitra cibaduyut. Uji coba diikuti oleh para siswa kelas 8 yang berjumlah 28 siswa. Ujicoba model komunikasi ini berlangsung dengan baik. Siswa-siswa terlihat antusias mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan oleh tim peneliti meski sesekali beberapa siswa nampak sungkan di awal pertemuan. Hal ini mungkin disebabkan karena ini merupakan pertama kalinya para siswa bertemu dengan tim peneliti dalam kegiatan belajar mengajar meski sebenarnya para siswa sudah beberapa kali bertemu dalam proses observasi dan wawancara dalam rangka pengumpulan data penelitian.

Pendekatan komunikasi yang dilakukan dalam uji coba model ini tentu saja dengan memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi antar pribadi dengan tujuan agar komunikasi dengan siswa berlangsung efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Prinsip – prinsip komunikasi tersebut dilakukan dengan cara terlebih dahulu membangun keterbukaan dengan siswa, karena pada pertemuan ini para siswa mungkin sungkan dengan kehadiran peneliti dan menduga-duga apa maksud peneliti terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Maka kegiatan diawali dengan keterbukaan dengan memberikan penjelasan apa maksud dan tujuan dari kegiatan ini. Keterbukaan ini penting sebagai kunci komunikasi, apabila keterbukaan sudah terbangun antara guru dengan siswa maka akan lebih mudah untuk membangun komunikasi selanjutnya.

Mengembangkan empati ketika berkomunikasi dengan siswa juga dilakukan sejak awal kegiatan dimulai. Empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu (Backrack dalam devito:1997).

Ketika melihat para siswa sungkan diawal pertemuan perlu dipahami bahwa ini adalah pertemuan pertama dalam konteks kegiatan belajar mengajar sehingga wajar bila siswa bersikap hati-hati dan penuh tanda tanya.

Untuk menciptakan suasana rileks dan untuk lebih saling mengenal satu sama lain dan membangun kedekatan, game sosialisasi dilakukan. Seluruh siswa dan tim peneliti yang berada di dalam kelas diminta untuk membuat lingkaran, setiap orang harus menyebutkan nama dan makanan kesukaan. Setelah masing-masing menyebutkan nama dan makanan kesukaannya, seluruh siswa dibagi dalam dua kelompok. Setiap siswa dalam kelompok A harus menebak nama dan kesukaan anggota kelompok B. Kelompok yang berhasil paling banyak menebak nama dan kesukaan anggota kelompok lainnya dalam waktu yang ditentukan akan keluar sebagai pemenang.

Suasana kelas sudah mulai cair dan komunikasi terbangun, kegiatan dilanjutkan dengan sesi motivasi yang dimulai dengan menampilkan video seseorang yang tidak memiliki tangan dan kaki namun ia dapat hidup mandiri tanpa dibantu sedikitpun dalam melakukan kegiatan sehari-hari bahkan ia dapat mencari nafkah sendiri dan menjadi motivator bagi orang – orang yang justru kondisi fisiknya normal. Setelah tayangan video selesai, siswa diajak berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya mengenai tayangan tersebut. Para siswa mulai aktif mengemukakan pendapat dan termotivasi dengan tayangan tersebut. Sesi motivasi bertujuan untuk menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk belajar lebih baik lagi demi masa depan yang lebih baik.

Ketika komunikasi mulai terbangun dan siswa mulai terbuka dan membalas komunikasi yang dilakukan, sikap selanjutnya adalah dengan memberikan dukungan (*supportiveness*) terhadap sikap positif yang ditunjukkan oleh siswa, misalnya ketika siswa berani menjawab pertanyaan terlepas dari benar atau salah jawaban mereka, memberikan pujian merupakan sebuah dukungan yang dapat memperkuat sikap berani mereka dan dapat merangsang siswa yang lain untuk juga berani berbicara dan mengemukakan pendapatnya.

Memberikan pujian atau hadiah kecil terhadap siswa yang berani menjawab meski pun salah atau berani maju ke depan dan berperan aktif dalam setiap permainan atau kegiatan lainnya dilakukan juga untuk menunjukkan sikap positif. Sikap positif dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan perasaan positif dalam diri siswa. Perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi tentang kreativitas. Materi ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan kesadaran kepada siswa bahwa kreativitas itu diperlukan, mengingat sebagian siswa juga bekerja setelah usai sekolah, sehingga pada dasarnya mereka sudah memiliki modal keterampilan bekerja, dengan kreativitas ke depannya mereka tidak lagi bekerja kepada orang lain tetapi dapat menciptakan produk sendiri dan memiliki usaha sendiri bahkan bisa membuka peluang kerja untuk orang lain. Penyampaian materi kreativitas diselingi dengan games-games kecil dan diskusi interaktif dan pemberian hadiah supaya siswa tidak bosan dan diharapkan dapat mengasah keterampilan siswa dalam meningkatkan kreativitasnya.

Materi mengenai etika juga diselipkan dalam bentuk penyampaian materi dan diskusi interaktif mengenai pentingnya etika dan bagaimana sebaiknya ber etika di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dilanjutkan dengan bermain peran, para siswa dipersilahkan untuk memeragakan bentuk-bentuk penerapan etika hasil dari diskusi tadi di depan kelas.

Sikap empatik terus dikembangkan selama kegiatan berlangsung. Berusaha memahami sikap para siswa terhadap komunikasi yang dilakukan dan berusaha menyesuaikan komunikasi terhadap sikap siswa tersebut perlu dilakukan. Sikap empatik terus dikembangkan dengan memperhatikan gerak tubuh, ekspresi, gaya bicara serta sikap para siswa selama kegiatan berlangsung.

Mengemas materi dengan permainan dan melakukan permainan-permainan sederhana di sela-sela materi yang diberikan selain untuk menciptakan suasana rileks juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bermain anak sekaligus memenuhi kebutuhan sosial mereka. Bermain bersama dapat menumbuhkan kedekatan dan menciptakan perasaan kesetaraan yang dapat mendukung terjalannya komunikasi yang efektif.

Setelah membangun motivasi, kemudian menumbuhkan kesadaran pentingnya mengembangkan kreativitas, kegiatan dilakukan dengan memperkenalkan siswa dengan berbagai macam profesi . Sesi ini dikemas dengan tayangan-tayangan, diskusi dan bermain peran. Kemudian di akhir sesi siswa diminta menuliskan cita-citanya dan menjelaskan langkah-langkah apa yang harus dilakukan dalam rangka mencapai cita-cita tersebut.

Game cita – citaku bertujuan untuk memberi motivasi kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya, memberi kesadaran bahwa setiap siswa memiliki potensi dan bisa menjadi apa saja yang mereka inginkan. Juga memberi motivasi kepada siswa untuk mempunyai cita-cita yang tinggi demi masa depan yang lebih baik.

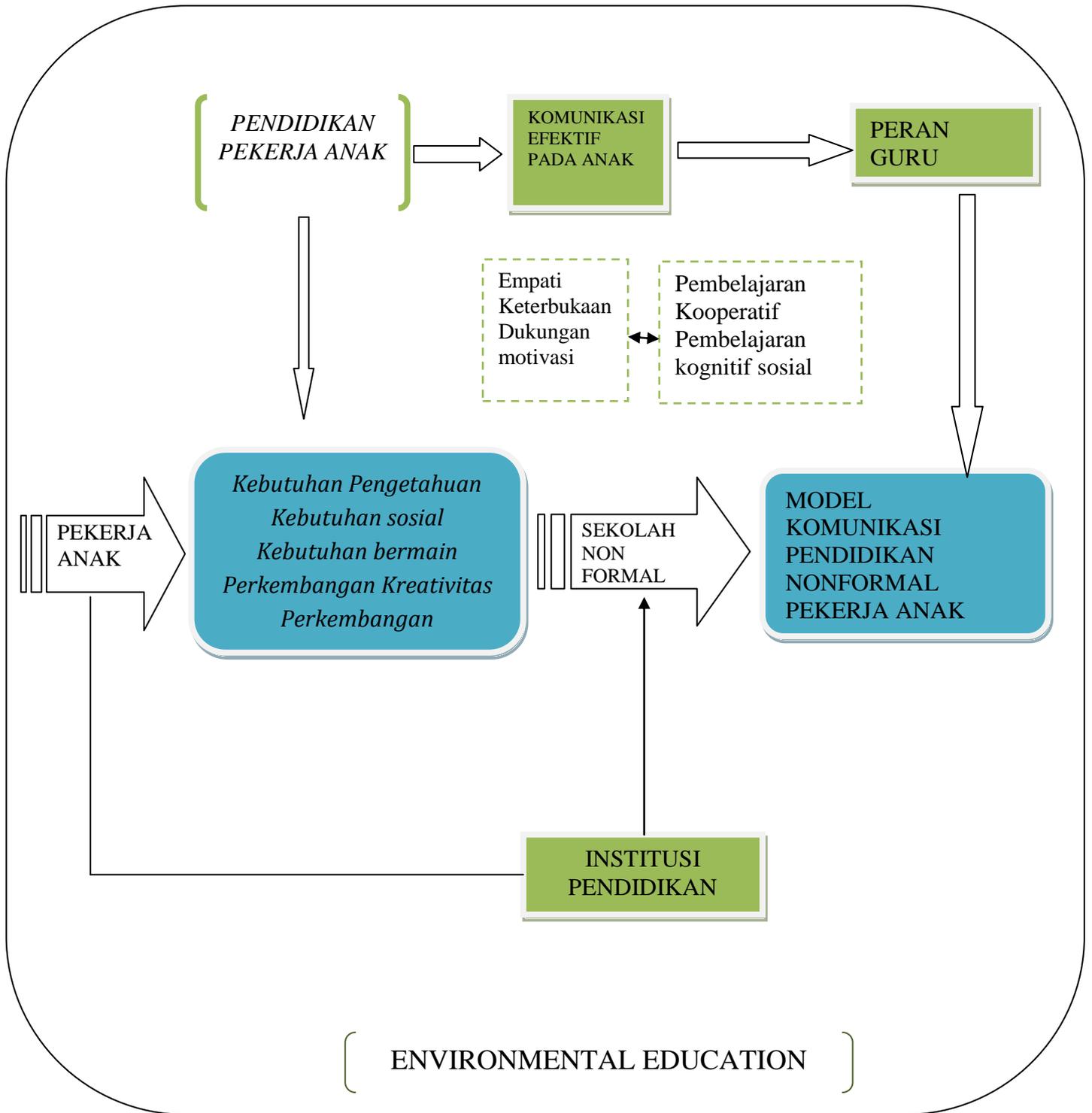
Pendekatan-pendekatan komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan uji coba model komunikasi pendidikan tersebut diharapkan dapat memenuhi berbagai kebutuhan siswa di sekolah nonformal untuk pekerja anak. Pemberian materi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan. Permainan selain membangun kedekatan, juga ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan kebutuhan bermain anak. Tayangan-tayangan yang diberikan dapat merangsang daya imajinasi.

Sikap-sikap yang ditunjukkan dalam kegiatan belajar mengajar juga turut mendukung terpenuhinya berbagai kebutuhan tersebut. Diskusi interaktif disertai dukungan dan sikap positif dapat mengembangkan kreativitas berfikir serta menciptakan keamanan dan kebebasan psikologis. Perkembangan kepribadian dan perkembangan moral siswa dapat tumbuh melalui materi tentang etika yang disampaikan dengan sikap positif, dukungan dan kesetaraan.

5.2.6. Menyusun action model komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak berdasar pada model normatif yang telah disusun pada tahun pertama

Setelah melakukan uji coba penerapan model komunikasi pendidikan nonformal untuk pekerja anak, maka dilakukan evaluasi untuk mengetahui efektifitas pendekatan komunikasi yang dilakukan, untuk kemudian melakukan penyempurnaan terhadap model komunikasi yang sudah disusun.

Berikut ini adalah model komunikasi pendidikan nonformal pekerja anak yang dapat diaplikasikan :



Model Komunikasi Pendidikan Nonformal bagi Pekerja Anak

Model Komunikasi Pendidikan nonformal bagi pekerja anak ini akan diaplikasikan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk sekolah nonformal dimana sebagian besar siswanya adalah pekerja anak.

Pekerja anak yang bersekolah kondisinya sangat berbeda dengan anak-anak normal lainnya yang waktunya memang khusus untuk belajar. Kondisi pekerja anak yang bersekolah yaitu:

- Memiliki keterbatasan dalam waktu karena mereka harus bekerja.
- Tingkat konsentrasi yang rendah
- Kemampuan fisik untuk belajar juga berkurang karena sudah terkuras untuk belajar
- Motivasi belajar rendah karena sudah berorientasi pada kebutuhan ekonomi.

Melihat kondisi ini, model yang akan diterapkan untuk pendidikan nonformal anak hendaknya mampu memenuhi unsur-unsur yang diperlukan yaitu:

- a. Kebutuhan Pengetahuan
- b. Kebutuhan Sosial
- c. Kebutuhan Bermain
- d. Perkembangan kreativitas
- e. Perkembangan kepribadian

Peran Guru/Pengajar

Guru berperan sangat besar dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar di sekolah non formal untuk pekerja anak. Komunikasi efektif harus dibangun agar tujuan belajar dapat tercapai. Untuk membangun komunikasi yang efektif prinsip-prinsip yang harus digunakan:

1. Empati
2. Keterbukaan
3. Dukungan
4. Motivasi

Penerapan prinsip-prinsip ini untuk membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Guru dalam mengajar akan mengembangkan keempat prinsip dalam komunikasi ini untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Menerapkan *Cooperatif Learning*

Mengajar di kelas yang sebagian besar pekerja anak dengan kondisi yang berbeda membutuhkan kreativitas dalam penanganannya. Salah satunya adalah dengan menerapkan sistem pembelajaran dimana diciptakan sistem belajar yang mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator mendorong dan mengarahkan siswa dalam belajar. Pengajaran tidak lagi didominasi oleh instruksi dari guru. Hal ini akan membantu siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Kegiatan dalam kooperatif learning diantaranya adalah dengan bermain peran (*role playing*) termasuk memerankan berbagai ketrampilan sosial.

Menerapkan pembelajaran kognitif sosial

Bagi pekerja anak, banyak permasalahan yang berkaitan dengan ketrampilan sosial. Pembelajaran untuk membangun ketrampilan sosial dilakukan dengan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mempraktekkan perilaku sosial dalam berbagai macam konteks sosial. Memperkenalkan dan mengajarkan pada anak tentang berbagai keterampilan sosial akan mengembangkan kemampuan anak dalam membangun hubungannya.

Lingkungan Belajar (*Environmental Education*)

Faktor penting dalam melaksanakan pendidikan noformal untuk pekerja anak adalah membangun lingkungan pendidikan (*environmental education*). Pelaksanaan pendidikan hendaklah memperhatikan lingkungan pendidikan dengan menganalisis kebutuhan belajar.

Lingkungan pendidikan di sekolah sering belum terintegrasi dengan kebutuhan belajar dan harus mendukung secara keseluruhan. Misalnya konteks komunikasi *physical contex* yang terdiri dari waktu dan tempat. Selama ini yang diperhatikan hanya aspek kognitif siswa sebagai tujuan utama pendidikan. Padahal kalau lingkungan tidak mendukung maka tidak akan tercapai. Kebutuhan sosial juga menjadi faktor penting.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

6.1. Rencana Tahapan berikutnya

Pada penelitian tahun ke dua ini, kegiatan penelitian di fokuskan pada tersusunnya *action model* yang siap diterapkan di sekolah nonformal pekerja anak. Adapun tahap-tahap kegiatan penelitian yang dilaksanakan pada tahun ke-2 meliputi :

1. Review hasil penelitian tahun pertama

Pada penelitian tahap pertama telah dihasilkan sebuah model komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak, namun tentu saja model ini perlu ditelaah lagi apakah model ini dapat diterapkan atau tidak untuk tujuan tersebutlah review ini dilakukan.

2. Persiapan riset action

Karena model ini akan di terapkan di sekolah-sekolah nonformal untuk pekerja anak, maka perlu disesuaikan kembali dengan dengan kondisi dilapangan termasuk mengenalkan kepada guru-guru yang akan mengajar langsung di kelas.

3. Uji coba penerapan model komunikasi pendidikan nonformal untuk pekerja anak pada TKBM Cibaduyut dan TKB Mandiri At Tiin.

4. Penyusunan draft model komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak untuk diaplikasikan secara lebih luas.

5. Dari uji coba yang dilakukan peneliti dapat mengevaluasi mana yang efektif dan mana yang tidak efektif untuk kemudian dapat disusun draft model komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak.

6. Penjajakan mitra-mitra potensial Jaringan kemitraan yang terjalin dilembagakan melalui kesepakatan resmi untuk penerapan yang lebih luas bagi draft model komunikasi pendidikan nonformal pekerja anak.
7. Diseminasi pengetahuan dalam bentuk tulisan populer, seminar.
Agar hasil penelitian ini bermanfaat lebih luas maka perlu dilakukan diseminasi pengetahuan dalam bentuk tulisan populer, seminar.

6.2. Gambaran Luaran Pertahun

Luaran penelitian per tahun pada tahapan penelitian berikutnya dapat dilihat pada tabel di bawah:

<i>No</i>	<i>Jenis luaran</i>	<i>Tahun 1</i>	<i>Tahun 2</i>
1	Model	Normatif model	Applied model
2	Publikasi	1. Seminar nasional 2. Jurnal nasional terakreditasi	1. Seminar nasional 2. Jurnal nasional terakreditasi
3	Rekayasa Sosial	Draft Panduan Komunikasi Pendidikan Nonformal untuk Pekerja Anak	Panduan Komunikasi Pendidikan Nonformal untuk Pekerja Anak

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

1. Pola komunikasi siswa yang juga merangkap bekerja menunjukkan kurangnya motivasi dan konsentrasi dalam belajar, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan belajar, mereka juga terkadang menunjukkan perilaku yang kurang baik. Kondisi khusus yang dialami siswa misalnya dari segi waktu sangat terbatas untuk belajar, Kondisi fisik yang lelah dan tertekan. Kondisi tersebut di tambah dengan kurangnya dukungan dari lingkungan khususnya lingkungan keluarga karena kurangnya pemahaman orangtua terhadap pentingnya pendidikan.
2. Merancang komunikasi menjadi faktor yang penting dalam mengajar. Dalam merancang komunikasi faktor yang perlu diperhatikan adalah kondisi siswa. Beberapa hal yang harus dipenuhi berkaitan dengan kebutuhan anak dalam pendidikan adalah memenuhi kebutuhan sosial anak, Memenuhi kebutuhan bermain anak, mendukung Perkembangan kreativitas, memenuhi kebutuhan Pengetahuan anak, mendukung Perkembangan Moral dan kepribadian, memberikan keamanan dan kebebasan secara psikologis, mendukung berkembangnya daya imajinasi.
3. Efektivitas komunikasi pada penyelenggaraan pendidikan nonformal bagi pekerja anak hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif. Prinsip-prinsip yang diaplikasikan adalah membangun keterbukaan terhadap anak, kemampuan untuk berempati pada kondisi anak, bersikap positif pada kondisi anak, , memberikan dukungan dan bersikap sejajar dengan anak sehingga dapat membangun relasi yang baik dengan anak.

4. Penyempurnaan modul dilakukan setelah diujicobakan. Penyempurnaan dilakukan terutama pada panduan komunikasi untuk guru seharusnya lebih detil. Kemampuan komunikasi guru relatif kurang. Kondisi kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak membuat prinsip-prinsip komunikasi yang ideal sulit untuk diterapkan.
5. Ujicoba model komunikasi ini berlangsung dengan baik. Siswa-siswa terlihat antusias mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan oleh tim peneliti meski sesekali beberapa siswa nampak sungkan di awal pertemuan. Pendekatan komunikasi dalam uji coba model ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi antar pribadi dengan tujuan agar komunikasi dengan siswa berlangsung efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
6. Model komunikasi yang dibangun untuk pendidikan nonformal bagi pekerja anak dimulai dari kebutuhan akan pendidikan yang sesuai untuk pekerja anak. Kebutuhan tersebut akan diakomodir dalam sekolah nonformal yang dibangun yang mana keberadaannya didukung oleh institusi pendidikan yang membina sekolah tersebut. Dalam pelaksanaannya prinsip-prinsip komunikasi yang efektif harus diterapkan karena keberhasilan pendidikan akan tercapai dengan membangun komunikasi yang efektif.

7.2. Saran

1. Hendaknya pemerintah lebih memperhatikan keberadaan pekerja anak yang masih ditemui pada sektor-sektor informal
2. Keberadaan sekolah-sekolah informal tempat pekerja anak bersekolah hendaknya memperoleh perhatian dan bantuan dari pemerintah
3. Perlu peningkatan keterampilan dari guru-guru yang sebagian besar relawan dalam berkomunikasi ketika mengajar di sekolah nonformal untuk pekerja anak.

Daftar Pustaka

- A.M. Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung. Rajawali Pers
- Barron, F. & Harrington, DM . 1981. Creativity, Intelligence and Personality. *Journal of Annual Review of Psychology*
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya, Insan Cendekia
- Bungin, H.M. Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana
- Creswell, John.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks, California : Sage
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar manusia*. Profesional Books, Jakarta.
- Effendy, Onong U. 1999. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Remadja Rosda Karya, Bandung.
- Fisher, A. 1986. *Teori-teori Komunikasi : Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional dan Pragmatis*. Pent. Soejono Primo. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Hurlock, Elizabeth. 1999. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 dan 2. Alih Bahasa: dr.Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi : Etnografi Komunikasi*. Bandung : Widya Padjadjaran
- Infante, Dominic A., Andrew S. Rancer, Deanna F Womack. 1990. *Building Communication Theory*. Illinois : Waveland Press. Inc.
- Larson, U. Charles. 1996. *Persuasion Reception and Responsibility*. Northern Illionis University.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi antar pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. 2003. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Rakhmat, Jalaludin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sanoff, Henry (2000). *Community Participation Methods in Design and Planning*. John Wiley and Sons Inc., New York

Shaffer. D.R. 2002. *Childhood and Adolescence : Developmental Psychology*. USA : Wadsworth Group

Sumber Lain :

MaryAnn Kohl. *Fostering Creativity*. *Earlychildhood News* article.
(www.earlychildhoodnews.com)

Pedoman Penyelesaian Masalah Anak Jalanan.1997. Jakarta: Departemen Sosial dan UNDP.

Lampiran 1. Biodata Ketua dan Anggota

1. KETUA

Nama Lengkap	Wulan Tri Gartanti S.Sos., M.Ikom
Jabatan Fungsional	Lektor
Jabatan Struktural	Penata / III C
NIP/NIK	D.00.0.339
Tempat dan Tanggal Lahir	Bandung, 21 April 1975
Alamat Rumah	Jl. Haur koneng no 75 Citeurep Cimahi
Nomor Telp/HP	08122050411
Alamat Kantor	Jl. Tamansari no 20
Nomor Telp/Faks	(022) 4203368
Alamat e-mail	gartanti@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	UNPAD	UNPAD
Bidang Ilmu	Komunikasi	Komunikasi
Tahun Masuk-Lulus	1994-1998	2006-2010
Judul Skripsi/Thesis	Program “Sistem Koordinasi Sekolah Strategis” dalam upaya Pembentukan Corporate Image	Pola Komunikasi Guru dalam Kegiatan Belajar mengajar di Sekolah Inklusi

Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah dana (Rp)
1	2013	Metode Pendampingan Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif	Dikti	40.000.000,00
2	2013	Komunikasi Terapeutik dalam Pendampingan ABK	LPPM Unisba	14.000.000,00
3	2011	Pola Komunikasi Pekerja Anak di Industri kecil	LPPM Unisba	10.000.000,00
4	2010	Komunikasi Persuasif Helper pada Siswa ABK di Sekolah Inklusif Pendidikan Anak	LPPM Unisba	10.000.000,00

		Usia Dini		
5	2007	Kajian Konsep Tanggungjawab Sosial Korporat (Corporate Social Responsibility) dalam Kegiatan Community Relations.	LPPM Unisba	8.000.000,00
6	2003	Metode Komunikasi pada Pengajaran Musik untuk Anak	. LPPM Unisba	8.000.000,00

Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul PKM
1	2014	Pelatihan Penulisan Kreatif di Pesantren Miftahul Ulum Ciamis
2	2014	Pelatihan Metode Komunikasi Persuasif Guru dan Helper pada sekolah PAUD Inklusif di Bandung
3	2012	Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Bidang Kajian PR FIKOM UNISBA di Pondok Pesantren Persis 99 Rancabango Garut

PUBLIKASI ILMIAH

No	Tahun	Judul Artikel	Kegiatan	Luaran
1	2013	Komunikasi Antarpribadi dalam membangun suasana belajar di sekolah inklusif	Seminar besar Nasional Ikatan Sarjana Komunikasi (ISKI) Padang	Prosiding ISBN : 978-602-14699-0-3
2	2012	News on Indonesia and Malaysia Conflict between Publicities and images	Seminar SSIG/UiTM : Media and Regional Issues "Media as a Bridge Towards Understanding Regional Relations 2012	Preceeding SSIG (South_south Information gateway
3	2012	Komunikasi Persuasif Helper di Sekolah Inklusif	Seminar Nasional Penelitian dan PKM : Sosial, Ekonomi dan Humaniora	Proceeding issn no 2089-3590 vol 3 no 1 th 2012

4	2011	Pengelolaan komunikasi pekerja anak di Industri kecil Boneka kain Kopo Bandung	. Mimbar Jurnal social dan Pembangunan2.terakreditasi SK Dikti no 64a/Dikti/Kep/2010	Jurnal
5	2010	Komunikasi guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusi	jurnal studi komunikasi dan media diterbitkan oleh Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika	Jurnal
6	2008	Konsep CSR dalam kegiatan “community relations”	dimuat dalam “Mimbar”, Jurnal sosial dan pembangunan	Jurnal

Bandung, Oktober 2016



Wulan Tri Gartanti, S.Sos.,M.Si

2. ANGGOTA TIM PENELITIAN

Anggota 1

1.	Nama Lengkap (dengan Gelar)	Dr. Ike Junita Triwardhani,S.Sos.,M.Si.
2.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3.	NIDN	0418067204
4.	Tempat dan Tanggal Lahir	Jakarta, 18 Juni 1972
5.	Alamat Rumah	Jalan Ligar Jaya 6 Bandung
6.	Nomor Telepon/ Faks	022-2505668
7.	No HP	085220080484
8.	Alamat Kantor	Jalan Taman Sari No 1 Bandung
9.	Nomor Telepon/ Faks	Telp. 022-2504962, faks. 022-2530705
10.	Alamat e-mail	junitatriwardhani@yahoo.com

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Program	S-1	S-2	S-3
1.	Nama PT	UNDIP	UNPAD	UNPAD
2.	Bidang Ilmu	Ilmu Komunikasi	Komunikasi	Ilmu Komunikasi
3.	Tahun Masuk	1991	2000	2008
4.	Tahun Lulus	1996	2002	2011
5.	Judul Skripsi/ Tesis/Disertasi	Iklan Testimonial sebagai Agen Ikonoklasme	Komunikasi Persuasif Guru dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa	Pola Komunikasi Siswa di Sekolah Inklusif
6.	Pembimbing/ Promotor	Dr.Darmanto Djatman	Prof.Samsunuwijati Mar'at	Prof.Dr.Engkus Kuswarno,M.S

III. PENGALAMAN PENELITIAN

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah dana (Rp)
1	2013	Metode Pendampingan Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif (Ketua peneliti)	Dikti	40.000.000,00
2	2013	Komunikasi Terapeutik dalam Pendampingan ABK	LPPM Unisba	14.000.000,00
3	2011	Komunikasi Anak di Sekolah Inklusif (peneliti utama)	Dikti	20.000.000,00
4	2011	Pola Komunikasi Pekerja Anak di Industri kecil (peneliti utama)	LPPM Unisba	10.000.000,00
5	2010	Komunikasi Persuasif Helper pada Siswa ABK di Sekolah Inklusif Pendidikan Anak Usia Dini (peneliti utama)	LPPM Unisba	10.000.000,00
6	2010	Pengaruh Motivasi terhadap Keberhasilan Studi Mahasiswa (anggota peneliti)	BK Mankom Fikom Unisba	3.000.000,00

IV PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No	Tahun	Judul PKM	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2013	Seminar Bahaya Video Game pada Anak (Kerjasama dg NXG untuk Guru SD dan SMP)	Next Generation dan FIKOM Unisba.	
2	2011	Pelatihan Teknik Presentasi untuk siswa MAN 2 Bandung	Manajemen Komunikasi FIKOM Unisba	
3	2010	Pelatihan Teknik Presentasi untuk siswa Pesantren Banjaran Bandung	Manajemen Komunikasi Fikom Unisba	

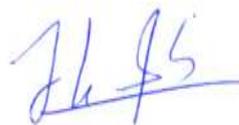
V PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH

No	Tahun	Judul Artikel	Kegiatan	Luaran
1	2013	Model Kampanye untuk Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Lingkungan	Seminar Nasional Komunikasi di Univ. Bina Darma Palembang	Proceeding
2	2012	Inclusiveness and Religiosity: a Study of Religio-Inclusive Culture in Children Education Communication	Jogja International Conference of Communication 2012 Communication in Culture: Whose Culture?	Proceeding
3	2012	Pengembangan Komunikasi Persuasif sebagai Upaya Preventif dalam Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta	Konferensi Nasional ASPIKOM Komunikasi Militer, Perang Modern, dan Pengembangan Ketahanan Nasional Di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta	Proceeding
4	2011	Program Corporate Social Responsibility sebagai Upaya Membangun <i>Brand Image</i> Perusahaan	Seminar Nasional Branding Universitas Brawijaya Malang	Proceeding
5	2011	Pengembangan Komunikasi Persuasif sebagai Upaya Preventif dalam Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta	Konferensi Nasional ASPIKOM Di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta	Proceeding

VI PENGALAMAN PENULISAN BUKU

No	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
1	2011	Komunikasi Anak di Sekolah Inklusif	122	Unpad Press
2	2005	22 Prinsip Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak	131	Simbiosis Rekatama

Bandung, Oktober 2016



Dr. Ike Junita Triwardhani, S.Sos., M.Si.

Anggota 2

a. Identitas Diri

Nama : Dadi Ahmadi, S.Sos.,M.I.Kom
Pekerjaan/Kedudukan : Dosen Tetap Yayasan Pendidikan Islam (YPI-
Unisba) di Bidang Kajian Ilmu Humas,
Fikom Unisba
NIK/NIRD : D.99.0309 / 0021002373264423
Pangkat/Golongan : Lektor (380) / III d
Tempat dan tanggal lahir : Bandung, 5 Januari 1973
Alamat Kantor : Fikom Unisba, Jl. Tamansari No. 1, Bandung 40116
Nomor Telepon/Faks : (022) 4203368 pes. 140-142/4264070.
Alamat Rumah : Jl. Halteu Utara VI no. 1, Bandung 40183
Nomor Telepon/Faks : (022) 6041016 / 082115016016
Email: : dadi.ahmadi@gmail.com atau
dadi_ahmadi@yahoo.com
Agama : Islam
Mata Kuliah yang diampu : 1. Perkembangan Teknologi Komunikasi
2. Periklanan
3. Komunikasi Bisnis dan Negosiasi
4. Marketing Public Relations (MPR)
5. Komputer Multimedia.
6. Public Relations Net
7. Komunikasi

b. Riwayat Pendidikan (dimulai dari yang terakhir):

- S2 Fakultas Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunkasi, Unpad Lulus 2011
- S1 Fikom Unisba, Bandung, jurusan Ilmu Humas Lulus 1997.
- SMAN 4 Bandung Lulus 1991.
- SMPN 6 Bandung, Lulus 1988.
- SD Angkasa II Bandung, Lulus 1985.

c. Riwayat Pendidikan Non Formal (dimulai dari yang terakhir):

- Kursus Fotografi, 1990 di Institut Seni Fotografi dan Desain Bandung (Prof. Soelarko)

d. Riwayat Pekerjaan (dimulai dari yang terakhir)

- Dosen Fikom Unisba (1999 - sekarang)
- Konsultan Polatek (2012)
- Magang di Matari Advertising – Jakarta (2003)
- Magang di PT Telkom, (1996-1997)
- Cv Potlot Komunika (1997-1998)

e. Riwayat Jabatan

- Ketua Pusat Penerbitan Universitas (P2U) LPPM Unisba (2012 - sekarang)
- Tim Tafsir Unisba (2008 - sekarang)
- Tim Ahli Lab Multimedia Fikom Unisba (1999 - sekarang)
- Kepala Bagian Hubungan Masyarakat Unisba (2004-2006)
- Sekertaris Bidang Kajian Humas (2002-2003)

f. Pengalaman dalam mengelola jurnal:

- Jurnal Mimbar, Sosial dan Pembangunan, LPPM Unisba, 2006 – sekarang.
- Jurnal Komunikasi “MediaTor” (2000 – 2012)
- Jurnal ISKI Pusat.
- Editor Tafsir Al Qur’an Unisba 2008 – sekarang.

g. Publikasi dalam majalah ilmiah (judul artikel ilmiah yang dipublikasikan dan nama jurnal penerbit):

- Hakikat Diri Akuntan Publik (Jurnal Sosial dan Pembangunan Mimbar Unisba Vol. XXVII, No. 2, 2011) - Terakreditasi.
- “Sikap Masyarakat terhadap Pemberitaan Bahaya Flu Babi di Media Massa” (Jurnal Sosial dan Pembangunan Mimbar Unisba Vol. XXV, No. 2, 2009) - Tidak Terakreditasi.
- “Quo Vadis Infotainment’? (Jurnal Komunikasi MediaTor Vol. 9 No. 1, Tahun 2008) – Terakreditasi.
- Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman (Jurnal Komunikasi MediaTor Vol. 8 No. 2 Tahun 2007) – Terakreditasi.
- Kekerasan di Televisi: Perspektif Kultivasi (Jurnal Komunikasi MediaTor Vol. 8 No. 1 Tahun 2007) – Terakreditasi.
- Teori Penjulukan (Jurnal Komunikasi MediaTor Vol. 6 No. 2 Tahun 2005) - Terakreditasi.
- Pengaruh Kinerja Humas PTS Terhadap Upaya Membantu Aktivitas Promosi Pihak Fakultas (Etos, Vol. II no.1 Januari-Juni, hal 28-41, 2004)

h. Pengalaman dalam Penelitian

- Dinamika Komunikasi dan Transparansi Partai Politik sebagai Badan Publik, Fundamental Dikti, 2012.
- Strategi Komunikasi BPP SPAM, Dirjen PU 2011
- Audit Corporate Social Responsibility PT Geothermal (Pertamina), Garut, 2010
- Pengaruh Kinerja Humas PTS terhadap Upaya Membantu Aktivitas Promosi Pihak Fakultas (sumber: LPPM Unisba, 2004)
- Pemuatan Press Release PT Telkom oleh Kelompok Kerja (Pokja) Wartawan Telkom (1999)

i. Pengalaman Pengabdian Pada Masyarakat

- Penyuluhan Penataran Ceramah kepada Masyarakat sebagai instruktur pelatih design web dan multimedia serta analisis data (Mipa – Unisba, 2004)
- Instruktur Pelatihan Komputer Program Office dan Internet (Unisba, 2004)
- Instruktur Teknologi Komunikasi Pengajaran (P3Ai_Unisba, 2007)

J. Pengalaman Penulisan Buku

Buku Ajar:

Membuat dan Bekerja dengan Web, ISBBN 979-2569-03-4 (2001),

Periklanan, ISBBN 9790-3569-00-x (2003),

Macromedia Flash ISSBN 979-3569-02-8 (2003),

Desktop Publishing ISBBN 979-(2003)

Aplikasi Multimedia dg Adobe Premiere Pro (2007).

Bandung, 28 April 2014

Dadi Ahmadi, S.Sos., M.I.Kom

Memorandum of Understanding

Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA

dengan

SMPT - TKB MANDIRI AT-TIN

Bismillahirrahmanirrahim, Hari ini, Selasa, 12 Mei 2015 telah terjalin kerjasama antara Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung dengan SMPT - TKB MANDIRI AT-TIN. Kerjasama ini diawali dengan Penelitian yang berjudul "Model komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak". Kerjasama ini akan berlanjut dengan kerjasama yang saling menguntungkan lainnya bagi kedua belah pihak.

Semoga kerjasama yang baik ini dapat terus berjalan secara berkesinambungan.

Bogor, 12 Mei 2015

Ketua,




Wulan Trigartanti, S.Sos., M.Ikom.


Pengelola.....

Fahmi Maulana.....

Memorandum of Understanding

Tim Peneliti Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba

Dengan

Tempat Kegiatan Belajar Mandiri Mitra Cibaduyut

Bismillahirrahmanirrahim, hari ini, tanggal 12 April 2015 telah terjalin kerjasama antara Tim Peneliti dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung dengan Tempat Kegiatan Belajar Mandiri Mitra Cibaduyut.

Kerjasama ini diawali dengan Penelitian yang berjudul “Model Komunikasi Pendidikan Nonformal bagi Pekerja Anak”. Kerjasama ini akan berlanjut dengan kerjasama yang saling menguntungkan lainnya bagi kedua belah pihak.

Semoga kerjasama yang baik ini dapat terus berjalan secara berkesinambungan.

Bandung , 12 April 2015

Ketua Tim Peneliti,



Wulan Tri Gartanti, S.Sos.,M.I.Kom



Dokumentasi penelitian model komunikasi pada pendidikan nonformal bagi pekerja anak

Nara Sumber





Kegiatan Belajar Mengajar di TKBM Mitra Cibaduyut dan TKBM At Tiin Bogor













UNIVERSITAS
MERCU BUANA

COMMUNICOLOGY



EDITOR
Dr. Agustina Zubair, M.Si.
Dr. Ely Yuliaty, M.Si.

COMMUNICOLOGY DAN KOMPETENSI KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

COMMUNICOLOGY & KOMPETENSI KOMUNIKASI

Prosiding THE POWER OF COMMUNICATION CONFERENCE 2016

PANGKAL PINANG, 20-21 September 2016

Editor : Dr. Agustina Zubair, M.Si. dan Dr. Elly Yuliawati, M.Si.

Penyusun: Dewi Sad Tanti, M.IKom.

Desain Cover: Aulia
Tata Letak: Dadan Iskandar

Edisi Pertama
Cetakan Pertama, September 2016

xx+700, 1 Jil, 14,8 cm 21 cm

ISBN: 978-602-60107-1-1

Hak Cipta (c) 2016 pada penulis
Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS MERCU BUANA JAKARTA
Bekerja sama dengan Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi, FIKOM Universitas Mercu Buana Jogjakarta, Universitas Bangka Belitung, dan Stisipol Pahlawan 12 Sungai Liat Bangka

PENGANTAR
REKTOR UNIVERSITAS MERCU BUANA JAKARTA



ASSALAMU'ALAIKUM WR WB

Telah kita ketahui bersama, sebagai proses keilmuan, ilmu komunikasi adalah ranah yang terus berkembang, dinamis dan memungkinkan berbenturan dengan kompleksitas praktis serta keilmuan lainnya. Kondisi ini harus kita sikapi dengan langkah cerdas dan strategis, sebagai sumbangsih para akademisi komunikasi untuk membawa keilmuan komunikasi tidak sekedar menjadi keilmuan praktis, namun mampu mewarnai domain keilmuan secara umum dan berkontribusi bagi perkembangan kehidupan manusia di masa depan. Itulah esensi sebuah ilmu di tengah tengah keniscayaan umat di bumi yang merasa skeptis atas keberhasilan ilmu dalam menyelesaikan masalah masalah kehidupan.

Jika ditarik lebih mikro, disisi lain perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam aspek teknologi dan media komunikasi, telah terjadi konvergensi. Hal tersebut telah menjadi 'value driven' dalam penerapan kurikulum ilmu komunikasi di perguruan tinggi, maupun dalam masyarakat industri.

Di samping itu maraknya fenomena 'citizen journalism' yang bersifat 'person to person', lebih 'personalized', telah menggeser peran media konvensional yang bersifat 'one to many broadcasting'. Termasuk perburuan informasi melalui media jejaring yang menggila, baik dari sisi pirantinya maupun contentnya, tidak hanya bersifat privat area, namun telah bergeser menjadi informasi yang dikonsumsi publik (public area).

Perkembangan TIK yang kian dinamis tersebut juga membawa pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang media



KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DALAM RANCANGAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN NONFORMAL BAGI PEKERJA ANAK

Wulan Gartanti, S.Sos., M.I.Kom.
Dr. Ike Junita Triwardhani, M.Si.
Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA
E-mail: gartanti@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan untuk pekerja anak perlu dirancang dengan baik. Berbagai aspek yang berkaitan dengan anak hendaknya menjadi pertimbangan ketika akan menyelenggarakan pendidikan untuk anak.

Komunikasi yang efektif dalam penyelenggaraan pendidikan untuk pekerja anak dapat dilakukan dengan pendekatan komunikasi antar pribadi yang mengandung lima ciri yaitu Keterbukaan (*openness*), Empati (*empathy*), Dukungan (*Supportiveness*), Perasaan positif (*Positiveness*) dan Kesetaraan (*equality*). Karakteristik komunikasi antar pribadi ini dapat menjadi prinsip pengajar dalam melakukan pendekatan komunikasi dengan siswa dalam konteks pendidikan nonformal.

Berbagai prinsip dalam komunikasi yang efektif tersebut bila diterapkan dalam komunikasi guru dan siswa dalam proses belajar di sekolah nonformal yang sebagian besar terdiri dari para pekerja anak akan mampu mencapai tujuan belajar itu sendiri. Dengan menerapkan atau mempelajari karakteristik-karakteristik dari efektivitas komunikasi antarpribadi ini akan membuat komunikasi yang dilakukan guru terhadap anak akan menjadi efektif dan kegiatan belajar menjadi menyenangkan bagi anak.

Kata kunci : komunikasi antar pribadi, pendidikan nonformal, pekerja anak

PENDAHULUAN

Kompleksnya permasalahan pekerja anak di Indonesia yang sulit dihilangkan meski berbagai upaya pemerintah sudah dilakukan menuntut adanya pendidikan alternatif diluar pendidikan formal yaitu pendidikan nonformal agar hak anak akan pendidikan tetap terpenuhi.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan adanya tiga lembaga penyelenggara pendidikan yaitu lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan nonformal dan lembaga pendidikan informal. Lembaga pendidikan nonformal meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Tempat Kegiatan Belajar Mandiri At Tiin merupakan salah satu sekolah non formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi pekerja anak. Sebagian anak-anak yang bersekolah di sekolah ini bekerja sesuai sekolah atau di hari Sabtu, Minggu dan hari libur lainnya.

Tempat Kegiatan Belajar (TKB) Mandiri At-Tiin berdiri mulai tahun 2006. Sekolah ini berdiri karena pendirinya melihat anak-anak di sekitar rumahnya banyak yang tidak bersekolah. Kegiatan sehari-hari anak-anak ini adalah membantu ekonomi keluarga dengan bekerja di industri-industri sektor informal yang ada di sekitar rumah mereka seperti di peternakan-peternakan ayam yang sering mereka sebut proyek ayam, atau mereka membantu di industri rumahan sebagai peronce keranjang ikan cue. Ada juga yang membantu bekerja di pabrik genteng. Berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi masyarakat sekitar yang memiliki pola pikir kurang mementingkan pendidikan, sehingga anak-anaknya tidak didorong untuk bersekolah, juga akibat kondisi ekonomi masyarakat yang kurang, TKB Mandiri At-Tiin menyelenggarakan pendidikan gratis untuk anak-anak tersebut.

Sekolah yang diperuntukkan bagi pekerja anak hendaknya memahami bahwa kondisi mereka berbeda dengan anak lainnya. Kelelahan fisik dan mental harus menjadi pertimbangan dalam menentukan materi yang diberikan dan cara menyampaikan materinya. Tujuan yang akan dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan untuk pekerja anak akan tercapai diantaranya dengan komunikasi yang efektif, dimana anak adalah subjek dan bukan sebagai objek.

Anak memiliki karakteristik yang khas, anak yang bekerja dengan beban hidup yang berat menambah kekhasan karakteristiknya. Anak seperti ini membutuhkan pendekatan yang berbeda dari segi komunikasi dalam pendidikannya. Pendidikan untuk pekerja anak perlu dirancang dengan baik. Berbagai aspek yang berkaitan dengan anak hendaknya

menjadi pertimbangan ketika akan menyelenggarakan pendidikan untuk anak.

Komunikasi yang efektif dalam penyelenggaraan pendidikan untuk pekerja anak dapat dilakukan dengan pendekatan komunikasi antar pribadi. Devito (dalam Liliweri 1997:13) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mengandung lima ciri sebagai berikut. Keterbukaan (*openness*), Empati (*empathy*), Dukungan (*Supportiveness*), Perasaan positif (*Positiveness*) dan, Kesamaan (*equality*). Karakteristik komunikasi antar pribadi ini dapat menjadi prinsip pengajar dalam melakukan pendekatan komunikasi dengan siswa dalam konteks pendidikan nonformal.

KAJIAN TEORI

Komunikasi Antar Pribadi dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Melihat fenomena komunikasi pekerja anak di tempat penyelenggaraan pendidikan nonformal bagi pekerja anak, pendekatan komunikasi yang sebaiknya dilakukan adalah pendekatan komunikasi antar pribadi karena pengajar sebagai seorang komunikator dalam mempengaruhi pekerja anak sebagai komunikan dalam konteks pendidikan nonformal terlebih dahulu harus memahami kondisi psikologis pekerja anak untuk kemudian dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku pekerja anak dalam proses belajar mengajar.

Disini komunikasi antarpribadi itu mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis, dan proses psikologis selalu menyebabkan keterpengaruhan. Aktivitas komunikasi dilakukan antar pribadi disebut komunikasi antarpribadi.

Devito (dalam Liliweri 1997:13) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mengandung lima ciri sebagai berikut. Keterbukaan (*openness*), Empati (*empathy*), Dukungan (*Supportiveness*), Perasaan positif (*Positiveness*) dan, Kesamaan (*equality*). Karakteristik komunikasi antar pribadi ini dapat menjadi prinsip pengajar dalam melakukan pendekatan komunikasi dengan siswa dalam konteks pendidikan nonformal.

- *Openness* (keterbukaan).

Kedua belah pihak baik komunikator maupun komunikan saling

mengungkapkan ide, gagasan, secara terbuka tanpa rasa takut atau malu. Keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing.

Adanya keterbukaan antara pengajar dengan siswa dapat menumbuhkan saling memahami antara kedua belah pihak. Hal ini dapat menghilangkan hambatan komunikasi antara keduanya seperti rasa takut atau malu, sehingga komunikasi yang terjalin dapat berlangsung efektif.

1. *Empathy* (empati).

Rogers dan Bhowmik mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain. Apabila komunikator dan komunikan dapat berempati, maka besar kemungkinan komunikasi akan efektif (Effendy, 1999:69). Komunikasi harus menggunakan empati ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan untuk mengatur komunikasi secara wajar.

Dengan empati, pengajar dapat memahami kondisi siswa sehingga tidak memaksakan kehendaknya terhadap siswa dan dapat menyesuaikan komunikasinya dengan kondisi pekerja anak sehingga mereka pun tidak merasa dipaksa dan akan mengikuti apa yang diinginkan oleh pengajar dengan sukarela.

2. *Positiveness* (rasa positif).

Apabila pembicaraan antara komunikator dan komunikan mendapat tanggapan positif dari keduanya, maka percakapan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. Rasa positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi tidak berprasangka atau curiga yang dapat mengganggu komunikasi.

Kondisi pekerja anak juga harus ditanggapi secara positif oleh pengajar, karena bukan kemauan mereka untuk bekerja melainkan dipaksa oleh keadaan. Sikap positif dari pengajar dapat menghilangkan hambatan dalam berkomunikasi dengan siswa.

3. *Equality* (kesetaraan).

Setiap manusia memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda, hal ini mengakibatkan ketidaksetaraan. Terlepas dari ketidaksetaraan ini komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Kesetaraan berarti adanya penerimaan terhadap pihak lain atau menurut istilah Carl Rogers dalam Devito, kesetaraan meminta kita

untuk memberikan penghargaan positif tanpa bersyarat kepada orang lain (Devito, 1997:264).

Suasana kesetaraan perlu dibangun oleh pengajar agar komunikasi yang terjalin lebih akrab dan jalinan antarpribadi pun akan lebih kuat sehingga komunikasi yang terjadi akan efektif.

Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Di sini komunikasi antarpribadi itu mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis, dan proses psikologis selalu menyebabkan keterpengaruhan. Aktivitas komunikasi dilakukan antar pribadi disebut komunikasi interpersonal.

Definisi tentang komunikasi *interpersonal* menurut Devito (dalam Alo liliweri 1997:12) mengemukakan bahwa: "pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis."

Sedangkan menurut Dean C. Barnlund (1968) (dalam Alo liliweri 1997:12) menyebutkan, "komunikasi antarpribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur."

Lain halnya dengan definisi yang dikemukakan oleh Tan 1981 (dalam Alo liliweri 1997:12) menyebutkan bahwa: "Bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua atau lebih orang."

Sifat-sifat Komunikasi Antarpribadi

Ada tujuh sifat yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua individu merupakan komunikasi antarpribadi (Liliweri, 1997). Sifat-sifat komunikasi antarpribadi itu adalah:

1. Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal
2. Melibatkan perilaku spontan, tepat, dan rasional
3. Komunikasi antarpribadi tidaklah statis, melainkan dinamis
4. Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi, dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya).

5. Komunikasi antar pribadi dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik
6. Komunikasi antar pribadi merupakan suatu kegiatan dan tindakan
7. Melibatkan di dalamnya bidang persuasif.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari batasan tentang komunikasi antar pribadi adalah bahwa komunikasi antar pribadi lebih dari sekedar komunikasi tatap muka, namun dari komunikasi tatap muka lebih memungkinkan untuk dikembangkan menjadi komunikasi antar pribadi. Mengembangkan komunikasi antar pribadi dapat dengan melakukan analisis data tingkat psikologis yang menekankan bahwa individu berbeda-beda, dan pendekatannya juga berbeda-beda. Dari komunikasi tatap muka besar kemungkinan dikembangkan hubungan yang bersifat hangat, terbuka, dan komunikasi tersebut dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan bagi yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Situasi Tempat Kegiatan Belajar (TKB) Mandiri At Tiin

Di daerah Kampung Cibedug Kabupaten Bogor tepatnya di di jalan Pesantren Kampung Cibedug RT 01 Rw 04 Desa Cibedug, Kecamatan Ciawi kabupaten Bogor, Jawa Barat ada tempat kegiatan belajar atau setara sekolah Terbuka tingkat SMP. Tempat Kegiatan Belajar tersebut tersebut di beri nama Tempat Kegiatan Belajar (TKB) Mandiri At Tiin sesuai dengan nama pendirinya yaitu Ibu Tin. Sekolah yang sudah berdiri sejak tahun 2006 awalnya digagas oleh keluarga Ibu Tin. Beliau memiliki Villa di daerah tersebut.

Keperihatinan muncul karena ternyata banyak anak di sekitar Villa tersebut yang tidak bersekolah tetapi mereka bekerja membantu orang tua, di daerah ini pekerja anak bekerja di beragam sektor pekerjaan, seperti di peternakan-peternakan ayam, yang sering mereka sebut proyek ayam, atau mereka membantu di industri rumahan sebagai peronce keranjang ikan cue. Ada juga yang membantu bekerja di pabrik genteng. Akhirnya secara personal mereka diajak untuk bersekolah gratis di sekolah At Tiin tersebut.

Tempat Kegiatan Belajar (TKB) Mandiri yang pada perkembangan selanjutnya menjadi Sekolah terbuka yang didirikan oleh Bu Tien ini terbilang cukup unik. Sekolah ini memiliki siswa yang banyak diantaranya pekerja anak sektor informal, diantaranya bekerja dibidang peternakan, membuat anyaman, membantu peternak itik besar di desa tersebut.

Tidak mudah juga mengajak mereka bersekolah. Seorang guru yang usianya masih relative muda menggunakan pendekatan-pendekatan yang bisa diterima anak-anak untuk tetap mau bersekolah. Diantaranya adalah main bola bersama. Selain itu mencari mereka ke rental-rental Play Station dan mengajaknya kembali bersekolah. Upaya ini dilakukan terus menerus dan tidak kenal lelah untuk membuat anak-anak ini tetap mau sekolah.

Selain itu perjuangan siswa untuk sampai ke sekolah juga tidak mudah. Untuk mencapai sekolah, mereka berjalan hampir satu jam lamanya. Untuk membuat mereka tetap sekolah memerlukan usaha untuk terus memberikan motivasi.

Ruang kelas SMP Terbuka At Tiin dapat disebut layak. Lahannya luas, ruang terbuka juga cukup luas, sehingga anak bisa beraktifitas di luar. Ruang kelas di tata sedemikian rupa dan menyatu dengan alam. Suasana cukup kondusif untuk pelaksanaan proses belajar mengajar.

Dari segi motivasi belajar, karena mereka sehari-harinya bekerja dan memperoleh penghasilan, sehingga motivasi belajarnya kurang, orientasi mereka lebih ke orientasi kerja, bagaimana dapat menghasilkan uang untuk membantu ekonomi keluarga. Sehingga di kelas mereka seringkali malas-malasan, mengantuk karena kelelahan bekerja, bahkan tak jarang mereka bolos sekolah untuk waktu yang lama.

Menyadari kondisi tersebut, para guru di TKB Mandiri At-Tiin lebih mengutamakan untuk menumbuhkan motivasi belajar terhadap para siswanya seperti melalui berbagai macam cerita orang sukses, yang tentu saja ceritanya dikaitkan dengan materi pelajaran.

Selain itu penyampaian materi pelajaran disesuaikan dengan kondisi anak, misalnya dengan permainan atau cara-cara lain yang lebih menghibur. Menurut pengakuan Fahmi, salah satu pengelola TKB Mandiri At-Tiin anak-anak terlalu lelah untuk dijejali dengan pelajaran yang serius, mereka butuh pendekatan yang lebih santai, menghibur.

Tak jarang para guru juga mengurangi jam pelajaran bila terlihat kondisi anak yang tidak bisa lagi menerima pelajaran. Para guru juga berusaha menyelesaikan materi dan soal latihan di sekolah tanpa harus membebani anak dengan PR, karena anak-anak tidak punya waktu mengerjakan PR, mereka harus bekerja sepulang sekolah.

Di TKB Mandiri At-Tiin seringkali anak-anak tidak masuk sekolah untuk alasan yang tidak jelas. Kepada anak-anak yang tidak masuk sekolah, apalagi dalam waktu yang lama, pihak pengelola dan para guru melakukan pendekatan personal, misalnya dengan berkunjung ke rumahnya untuk mengetahui kondisi anak tersebut, mengajak ngobrol atau terkadang mengajak bermain seperti main bola, main PS atau jalan-jalan dan kegiatan lain yang disukai anak-anak. Setelah anak kembali nyaman barulah sedikit-sedikit diajak kembali ke sekolah, bila perlu mereka dijemput ke sekolah.

Pelajaran life skill juga diberikan di tempat belajar ini. Pelajaran life skill seperti menjahit dan berternak ikan lele diberikan pada hari sabtu, anak-anak sangat menyukai pelajaran life skill. Pelajaran ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan bekal keterampilan kepada anak-anak, dengan harapan dapat berguna bagi kehidupannya kelak.

Pelaksanaan proses belajar mengajar yang berlangsung dari pukul 07.00 sampai 13.00 WIB sangat berorientasi pada kondisi siswa. Mengingat sebagian besar siswa juga bekerja selain sekolah, pihak sekolah menyadari kondisi ini dan berusaha menyesuikannya. Siswa tidak dibebani dengan Pekerjaan Rumah (PR) yang banyak karena mereka tidak punya waktu di rumah untuk mengerjakan PR.

Merancang komunikasi pada pendidikan nonformal bagi pekerja anak dengan pendekatan komunikasi antarpribadi

Komunikasi menjadi faktor penting yang akan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah informal ini. Kondisi siswa yang unik dan berbeda dengan siswa pada umumnya, serta keberadaan guru yang juga tidak sama dengan guru-guru di sekolah formal lainnya memerlukan komunikasi yang efektif untuk kelancaran pelaksanaan belajar. Tujuan menciptakan komunikasi efektif adalah agar tujuan dari kegiatan belajar tercapai sehingga kebutuhan pekerja anak

baik pada pemahaman kognisi maupun pembentukan karakter dan sikap mental dapat tercapai.

Untuk membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dalam sekolah nonformal ini perlu diterapkan beberapa prinsip komunikasi. Prinsip-prinsip dalam komunikasi yang harus diperhatikan adalah:

a. Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan dalam kegiatan komunikasi adalah hal yang penting. Keterbukaan membuat orang nyaman untuk menyampaikan pesannya. Keterbukaan ini tidak hanya dilakukan oleh satu pihak, namun harus dilakukan oleh kedua belah pihak. Keterbukaan membuat informasi yang akan disampaikan menjadi lebih jelas dan tidak ada yang ditutup-tutupi.

Keterbukaan diartikan bahwa masing-masing pelaku komunikasi antarpribadi menanggapi secara jujur atas segala rangsangan yang datang kepadanya. Berarti, komunikator harus memberikan kesempatan kepada komunikan untuk mengungkapkan semua pikiran dan perasaannya, bersedia menerima pengalaman, gagasan dan kritik, bersikap setuju terhadap perilaku orang lain atau paling tidak toleran dan menerima apa pada yang tidak dikehendakinya. Menerima bukan berarti setuju terhadap perilaku orang lain atau rela menerima akibat perilakunya. Menerima berarti tidak menilai pribadi orang lain berdasarkan perilaku yang tidak disenanginya (Rakhmat, 1999:132). Keterbukaan dari masing-masing pelaku komunikasi akan menciptakan rasa saling percaya diantara kedua belah pihak. Berikut ini adalah penyebab betapa pentingnya sikap terbuka pada setiap pelaku komunikasi.

Untuk berlangsungnya suatu kegiatan komunikasi antarpribadi, seorang komunikator harus menerima komunikan sebagai individu yang patut dihargai sebagai manusia. Pada gilirannya, komunikator akan mendapatkan kepercayaan dari komunikannya. Deutsch mengatakan, bila komunikasi bersifat terbuka, maksud dan tujuan jelas, dan ekspetasi sudah dinyatakan, maka timbul sikap percaya (Rakhmat, 1999:131).

Devito (1997:257) mengemukakan bahwa kualitas keterbukaan sedikitnya ,merujuk pada tiga aspek komunikasi antarpribadi. Pertama,

komunikasikan dalam komunikasi antarpribadi yang efektif harus terbuka pada lawan komunikasinya. Aspek kedua keterbukaan merujuk pada kerelaan masing-masing komunikasi bereaksi secara jujur dalam menerima stimuli atau memberikan respon. Aspek ketiga, keterbukaan berkenaan dengan "memiliki" perasaan dan pikiran yang diekspresikan. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkan adalah milik kita sendiri dan kita sendirilah yang bertanggung jawab atasnya.

Pada pelaksanaan belajar di sekolah nonformal. Keterbukaan sangat penting. Guru harus mampu membangun keterbukaan dengan siswa, sehingga dapat mengetahui secara benar kondisi siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar. Modal pengetahuan ini bisa menjadi acuan bagi guru untuk menyampaikan materi pelajarannya. Apakah siswa siap menerima materi, ataukah perlu motivasi kembali. Ketika kondisi jenuh guru harus melakukan variasi dalam berbagai bentuk pengajaran. Guru juga dianjurkan terbuka pada siswa. Keterbukaan ini membuat relasi antara guru dan siswa terbangun lebih baik. Guru bisa menjadi teman bagi siswa. Ketika bersekolah, siswa tidak hanya terpenuhi kebutuhan kognisinya saja. Tetapi juga terpenuhi kebutuhan emosi.

b. Empati

Empati adalah kemampuan yang harus dimiliki ketika akan berkomunikasi, yaitu kemampuan untuk mengetahui kondisi orang lain, apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh orang lain.

Empati sebagai kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain. Apabila komunikator dan komunikan dapat berempati, maka besar kemungkinan komunikasi akan efektif (Effendy, 1999:69). Komunikasi harus menggunakan empati ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan untuk mengatur komunikasi kita secara wajar.

Sikap terbaik seorang guru untuk memahami siswa didiknya adalah melalui empati. Dengan berempati, guru dapat lebih fokus kepada siswa dan dapat memproyeksikan diri terhadap anak untuk kemudian dapat memahami apa yang dirasakan anak. Ketika mampu merasakan apa yang dirasakan anak, guru dapat lebih mudah mengarahkan anak

dalam kegiatan belajar karena akan lebih mudah diterima. Pesan yang disampaikan lebih sesuai dengan kondisi anak. Dua sekolah nonformal ini jarang sekali memberikan pekerjaan rumah bagi anak. Guru berempati karena ketika berada di rumah anak harus menyelesaikan pekerjaan membantu perekonomian keluarga. Ketika diberi beban lebih, anak justru tidak mau bersekolah lagi. Bagi mereka bekerja lebih penting daripada bersekolah. Kondisi ini benar-benar disadari guru. Mereka ingin agar siswa tetap sekolah, meskipun hasilnya tidak maksimal seperti yang diharapkan.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Kemampuan melakukan sesuatu akan lebih kuat bila ada dukungan yang diberikan. Dukungan membuat alasan yang kuat bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. *Supportiveness* atau dukungan merupakan sikap yang dapat mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Sikap defensif adalah sikap tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati. Sikap defensif akan menggagalkan komunikasi antarpribadi, karena orang defensif akan melindungi diri dari "ancaman" dari pada berusaha memahami pesan orang lain. Dengan adanya saling dukung dalam komunikasi antarpribadi, masing-masing pelaku komunikasi tidak akan takut untuk mengekspresikan pikirannya.

Dukungan yang diberikan oleh guru terhadap siswa sangat dibutuhkan untuk menciptakan atmosfer komunikasi yang efektif. Dengan dukungan yang diberikan, siswa menjadi kuat untuk belajar di sekolah nonformal ini. Lingkungan keluarga sering tidak mendukung mereka untuk bersekolah. Keluarga lebih sering menuntut anak untuk pergi ke sekolah untuk belajar. Dukungan guru yang juga menjadi orangtua siswa di sekolah membuat langkah anak menjadi mantap untuk bersekolah. Hal ini berpengaruh pada ketenangan siswa dalam belajar.

Dukungan ini dapat disampaikan melalui komunikasi sehari-hari ketika guru mengajar. Setiap menyampaikan materi pelajaran bisa dibangun kalimat-kalimat yang sifatnya mendukung. Kalimat positif yang di bangun dan bukan kalimat negative.

d. Sikap positif (*Positiveness*)

Setiap orang memiliki kelebihan dibalik kekurangan yang dimilikinya. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, bersikap positif terhadap orang lain menjadi factor yang menentukan keberhasilan komunikasi. Ketika memandang dengan sikap positif berarti kita menghargai keberadaan lawan bicaranya.

Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dapat dengan dua cara, yaitu menyatakan dengan sikap positif dan menggerakkan secara positif orang yang berinteraksi dengan kita. Pertama, kita menyatakan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi oleh dua aspek, yaitu menjaga sikap positif kita yang diketahui oleh dua aspek, menjaga sikap positif kita yang diketahui oleh orang lain dan menyampaikan sikap positif yang dimiliki oleh orang lain. Sedangkan aspek kedua adalah adanya perasaan positif untuk situasi komunikasi yang umum, karena merupakan hal penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan selain berkomunikasi dengan orang yang menikmati komunikasinya.

Kedua, rasa positif lebih lanjut dapat dijelaskan dengan mengambil arti dari konsep menggerakkan. Menggerakkan merupakan titik penting dari analisis transaksional dan interaksi manusia secara umum. Ketika kita menggerakkan orang lain, baik positif maupun negatif, kita memperlakukannya sebagai manusia. Menggerakkan dapat dilakukan secara verbal seperti "ayo kamu pasti bisa", "kamu hebat", maupun nonverbal, seperti tersenyum, bersemangat, dan lain-lain.

Sikap positif merupakan hal penting untuk interaksi yang efektif sehingga tercipta iklim komunikasi yang menyenangkan antar guru dan siswa. Sikap positif dapat mendukung efektivitas komunikasi antara guru dan siswa. Siswa di sekolah nonformal sering merasa dirinya tidak memiliki kepintaran untuk bersekolah, tidak cukup secara ekonomi. Memandang diri kurang sering menjadikan mereka tidak percaya diri. Hal ini bisa diatasi melalui komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan menerapkan sikap positif. Guru harus memandang siswa dengan positif bahwa mereka memiliki potensi yang tidak kalah dengan anak lain. Bahkan mereka bisa dipandang lebih karena memiliki ketangguhan dan keuletan bisa mandiri secara ekonomi di usia anak-anak. Sikap positif

harus terus dibangun guru ketika berkomunikasi dalam proses belajar mengajar.

e. Kesetaraan (*equality*)

Ketika orang dewasa merasa dirinya lebih dari segala-galanya dihadapan anak-anak ketika berkomunikasi, justru membuat anak-anak tidak respek, bahkan tertekan. Merasa lebih tau, yang akhirnya ketika berkomunikasi terkesan menggurui. Hal ini yang sering terjadi.

Setiap manusia memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda, hal ini mengakibatkan ketidaksetaraan. Terlepas dari ketidaksetaraan ini komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Kesetaraan berarti adanya penerimaan terhadap pihak lain atau menurut istilah Carl Rogers dalam Devito, kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tanpa bersyarat kepada orang lain (Devito, 1997:264).

Kesetaraan dalam konteks komunikasi guru dengan anak ditunjukkan dengan adanya penghargaan positif dari kedua belah pihak, yaitu antara guru dengan anak. Guru harus mampu membangun kesetaraan dengan siswa. Bagaimana siswa yang mayoritas pekerja anak ini merasa setara dengan guru agar tidak ada tekanan secara psikologis sehingga mereka bebas berpendapat dan tidak dibawah tekanan.

Berbagai prinsip dalam komunikasi yang efektif tersebut bila diterapkan dalam komunikasi guru dan siswa dalam proses belajar di sekolah nonformal yang sebagian besar terdiri dari para pekerja anak akan mampu mencapai tujuan belajar itu sendiri. Dengan menerapkan atau mempelajari karakteristik-karakteristik dari efektivitas komunikasi antarpribadi ini akan membuat komunikasi yang dilakukan guru terhadap anak akan menjadi efektif dan kegiatan belajar menjadi menyenangkan bagi anak. Dengan demikian ke sekolah bukan menjadi beban lagi bagi anak, tetapi menjadi kegiatan yang menyenangkan yang membuat mereka ingin datang terus ke sekolah.

PENUTUP

Simpulan, Pendidikan untuk pekerja anak perlu dirancang dengan baik. Berbagai aspek yang berkaitan dengan anak hendaknya menjadi

pertimbangan ketika akan menyelenggarakan pendidikan untuk anak. Komunikasi yang efektif dalam penyelenggaraan pendidikan untuk pekerja anak dapat dilakukan dengan pendekatan komunikasi antar pribadi. Yang mengandung lima ciri sebagai berikut Keterbukaan (*openness*), Empati (*empathy*), Dukungan (*Supportiveness*), Perasaan positif (*Positiveness*) dan, Kesetaraan (*equality*). Karakteristik komunikasi antar pribadi ini dapat menjadi prinsip pengajar dalam melakukan pendekatan komunikasi dengan siswa dalam konteks pendidikan nonformal.

Daftar Pustaka

- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi antar manusia*. Bandung: karisma publishing.
- Effendy, Onong U. 1999. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Hurlock, Elizabeth. 1999. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 dan 2. Alih Bahasa: dr.Med.
- Meitasari Tjandra. Jakarta: Erlangga.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi antar pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Rakhmat, Jalaludin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.



“NO NO SHOW”, POLA KOMUNIKASI GURU DALAM BELAJAR MENGAJAR SISWA AUTIS DI SEKOLAH ALAM BOGOR

Dyah Kusumawati, Davis Roganda Parlindungan
Syaifuddin

Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis,
Jakarta

¹dyah.kusumawati@kalbis.ac.id

²davis@kalbis.ac.id

³syaifuddin@kalbis.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar di sekolah, baik disekolah untuk siswa umum maupun di sekolah untuk siswa berkebutuhan khusus. Hambatan utama yang dialami siswa berkebutuhan khusus terutama yang memiliki kelainan neurologis dalam bentuk autisme adalah ketidakmampuan dalam melakukan interaksi sosial dan komunikasi dengan orang lain serta konsentrasi dan pemahan. Perlu sebuah strategi komunikasi khusus yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar terhadap siswa berkebutuhan khusus terutama yang mengidap autis. *No No Show* sebagai strategi komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar guru dengan siswa autis di *Learning Support Center* Sekolah Alam Bogor.

Tujuan penelitian ini ingin menjelaskan pola komunikasi instruksional guru dalam belajar mengajar siswa dengan metode *No No Show* yang diterapkan di *Learning Support Center* Sekolah Alam Bogor. Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa metode *No No Show* menggunakan model komunikasi instruksional satu arah, selain itu terdapat pola komunikasi yaitu verbal dan nonverbal serta penggunaan media visual sebagai alat instruksi.

Kata kunci : siswa autis, no no show, pola komunikasi, komunikasi instruksional



[komunitas] Submission Acknowledgement

People

Moh Yasir Alimi <yasir.alimi@gmail.com>

To

wulan tri gartanti

Oct 12 at 10:15 AM

KOMUNITAS: INTERNATIONAL JOURNAL OF INDONESIAN SOCIETY AND CULTURE

wulan tri gartanti:

Thank you for submitting the manuscript, "MODEL KOMUNIKASI PADA PENDIDIKAN NONFORMAL PEKERJA ANAK" to KOMUNITAS: INTERNATIONAL JOURNAL OF INDONESIAN SOCIETY AND CULTURE. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Manuscript URL:

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/author/submission/7453>

Username: wulantrigartanti_04

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Moh Yasir Alimi

KOMUNITAS: INTERNATIONAL JOURNAL OF INDONESIAN SOCIETY AND CULTURE

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>

[Reply](#) [Reply to All](#) [Forward](#) [More](#)

Click to [Reply](#), [Reply All](#) or [Forward](#)

MODEL KOMUNIKASI PADA PENDIDIKAN NONFORMAL

PEKERJA ANAK

Wulan Trigartanti,S.Sos.,M.I.Kom(gartanti@yahoo.com)
Dr. Ike Junita Triwardhani,S.Sos.,M.Si (junitatriwardhani@yahoo.com)
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung Indonesia

Abstrak

Kompleksnya permasalahan pekerja anak di Indonesia yang sulit dihilangkan meski berbagai upaya pemerintah sudah dilakukan menuntut adanya pendidikan alternative diluar pendidikan formal yaitu pendidikan nonformal agar hak anak akan pendidikan tetap terpenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah model komunikasi yang dapat diterapkan pada pendidikan nonformal bagi pekerja anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa merancang pendidikan nonformal untuk pekerja anak hendaknya mampu memenuhi peningkatan kebutuhan sosial anak, Memenuhi kebutuhan bermain anak, Perkembangan kreativitas, kebutuhan pengetahuan, perkembangan moral serta perkembangan kepribadian.

Kata kunci : *komunikasi, pendidikan nonformal, pekerja anak*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permasalahan pekerja anak di Indonesia merupakan permasalahan yang kompleks dan tidak ada habisnya. Permasalahan besar yang muncul sebagai dampak dari masalah pekerja anak ini adalah hilangnya kesempatan bagi anak-anak tersebut untuk menempuh pendidikan formal. Anak-anak di bawah umur yang menjadi pekerja tersebut tentu saja tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah di sekolah formal karena waktunya tersita untuk bekerja.

Kompleksnya permasalahan pekerja anak di Indonesia yang sulit dihilangkan meski berbagai upaya pemerintah sudah dilakukan menuntut adanya pendidikan alternative diluar pendidikan formal yaitu pendidikan nonformal agar hak anak akan pendidikan tetap terpenuhi. Di samping itu konsep pendidikan nonformal dapat diharapkan menjadi solusi dalam merubah pola pikir masyarakat bahwa anak-anak memiliki hak akan pendidikan , dan memberikan pandangan kepada para pekerja anak bahwa mereka tidak selamanya harus

menjadi pekerja anak, mereka harus berubah demi memperoleh masa depan yang lebih baik. Disinilah fungsi pendidikan sebagai agent perubah, seperti dinyatakan dalam jurnal komunitas vol 8 oleh Hamid & Jahja (2016: 143) bahwa sekolah seharusnya dapat menjadi agen perubah dalam masyarakat.

Mengingat sulitnya mengatasi masalah pekerja anak sementara mereka perlu diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan demi masa depannya maka perlu dirumuskan konsep pendidikan nonformal yang sesuai dengan kondisi pekerja anak. Untuk itu tentu saja diperlukan kajian yang mendalam dengan pendekatan dari berbagai macam disiplin ilmu, salah satunya ilmu komunikasi. Dalam pendidikan, komunikasi merupakan alat yang sangat vital dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Anak memiliki karakteristik yang khas, anak yang bekerja dengan beban hidup yang berat menambah kekhasan karakteristiknya. Anak seperti ini membutuhkan pendekatan yang berbeda dari segi komunikasi dalam pendidikannya. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah model komunikasi yang dapat diterapkan pada pendidikan nonformal bagi pekerja anak.

Merancang pendidikan nonformal seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan pekerja anak. Pendidikan untuk pekerja anak hendaknya mampu memenuhi peningkatan kebutuhan sosial anak, Memenuhi kebutuhan bermain anak, Perkembangan kreativitas, kebutuhan pengetahuan, perkembangan moral serta perkembangan kepribadian.

Tinjauan Pustaka

Membangun Komunikasi dengan Pekerja Anak

Anak memiliki karakter yang khas yang berbeda dengan orang dewasa. Berkomunikasi dengan anak diperlukan pendekatan khusus, begitu pula dengan pekerja anak juga adalah seorang anak dengan karakteristik khasnya. Berkomunikasi dengan anak masuk dalam ranah komunikasi antar pribadi. seperti halnya definisi komunikasi antar pribadi yang dikemukakan oleh Tan dalam Liliweri (Liliweri, 1997:12) menyebutkan bahwa :

“Bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua atau lebih orang.” Dimana guru dan siswa memiliki peran yang berbeda. Guru berperan sebagai sumber dan siswa berperan sebagai penerima.

Seorang sumber memegang peran yang penting dalam membangun komunikasi. Dalam konteks komunikasi dengan anak, seorang sumber yang sekaligus sebagai orang yang lebih dewasa akan membimbing dan membantu dalam berkomunikasi dengan anak.

Model konstruktivis menjelaskan bagaimana sumber membangun komunikasinya: dimana sumber membimbing audiens untuk menerima atau menolak gagasan sumber. Dalam konteks komunikasi dengan anak, model ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana orang dewasa mendampingi anak ketika anak sedang menyelesaikan pekerjaannya, memberikan pengarahan, dan membangkitkan motivasi.

Seseorang akan melihat secara berbeda karakteristik orang lain sesuai dengan kepentingannya dan tergantung pada situasi. Dalam teori ini, audiens mengevaluasi sumber menggunakan konstruk yang berbeda untuk situasi yang berbeda.

Teori keterlibatan lebih menjelaskan kepada penerima. Tokohnya adalah Muzafer Sherif. Teori tersebut mempunyai dua konsep pokok yang keduanya secara internal didasarkan pada penerima (Larson, 1996:365). Pendapat terdahulu merupakan pandangan internal yang ada di dalam diri masing-masing. Penerima ketika dihadapkan pada kebutuhan untuk melakukan sesuatu sering merujuk pada hal-hal internal yang ada dalam dirinya dan membandingkan informasi yang sudah ada yang relevan. Informasi akan dapat diterima bila dekat dengan hal-hal yang ada di sekitar dirinya dan berada di dalam ruang gerak yang disebut sebagai ruang gerak penerimaan.

Sangat penting bagi seorang sumber untuk mengetahui ruang gerak penerimanya atau berempati dengan keadaan penerimanya sebelum menyampaikan pesan. Semakin besar

keterlibatan pesan dengan keadaan dirinya, maka semakin besar ruang penerimaan terhadap pesan tersebut.

Bila pesan masuk dalam ruang gerak penolakan, maka sulit diterima. Di antara ruang gerak penerimaan dan penolakan terdapat ruang gerak *non commitment* dimana penerima tidak memiliki sikap yang kuat untuk menerima atau menolak.

Menurut Sherif hal yang terpenting lainnya adalah keterlibatan ego (*ego involvement*) dengan pesan yang disampaikan. Apabila keterlibatan orang sangat kuat, maka mereka bisa menempatkan dirinya dalam suatu posisi dan mudah untuk menerima informasi atau pesan yang disampaikan.

Ketika orang dewasa menyatukan diri dengan anak, baik dengan lambang verbal maupun non verbal, dan menggambarkan bahwa ia sama dengan anak atau menjadi satu dengan anak. Sebagai contoh penggunaan kata kita, bukan saya atau kami, dengan maksud agar anak merasa terlibat dengan apa yang disampaikan oleh orang dewasa. Orang dewasa biasanya akan mengambil posisi untuk mengartur kedekatan dengan anak.

Dalam konteks penelitian ini , pekerja anak yang menjalani pendidikan nonformal perlu pendekatan komunikasi yang berbeda untuk menumbuhkan motivasi belajarnya, karena dalam kehidupan sehari-harinya ia sudah disibukkan dengan pekerjaannya, belajar baginya adalah sebuah beban karena ia sudah lelah bekerja. Belum lagi ketika pekerja anak memiliki pemikiran bahwa ia sudah bisa menghasilkan materi dari pekerjaannya sementara belajar hanya menjadi penghambat baginya untuk menghasilkan materi.

Dalam hal ini guru sebagai seorang sumber penting untuk mengetahui ruang gerak penerimanya atau berempati, yang dalam hal ini adalah siswanya yang notabene adalah pekerja anak. Berempati dengan keadaan pekerja anak sebelum menyampaikan pesan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Semakin besar keterlibatan pesan dengan keadaan diri pekerja anak sebagai siswa, maka semakin besar ruang penerimaan terhadap pesan tersebut.

Motivasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2007: 73), motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, lelah, ada problem pribadi dll. Hal ini pada diri anak tidak terjadi perubahan energy, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat mendorong siswa tersebut mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Kegagalan belajar siswa tidak sepenuhnya kesalahan siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar.

Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang fenomena pekerja anak yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana merumuskan model komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak

Tujuan Penelitian

1. Memetakan pola komunikasi pada sekolah nonformal pekerja anak
2. Merancang komunikasi pada pendidikan nonformal sesuai dengan kebutuhan pekerja anak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2007:2).

Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena komunikasi yang mencakup perilaku, persepsi, motivasi dll, yang terjadi antara siswa yang juga menjalani profesi sebagai pekerja di industri alas kaki dengan guru pamongnya dalam lingkup pendidikan nonformal.

Seperti dinyatakan oleh Moleong, bahwa metode penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007 : 6)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerja anak-anak khususnya di sektor alas kaki masih banyak ditemukan walaupun mereka tidak berada terpusat di suatu industri, Tetapi mereka tersebar di berbagai industri skala rumahan. Anak-anak usia sekolah dasar dan smp banyak ditemui bekerja, Seharusnya mereka berada di bangku sekolah. Namun karena kondisi ekonomi keluarga membuat mereka memilih bekerja. Karena peluang kerja datang pada mereka. Jadi mereka melihat bahwa bekerja memberi dampak langsung untuk solusi permasalahan keluarga.

Pola Komunikasi Pekerja Anak di sekolah nonformal

Banyak sekali permasalahan yang dihadapi TKBM Mitra Cibaduyut sebagai sekolah nonformal yang banyak menampung pekerja anak untuk bersekolah. Dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar karena kondisi siswa yang merangkap sebagai pekerja di sektor industri alas kaki. Masih banyak siswa yang ijin tidak mengikuti kegiatan belajar untuk mengerjakan orderan sepatu.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sering mendapati siswa yang tertidur di kelas. Kondisi siswa yang sangat lelah karena waktu istirahat mereka terpakai untuk bekerja. Dalam kondisi lelah akan sulit bagi mereka untuk berkonsentrasi menerima materi pelajaran. Jadi pemahaman sulit mereka dapatkan. Untuk itu penyampaian materi di kelas sangat fleksibel. Ketika kondisi siswa lelah guru tidak akan memaksa menyampaikan materi.

Motivasi anak dalam belajar sangat lemah. Rata-rata anak yang bekerja sambil di sektor alas kaki sering menganggap sekolah tidak penting karena mereka tidak berpikir untuk masa depan. Dengan bekerja mereka dapat menyelamatkan kondisi ekonomi keluarga. Keputusan ini didukung oleh orangtua mereka. Selain kesulitan ekonomi, kebanyakan orangtua juga rendah tingkat pendidikannya, sehingga tidak mampu berpikir jangka panjang. Motivasi kurang disampaikan oleh guru dalam penyampaian materi sehari-hari.

Penyampaian materi pelajaran lebih sederhana, supaya lebih mengena maka selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka yang mendasar. Seperti dalam pentingnya menjaga kesehatan, bekerja menggunakan masker, mengkonsumsi makanan sehat dll.

Selain pembelajaran mengenai pola pikir, perilaku, tata krama dan sopan santun, di tempat belajar ini mereka juga diajari pelajaran keterampilan atau *life skill*. Agar mereka bisa survive menghadapi kerasnya kehidupan. Pelajaran *life skill* yang baru diberikan di tempat belajar ini, adalah keterampilan menjahit, karena kebetulan mendapatkan bantuan dari dinas pendidikan. Selain itu keterampilan komputer juga diajarkan disini tetapi kurang efektif karena sarannya kurang memadai.

Ruang kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran kegiatan belajar mengajar. Di TKBM ini ruangan kelas sangat tidak layak, bila dilihat dari luas ruangan dan rasio jumlah siswanya. Tempat duduk berdesak-desakan sehingga ruang gerak fisik siswa juga sangat terbatas. Komunikasi dalam pengajaran hanya terbatas pada penyampaian materi secara verbal.

Guru juga merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar. Peran guru tidak dapat diremehkan. Jumlah guru pada TKBM Cibaduyut terbatas. Guru-guru tersebut sebagian besar adalah relawan. Ada yang pengusaha, ada yang memang pengajar di sekolah lain. Dari segi waktu mereka penuh keterbatasan karena harus mengajar di tiga kelas dan harus mengajar dan bekerja di tempatnya masing-masing. Penguasaan guru terhadap siswa juga terlihat sangat kurang, Sehingga kemampuan guru mengenal siswa secara personal sebagai modal berkomunikasi secara efektif juga kurang. Kondisi fisik dan mental anak yang berbeda-beda sering luput dari perhatian guru. Hal ini dikarenakan pengetahuan guru dalam memahami anak belum maksimal dan juga anak yang ditangani terlalu banyak karena rasio guru dengan siswa sangat tidak sebanding.

Pada kegiatan belajar mengajar di TKBM ini, kurikulum yang diterapkan masih mengacu pada sistem belajar formal. Dengan jumlah jam belajar yang lebih sedikit dari sekolah normal dan keterbatasan kemampuan siswa, kurikulum yang biasa diterapkan di sekolah formal akan terasa lebih berat bila diterapkan di sekolah ini. Anak justru tidak mampu menguasai dan menerima materi yang melebihi kapasitas kemampuan dirinya. Hal ini yang perlu disadari oleh guru. Menyampaikan materi harus disesuaikan dengan kondisi siswa.

Faktor komunikasi sering menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan di sekolah nonformal ini. Guru kurang menguasai teknik berkomunikasi dengan anak-anak. Kondisi anak yang beragam rata-rata disamakan cara berkomunikasi, sehingga kurang mengena. Prinsip belajar yang menyenangkan yang seharusnya diterapkan pada anak tidak mampu diciptakan karena komunikasi yang disampaikan.

Keberadaan sekolah ini sangat membantu kebutuhan pendidikan para pekerja anak yang sulit bila harus menempuh pendidikan formal. Sekolah ini berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan pekerja anak dengan menyesuaikan kondisi anak yang waktunya banyak untuk bekerja membantu perekonomian keluarga.

Dari gambaran pola komunikasi pekerja anak di dua sekolah nonformal untuk pekerja anak yaitu TKBM Mitra Cibaduyut maka Pola komunikasi untuk pekerja anak harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Kebutuhan sosial anak, dimana anak dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasinya dengan lingkungan, baik dengan teman maupun dengan guru. Dengan pola komunikasi yang baik, sekolah tidak hanya memenuhi kebutuhan kognisi siswa, tetapi juga kebutuhan sosialnya harus berkembang.
- b. Kebutuhan bermain, penyampaian materi di kelas harus memenuhi kebutuhan alami anak yaitu kebutuhan bermain. Bermain dalam konteks belajar. Materi yang disampaikan dirancang dan dikomunikasikan dengan konteks bermain sehingga anak merasa senang dan tertarik.

- c. Kebutuhan kreativitas anak dapat terpenuhi dengan penyampaian materi yang merangsang dan memberi kesempatan anak untuk mengembangkan kreativitasnya baik ketika menjawab pertanyaan atau menyampaikan gagasannya. Hal ini bisa juga melalui tugas yang diberikan kepada anak.
- d. Perkembangan moral, harus terus disampaikan dan dilakukan pendampingan pada anak selama proses belajar dan mengajar di sekolah berlangsung. Siswa yang kebanyakan pekerja anak mempunyai lingkungan yang berbeda. Sering mereka tidak mampu membedakan kondisi di sekolah dengan di tempat kerja. Sehingga perkembangan moral anak-anak perlu mendapat perhatian khusus.
- e. Kegiatan belajar mengajar tidak boleh mengesampingkan tujuan penting dalam pendidikan yaitu Perkembangan kepribadian. Dalam mengkomunikasikan materi harus berorientasi pada diri anak. Di sinilah guru perlu mengembangkan empati untuk selalu memahami kondisi anak dan juga mengembangkan supportiveness sehingga anak selalu bersemangat dalam belajar. Apabila komunikator dan komunikan dapat berempati, maka besar kemungkinan komunikasi akan efektif (Effendy,1999:69).
- f. Pola komunikasi yang dikembangkan seharusnya memperhatikan kondisi anak agar tidak dalam kondisi yang tertekan. Dalam kondisi yang bebas secara psikologis anak lebih mudah mengembangkan ide dan gagasannya.
- g. Ruang untuk mengembangkan imajinasi harus dibuka seluas mungkin. Komunikasi yang dibangun harus mampu membuat anak untuk menyampaikan ide dan gagasannya dan tidak hanya menerima dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru.
- h. Keterikatan pada kurikulum sering mengesampingkan apa yang sebenarnya dibutuhkan anak ketika bersekolah. Seharusnya pihak sekolah melihat kebutuhan pengetahuan siswa ketika bersekolah tanpa meninggalkan kurikulum yang berlaku.
- i. Guru harus mampu memotivasi anak untuk terus belajar. Kalimat-kalimat motivatif sebaiknya terus disampaikan.
- j. Kelelahan fisik yang ada pada anak yang rata-rata juga sebagai pekerja anak mengharuskan guru untuk empati. Biasanya siswa tidak diberi pekerjaan rumah karena mereka tidak punya waktu untuk mengerjakan PR.
- k. Keterlibatan anak dalam belajar sangat penting. Ketika anak dilibatkan tingkat perhatian dan ketertarikannya makin besar dan anak tidak merasa jenuh. Selain itu, keterlibatan membuat anak makin termotivasi dalam belajar.

- l. Keterbukaan menjadi salah satu prinsip komunikasi yang harus diterapkan. Keterbukaan termasuk mendengarkan pendapat anak. Mengakomodir apa yang disampaikan anak sehingga mendorong anak untuk terus mengembangkan kreativitas dan imajinasinya.
- m. *Positiveness* (rasa positif) juga harus dikembangkan. Memandang anak secara positif akan mendorong anak untuk terus berkembang sehingga tidak merasa lemah dipandang oleh guru maupun teman-temannya.
- n. Kesetaraan (Equality) menempatkan posisi siswa dan guru setara. Kondisi ini membuat siswa terbebas secara psikologis. Hal ini mendorong siswa untuk berani berpendapat dan mengembangkan ide-idenya. Kesetaraan berarti adanya penerimaan terhadap pihak lain atau menurut istilah Carl Rogers dalam Devito, kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tanpa bersyarat kepada orang lain (Devito,1997:264).
- o. Reward dan punishment perlu diberikan secara bijak dan mendidik untuk siswa. Bentuk reward yang diberikan kepada siswa diantaranya adalah memberi angka, hadiah atau pujian.

Rancangan pendidikan nonformal sesuai dengan kebutuhan pekerja anak

Rancangan pendidikan untuk pekerja anak hendaknya memenuhi unsur-unsur penting untuk perkembangan diri anak. Masa depan anak harus menjadi pertimbangan dilaksanakannya pendidikan ini. Beberapa hal yang harus dipenuhi berkaitan dengan kebutuhan anak dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Mampu memenuhi peningkatan kebutuhan sosial anak

Perkembangan Sosial yaitu memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Seorang anak harus belajar bersosialisasi untuk menunjang perkembangan sosialnya. Proses sosialisasi terdiri atas belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran yang sesuai, dan mengembangkan sikap sosial.

2. Memenuhi kebutuhan bermain anak

Kata bermain sangat lekat dan seharusnya tidak terpisahkan dari dunia anak-anak. Bermain dapat mendorong perkembangan mental dan fisik anak. Bermain tidak harus membutuhkan waktu khusus. Dalam proses belajar mengajar, bermain dapat menjadi sebuah metode sehingga anak tertarik untuk belajar.

Perkembangan bermain memberikan banyak sumbangan bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak dan karenanya merupakan pengalaman belajar yang penting. Yang penting dalam permainan adalah bahwa ia dipengaruhi tradisi, mengikuti pola perkembangannya. Konten pelajaran dapat dikemas dalam sebuah metode permainan sehingga bermain tidak terpisah begitu saja dari kegiatan belajar.

Games dan cerita-cerita juga mewarnai proses belajar. Cerita orang sukses sering dihadirkan untuk memotivasi siswa. Pekerja anak harus dimotivasi untuk menjadi pengusaha. Pak Ating pengelola sekolah terbuka di cibaduyut bandung beberapa kali mengundang pengusaha sepatu yang cukup sukses di cibaduyut untuk datang memberi pelajaran tentang bagaimana berwirausaha. Tujuannya adalah untuk memotivasi siswa langsung dari pelakunya.

3. Perkembangan kreativitas.

Kreativitas sangat lekat dengan dunia anak-anak. Di tahap usia inilah kreativitas akan berkembang dengan pesat bila memperoleh stimuli yang bagus. Salah satu perkembangan pada anak menurut penggolongan dari Hurlock adalah perkembangan kreativitas. Kreativitas tidak selalu membuahkan hasil yang dapat diamati dan dinilai. Dengan demikian kreativitas harus dianggap sebagai suatu proses, suatu proses adanya sesuatu yang baru, apakah itu gagasan atau benda dalam bentuk atau rangkaian yang baru dihasilkan. Penekanan pada tindakan menghasilkan ketimbang pada hasil akhir tindakan tersebut yang menjadi inti konsep kreativitas (Hurlock,1999:2).

Kreativitas akan berkembang maksimal bila di tumbuhkan sejak masih anak-anak . Kreativitas harus dirangsang atau distimuli. Proses belajar mengajar pada anak harus memperhatikan perkembangan kreativitas. Proses mengembangkan kreativitas bisa dilakukan melalui pemberian proses belajar. Materi yang disampaikan hendaknya mengandung unsur pengembangan kreativitas.

Perekembangan kreativitas harus menjadi pertimbangan penting dalam proses pendidikan di sekolah. Setiap materi yang disampaikan hendaknya memenuhi unsur-unsur pengembangan kreativitas anak. Misalnya ketika menyampaikan materi tentang bahasa Indonesia, mengembangkan gagasan bisa diajarkan pada siswa. Pada pelajaran ekonomi misalnya dengan merancang anggaran sederhana ketika kelak siswa memiliki sebuah usaha.

4. Kebutuhan Pengetahuan

Kemampuan mengerti sangat penting bagi seorang anak karena menentukan jenis penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan anak. Pengertian berkembang menurut pola yang dapat diramalkan, dan dalam pola ini proses kematangan dan belajar memegang peranan yang penting. Oleh karena itu konsep harus tepat dan sesuai untuk memenuhi kebutuhan anak.

5. Perkembangan Moral.

Dalam perkembangan moral terdapat empat hal pokok: belajar apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya seperti dalam peraturan dan kebiasaan, perkembangan hati nurani, belajar merasa bersalah, dan kesempatan untuk interaksi sosial untuk belajar tentang apa yang diharapkan kelompok sosial dari para anggotanya . Perkembangan moral penting diperhatikan dan dapat dimasukkan ketika guru menyampaikan materi pelajaran.

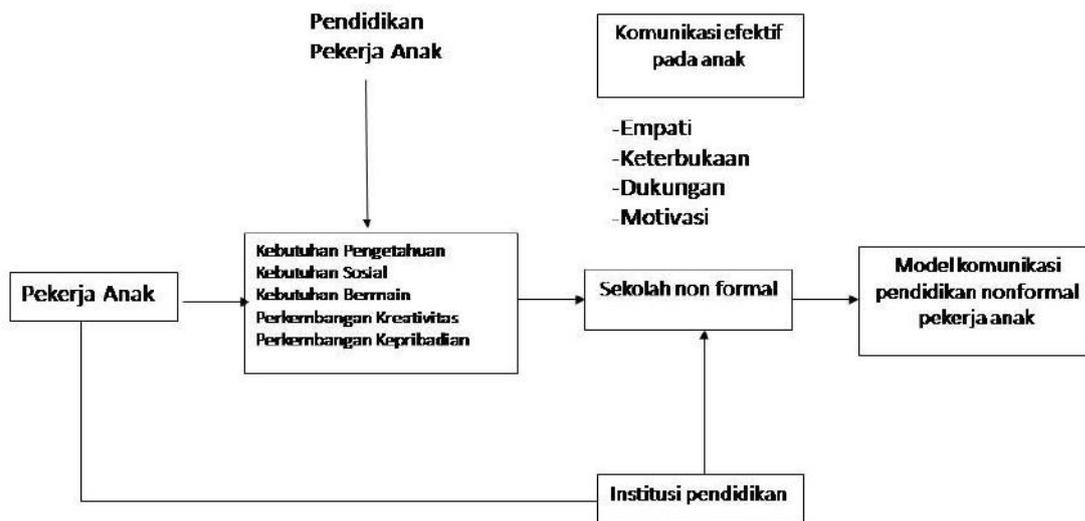
6. Perkembangan Kepribadian.

Kepribadian menekankan pentingnya peran belajar dalam perkembangan unsur bawaan yang membentuk landasan untuk kepribadian. Kedua unsur utama pola kepribadian adalah konsep

diri dan sifat-sifat. Konsep diri merupakan inti pola dan dengan demikian mempengaruhi bentuk-bentuk sifat .

Model komunikasi pendidikan nonformal bagi pekerja anak

Sekolah nonformal yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan pekerja anak harus disesuaikan dengan kondisi anak dan kebutuhan anak itu sendiri. Berikut ini adalah Model Komunikasi Pendidikan Nonformal bagi Pekerja Anak:



Model Komunikasi Pendidikan Nonformal bagi Pekerja Anak

Merancang sekolah bagi pekerja anak harus memenuhi unsur-unsur kebutuhan pendidikan. Kebutuhan yang harus dipenuhi diantaranya adalah kebutuhan akan pengetahuan, kebutuhan social, kebutuhan bermain, memenuhi perkembangan kreativitas anak, dan perkembangan kepribadian.

Berbagai kebutuhan tersebut hendaknya terakomodir dalam penyelenggaraan pendidikan untuk pekerja anak yang dapat berupa sekolah terbuka, sekolah nonformal yang menginduk pada sekolah negeri terdekat, atau ada juga yang berbentuk kelompok belajar. Berbagai institusi pendidikan dapat mendukung terselenggaranya sekolah nonformal tersebut.

Pelaksanaan pendidikan pada sekolah nonformal untuk pekerja anak didampingi oleh guru-guru yang akan membangun komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar. Prinsip-prinsip komunikasi yang diterapkan diantaranya adalah guru harus berempati dengan kondisi anak, harus mampu memotivasi agar anak terus mau bersekolah, memberikan dukungan terhadap anak, bersikap sejajar dengan anak dan membangun keterbukaan serta bersikap positif dalam melihat kemampuan anak.

KESIMPULAN

Komunikasi dalam pendidikan nonformal bagi pekerja anak dibangun dengan menyentuh pada kondisi anak. Memperlakukan anak secara personal karena kondisi masing-masing anak sangat berbeda. Begitu juga dengan penerapan komunikasinya harus berpegang pada prinsip bahwa anak itu unik.

Merancang pendidikan nonformal seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan pekerja anak. Pendidikan untuk pekerja anak hendaknya memenuhi kebutuhan akan pengetahuan, kebutuhan sosial, kebutuhan bermain, perkembangan kreativitas anak, perkembangan kepribadian anak. Berbagai kebutuhan tersebut masuk dalam rancangan pendidikan untuk pekerja anak.

Model komunikasi yang dibangun untuk pendidikan nonformal bagi pekerja anak dimulai dari kebutuhan akan pendidikan yang sesuai untuk pekerja anak. Kebutuhan tersebut akan diakomodir dalam sekolah nonformal yang dibangun yang mana keberadaannya didukung oleh institusi pendidikan yang membina sekolah tersebut. Dalam pelaksanaannya

prinsip-prinsip komunikasi yang efektif harus diterapkan karena keberhasilan pendidikan akan tercapai dengan membangun komunikasi yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung. Rajawali Pers
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi antar manusia*. Bandung:karisma publishing.
- Effendy, Onong U. 1999. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Remadja Rosda Karya, Bandung.
- Hamid, Abdul Rahman dan Jahja, Rusfadia Saktiyanti . 2016. *Developing Environmental Education Model Based on Local Wisdom*. Komunitas 8(1)
- Hurlock, Elizabeth.1999. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 dan 2. Alih Bahasa: dr.Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Larson, U. Charles. 1996. *Persuasion Reception and Responsibility*. Northern Illionis University.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi antar pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.